



TESIS RA2531

**PERANCANGAN KAWASAN WISATA ALAM
BERKELANJUTAN DI KECAMATAN PACET
KABUPATEN MOJOKERTO**

ERINA WULANSARI

NRP. 3213203006

DOSEN PEMBIMBING

Dr- Ing., Ir. Bambang Soemardiono
Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch, Ph.D

PROGRAM MAGISTER
BIDANG KEAHLIAN PERANCANGAN KOTA
PROGRAM STUDI/ JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2015



THESIS RA 2531

SUSTAINABLE DESIGN OF NATURE TOURISM AREA IN PACET DISTRICT MOJOKERTO REGENCY

ERINA WULANSARI

NRP. 3213203006

ADVISOR

Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch, Ph.D

MASTER POSTGRADUATE PROGRAMME
URBAN DESIGN MAJOR
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE
FACULTY OF CIVIL AND PLANNING ENGINEERING
SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY
SURABAYA 2015

**Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Teknik (M.T)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

**Oleh:
Erina Wulansari
NRP. 3213203006**

**Tanggal ujian : 26 Juni 2015
Periode Wisuda : September 2015**

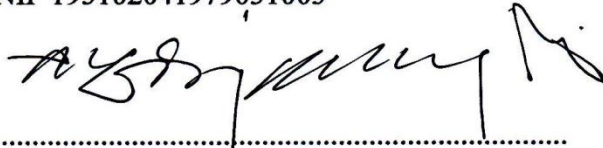
Disetujui Oleh:



1. Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono (Pembimbing I)
NIP 196105201986011001



2. Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch, Ph.D (Pembimbing II)
NIP 195102041979031003



3. Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M.Arch, Ph.D (Penguji)
NIP 194901251978032002



4. Dr. Eng. Ir. Sri Nastiti N.E, M.T (Penguji)
NIP 196111291986012001

Direktur Program Pascasarjana,

Prof. Dr. Ir. Adi Soeprijanto, M.T
NIP 196404051990021001

PERANCANGAN KAWASAN WISATA ALAM BERKELANJUTAN DI KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO

Nama Mahasiswa : Erina Wulansari
NRP : 3213203006
Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Co- Pembimbing : Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch, Ph.D

Kawasan sekitar obyek wisata yang ada di Kecamatan Pacet diindikasikan mulai mengalami degradasi nilai lingkungan (dilihat dari proses fisik dan biologi) dan mulai menunjukkan ketidakseimbangan dengan nilai sosial dan nilai ekonomis sebagai suatu kawasan wisata yang berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bencana alam berupa longsor dan banjir bandang yang terjadi pada obyek Wisata Air Panas di Desa Padusan pada tahun 2002. Berkembangnya kegiatan wisata alam di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto seperti yang terlihat saat ini, memberikan dampak positif dan negatif yang cukup signifikan. Dampak positif dapat dilihat dari sektor ekonomi sebagai aspek non fisik, dimana kawasan wisata selalu membutuhkan kegiatan/fasilitas pendukung ekonomi ditengah-tengah kegiatan wisata alam yang pada prinsipnya harus melestarikan aset sumber daya alam sekitar. Sedangkan dampak negatifnya dapat dilihat dari kondisi lingkungan alami sekitar, terutama ketersediaan ruang-ruang terbuka yang dikorbankan untuk kepentingan fasilitas pendukung wisata. Keberadaan ruang-ruang terbuka atau ruang luar yang belum optimal penataannya, menjadi potensi utama rancangan yang dapat mempengaruhi nilai ekologis, estetika, dan sosial suatu kawasan wisata alam secara komprehensif. Studi ini bertujuan menghasilkan suatu usulan rancangan kawasan wisata alam yang mengedepankan aspek berkelanjutan dengan mengadopsi konsep ekowisata.

Untuk mencapai tujuan tersebut, paradigma pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis yang digunakan untuk menjawab sasaran penelitian adalah analisis tumpang tindih (*superimpose*), analisis *character appraisal*, analisis *behavioral map*, dan analisis triangulasi untuk merumuskan serta menentukan konsep rancangan.

Hasil akhir penelitian ini adalah terjawabnya seluruh pertanyaan penelitian dan konsep rancangan kawasan wisata alam yang berkelanjutan. Hasil penelitian merumuskan terdapat 18 prinsip perancangan yang mendasari konsep utama yakni menciptakan ruang-ruang terbuka sebagai ruang rekreasi alternatif yang nyaman, aman, menyenangkan, berbudaya, serta sebagai kontrol ruang dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan kedepannya.

Kata kunci: kawasan wisata alam, berkelanjutan, ruang terbuka, prinsip perancangan

SUSTAINABLE DESIGN OF NATURE TOURISM AREA IN PACET DISTRICT MOJOKERTO REGENCY

Student Name : Erina Wulansari
NRP : 3213203006
Advisor : Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Co- Advisor : Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch, Ph.D

The area around the existing tourism attractions in Pacet District are indicated to began degrading environmental values (as seen from the physical and biological processes) and started to show imbalance with social and economic value as a thriving tourist area. This is shown by the presence of natural disasters such as landslides and flash floods that occurred on the object of Hot Springs Village Wanawisata Padusan in 2002. Nature tourism activities development in the Pacet District Mojokerto Regency as seen today, gave significant positive and negative impacts. The positive impact can be seen from the economic sector as non-physical aspects, where the tourism area always need activities/facilities to support the economy in the midst of nature tourism activities which in principle should be to preserve the natural resource assets around. While the negative impacts can be seen from the surrounding natural environment, especially the availability of open spaces sacrificed for the sake of supporting tourism facilities. The existence of open spaces or outdoor space where the arrangement are not optimal, became a major potential designs that could affect the ecological, aesthetic, and social value of nature area in a comprehensive manner. This study will aim to produce a draft proposal of nature tourism that emphasizes sustainable aspect by adopting the concept of ecotourism.

To achieve these objectives, the research approach paradigm used is a qualitative approach to data collection methods through technique Focus Group Discussion (FGD). The analysis used to answer the research target is the overlapping (superimpose) analysis, character appraisal analysis, behavioral analysis folder, and triangulation analysis to formulate and define the design concept.

The final result of this study is answered the whole research question and concept design of a sustainable nature tourism. The research results, formulated 18 design principles underlying the main concept of creating open spaces as a convenient alternative recreation room, safe, fun, cultured, as well as a control room in the future development of sustainable tourism.

Keyword: nature-based tourism, sustainable, open space, design principles

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia, hidayah, dan kemudahan yang diberikan, sehingga penyusunan tesis dengan judul “Perancangan Kawasan Wisata Alam Berkelanjutan Di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Tesis ini telah disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar akademik Magister Teknik (MT) dan menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana di Bidang Keahlian Perancangan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Penelitian ini tidak lepas dari bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun tesis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak tersebut, diantaranya :

1. Kedua orang tua tercinta, ayah Narjono dan ibunda Ety Yuliati, keluarga besar (adik-adikku) dan kekasih hati (Bahar Ali) yang telah memberikan dukungan, do'a, kasih sayang serta fasilitas selama menempuh pendidikan.
2. Kepada yang terhormat Bapak Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono selaku dosen pembimbing I dan Bapak Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch, Ph.D selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan bermanfaat bagi penyelesaian tesis ini dengan penuh kesabaran.
3. Kepada yang terhormat Ibu Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M.Arch, Ph.D dan Ibu Dr. Eng. Ir. Dipl-Ing. Sri Nastiti N.E, M.T selaku dosen penguji, yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik yang membangun selama penyusunan tesis ini.
4. Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Arsitektur ITS yang telah memberikan kesempatan pada penyusun untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikannya.
5. Pihak- pihak instansi pemerintahan Kabupaten Mojokerto yakni Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Mojokerto, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Mojokerto, Dinas Pendidikan Olahraga, Budaya, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto, Pemangku Kecamatan Pacet, serta pemangku desa seluruh Kecamatan Pacet yang telah berbesar hati memberikan data untuk kebutuhan penelitian dan membantu dalam proses FGD.

6. Kawan- kawan mahasiswa Pascasarjana Arsitektur ITS Bidang Keahlian Perancangan Kota angkatan 2013, Diah Kusuma Ningrum, Ratiza Azwartika, Putri Mulyo, Anindita Ramadhani, Nindya Rosita, Syamsuri Satria, Heru Prasetyo, Hildayanti, Nur Adyla, Rizki, Annisa, Dan Katherine yang selalu mendukung dan bekerja sama dengan baik selama masa perkuliahan.
7. Para *stakeholders* dan seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung dan tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu demi satu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Surabaya, Juli 2015

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Abstrak.....	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Diagram	ix
Daftar Gambar	ix
Daftar Pustaka.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pariwisata.....	7
2.2 Konsep- konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata.....	12
2.3 Perancangan Kawasan Wisata	23
2.4 Studi Preseden Terkait Perancangan Kawasan Wisata Alam	42
2.5 Sintesa Tinjauan Pustaka	44
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	51
3.1 Pendekatan Penelitian	51
3.2 Komponen Penelitian dan Definisi Operasional.....	52
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	54
3.4 Metode Analisis Data.....	60
3.5 Kerangka Tahapan Penelitian	64

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	67
4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi.....	67
4.2 Mengidentifikasi dan Menganalisis Kesesuaian Lahan Untuk Perancangan Kawasan Wisata Alam	85
4.3 Identifikasi Dan Analisis Keberadaan Ruang Terbuka Dalam Menunjang Kegiatan Rekreasi Atau Wisata Alam	94
4.4 Identifikasi dan Analisis Aspek Fisik Elemen Perancangan Kawasan Wisata Alam.....	103
4.5 Identifikasi dan Analisis Aspek Non Fisik Elemen Perancangan Kawasan Wisata Alam.....	113
4.6 Perumusan Prinsip Perancangan dan Usulan Konsep Rancangan Kawasan Wisata Alam Kecamatan Pacet	117
BAB 5 KESIMPULAN.....	137
5.1 Kesimpulan	137
5.2 Rekomendasi.....	140

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbandingan Pariwisata dan Rekreasi	8
Tabel 2. 2 Penggunaan Lahan Menurut Fenomena Alam.....	16
Tabel 2. 3 Kriteria Desain Berdasar Klasifikasi Hirarki Ruang Terbuka	28
Tabel 2. 4 Sintesa Kajian Pustaka.....	46
Tabel 2. 5 Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam	48
Tabel 3. 1 Karakteristik Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.....	51
Tabel 3. 2 Komponen Penelitian dan Definisi Operasional.....	53
Tabel 3. 3 Representasi Sampling Dari Para Pakar/Ahli Dalam Perancangan Kawasan Wisata Alam Berkelanjutan Di Kecamatan Pacet	56
Tabel 3. 4 Desain Pengumpulan Data Yang Didasarkan Atas Kebutuhan Komponen Penelitian	58
Tabel 3. 5 Tahapan Analisis Data	61
Tabel 4. 1 Komposisi Kelerengan Kecamatan Pacet	69
Tabel 4. 2 Jenis dan Lokasi Persebaran ODTW Kawasan Wisata Alam Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Tahun 2015	78
Tabel 4. 3 Pemasukan Keuangan Kecamatan Pacet Dalam Sektor Pariwisata Tahun 2013-2014.....	85
Tabel 4. 4 Skoring Kelas Kemiringan Lahan.....	86
Tabel 4. 5 Skoring Kelas Jenis Tanah.....	87
Tabel 4. 6 Skoring Kelas Jenis Penggunaan Lahan	87
Tabel 4. 7 Skoring Kelas Rawan Bencana.....	88
Tabel 4. 8 Skoring Kelas Vegetasi/ Tutupan Lahan	88
Tabel 4. 9 Skoring Kerapatan Vegetasi	89
Tabel 4. 10 Karakteristik Fisik Site Terpilih	90
Tabel 4. 11 Aspek dan Persyaratan Perancangan Ruang Terbuka Skala Lingkungan Pada Kawasan Wisata	95
Tabel 4. 12 Identifikasi dan Analisis Character Appraisal Aksesibilitas Kawasan Wisata Alam	97
Tabel 4. 13 Analisis Charater Appraisal Jalur Konektifitas	101
Tabel 4. 14 Analisis Character Appraisal Segmen 1	103
Tabel 4. 15 Analisis Character Appraisal Segmen 2	105

Tabel 4. 16 Analisis Character Appraisal Segmen 3	107
Tabel 4. 17 Analisis Character dan Penilaian Visual Pemandangan Alam	108
Tabel 4. 18 Identifikasi Sarana Rekreasi di Kawasan Wisata Alam Kecamatan Pacet	111
Tabel 4. 19 Analisis Behavioral Mapping Dalam Melihat Kebutuhan Ruang Rekreasi Alam	114
Tabel 4. 20 Perumusan Prinsip dan Konsep Perancangan Kawasan	118

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2. 1 Kerangka Konseptualisasi Pustaka	50
Diagram 3. 1 Proses Kerja FGD dalam Penelitian	57
Diagram 3. 2 Kerangka Tahapan Penelitian	65
Diagram 4. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Daya tarik Wisata	79
Diagram 4. 2 Model Proses Overlay Layer dalam GIS	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Orientasi Lokasi Studi Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.....	5
Gambar 4. 1 Orientasi Kecamatan Pacet Terhadap Kabupaten Mojokerto	68
Gambar 4. 2 Kondisi Kemiringan Lahan Kecamatan Pacet	69
Gambar 4. 3 Kondisi Jenis Tanah Kecamatan Pacet	70
Gambar 4. 4 Kondisi Hidrologi Kecamatan Pacet.....	72
Gambar 4. 5 Kondisi Intensitas Curah Hujan Kecamatan Pacet	73
Gambar 4. 6 Kondisi Vegetasi Di Kawasan Wisata Alam Kecamatan Pacet	73
Gambar 4. 7 Kondisi Penggunaan Lahan Eksisting	74
Gambar 4. 8 Rencana Pola Ruang Kecamatan Pacet	75
Gambar 4. 9 Potensi Pemandangan Alam Kecamatan Pacet.....	76

Tabel 4. 16 Analisis Character Appraisal Segmen 3	107
Tabel 4. 17 Analisis Character dan Penilaian Visual Pemandangan Alam	108
Tabel 4. 18 Identifikasi Sarana Rekreasi di Kawasan Wisata Alam Kecamatan Pacet	111
Tabel 4. 19 Analisis Behavioral Mapping Dalam Melihat Kebutuhan Ruang Rekreasi Alam	114
Tabel 4. 20 Perumusan Prinsip dan Konsep Perancangan Kawasan	118

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2. 1 Kerangka Konseptualisasi Pustaka	50
Diagram 3. 1 Proses Kerja FGD dalam Penelitian	57
Diagram 3. 2 Kerangka Tahapan Penelitian	65
Diagram 4. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Daya tarik Wisata	79
Diagram 4. 2 Model Proses Overlay Layer dalam GIS	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Orientasi Lokasi Studi Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.....	5
Gambar 4. 1 Orientasi Kecamatan Pacet Terhadap Kabupaten Mojokerto	68
Gambar 4. 2 Kondisi Kemiringan Lahan Kecamatan Pacet	69
Gambar 4. 3 Kondisi Jenis Tanah Kecamatan Pacet	70
Gambar 4. 4 Kondisi Hidrologi Kecamatan Pacet.....	72
Gambar 4. 5 Kondisi Intensitas Curah Hujan Kecamatan Pacet	73
Gambar 4. 6 Kondisi Vegetasi Di Kawasan Wisata Alam Kecamatan Pacet	73
Gambar 4. 7 Kondisi Penggunaan Lahan Eksisting	74
Gambar 4. 8 Rencana Pola Ruang Kecamatan Pacet	75
Gambar 4. 9 Potensi Pemandangan Alam Kecamatan Pacet.....	76

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki sumber daya alam hutan potensial yang terdiri atas hutan lindung seluas 17.007,80 Ha dan hutan produksi seluas 15.137,827 Ha (RTRW Kabupaten Mojokerto 2009-2029). Sumber daya alam hutan tersebut beberapa diantaranya dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai pariwisata alam. Kepariwisataan Kabupaten Mojokerto termasuk dalam kawasan pengembangan koridor tengah (Perda Propinsi Jawa Timur No.2 Tahun 2006) dengan daya tarik wisata unggulan berupa wisata cagar budaya dan wisata alam. Daya tarik wisata alam yang berkembang di Kabupaten Mojokerto tersebar di Kecamatan Pacet dengan tiga obyek daya tarik wisata unggulannya yang terletak di Desa Padusan yakni Wanawisata Air Panas (wisata geothermal) dan Air Terjun Coban Cunggu serta di Desa Pacet yakni wisata pemandian Ubalan yang memiliki latar belakang pemandangan alam cukup bagus.

Kawasan sekitar obyek wisata yang ada di Kecamatan Pacet diindikasikan mulai mengalami degradasi nilai lingkungan (dilihat dari proses fisik dan biologi) seperti yang terjadi di kawasan Wanawisata Air Panas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bencana alam berupa longsor dan banjir bandang yang terjadi pada obyek Wanawisata Air Panas di Desa Padusan pada tahun 2002. Selain itu kondisi sekitar kawasan obyek wisata tersebut saat ini mengalami penurunan kualitas lanskap terutama ruang terbuka sebagai potensi utama wisata alam. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan bentuk kegiatan dan perubahan fungsi lahan yang cukup mengkhawatirkan akibat adanya perkembangan fasilitas penunjang kegiatan wisata (kios, villa, pasar, dan lainnya) yang tidak sesuai dengan kondisi *site*. Keberadaan ruang-ruang terbuka atau ruang luar yang belum optimal penataannya dengan kondisi lingkungan alami lanskap didalam suatu kawasan wisata alam, menjadi potensi utama rancangan yang dapat mempengaruhi nilai ekologis, estetika, dan sosial suatu kawasan wisata alam secara komprehensif.

Perancangan sebuah kawasan yang berkaitan atau bersentuhan langsung dengan alam merupakan bagian dari arsitektur lanskap. Arsitektur lanskap adalah bagian dari kawasan lahan yang dibangun atau dibentuk oleh manusia di luar bangunan, jalan, utilitas, dan sampai ke alam bebas yang dirancang terutama sebagai ruang untuk tempat tinggal manusia (Eckbo, 1950). Pada prinsipnya arsitektur lanskap memiliki definisi, konsep-konsep dan teori yang bertolak dari suatu hubungan antara manusia, alam lingkungannya dan aktivitas manusia untuk mengendalikan, menata dan mengatur lingkungannya agar tercipta ruang terbuka yang menyenangkan. Kawasan wisata alam sebagai lingkungan terbuka yang menyenangkan berkembang dengan segala kegiatan rekreasi didalamnya, dibuat untuk menciptakan lingkungan fisik ruang luar/bentang alam yang dapat mendukung tindakan dan aktivitas rekreasi manusia yang menunjang keinginan, kepuasan, dan kenyamanannya (Knudson, 1980 dalam Ruhiyat, 2008).

Dengan demikian, pemilihan kawasan wisata alam sebagai objek penelitian dengan isu perlunya merancang ruang-ruang terbuka atau ruang luar dalam mendukung kegiatan wisata alam di Kecamatan Pacet, memungkinkan untuk diterapkan dalam konteks perancangan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berkembangnya kegiatan wisata alam di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto seperti yang terlihat saat ini, memberikan dampak positif dan negatif yang cukup signifikan. Dampak positif dapat dilihat dari sektor ekonomi sebagai aspek non fisik, dimana kawasan wisata selalu membutuhkan kegiatan/fasilitas pendukung ekonomi ditengah-tengah kegiatan wisata alam yang pada prinsipnya harus melestarikan aset sumber daya alam sekitar. Sedangkan dampak negatifnya dapat dilihat dari kondisi lingkungan alami sekitar terutama ketersediaan ruang-ruang terbuka yang dikorbankan untuk kepentingan fasilitas pendukung wisata. Beberapa fenomena dari dampak-dampak tersebut yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini diantaranya adalah (1) adanya indikasi degradasi/kerusakan nilai lingkungan (dilihat dari proses fisik dan biologis) akibat perkembangan kegiatan wisata yang tumbuh secara sporadis dengan mengkonversi lahan pertanian sebagai fungsi konservasi, (2) berkembangnya kegiatan sektor ekonomi lokal yang

cukup baik namun tidak diimbangi dengan penataan sarana pendukung kegiatan ekonomi yang memadai sehingga para pelaku ekonomi tersebut cenderung berkembang secara sporadis tanpa memperhatikan kondisi lingkungan sekitar, (3) belum adanya rancangan ruang terbuka di kawasan wisata dalam mendukung kegiatan wisata dan rekreasi yang menyenangkan, memperhatikan kenyamanan, dan kebutuhan wisatawan ataupun penduduk lokal setempat. Berdasarkan pada uraian beberapa rumusan permasalahan di atas, adapun yang menjadi pertanyaan penelitian dan akan dijawab peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah karakteristik lahan di Kecamatan Pacet yang sesuai untuk perancangan kawasan wisata alam jika dilihat dari kondisi fisik lingkungan alami ?
2. Bagaimanakah mewujudkan rancangan wilayah Kecamatan Pacet sebagai kawasan wisata alam yang mengedepankan nilai ekologis, ekonomis, dan sosial dengan mempertimbangkan keberadaan ruang terbuka?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Studi ini bertujuan menghasilkan suatu usulan rancangan kawasan wisata alam yang mengedepankan aspek- aspek berkelanjutan secara komprehensif. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut di atas, sasaran studi yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis kondisi fisik lingkungan alami kawasan untuk menemukan kesesuaian lokasi perancangan
2. Mengidentifikasi dan menganalisis elemen perancangan kawasan meliputi aspek fisik non fisik yang mempertimbangkan persepsi stakeholder (*demand*) dalam merancang kawasan wisata alam.
3. Merumuskan prinsip perancangan kawasan untuk menghasilkan usulan konsep rancangan Kawasan Wisata Alam Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini meliputi :

a) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan studi terhadap bidang ilmu perancangan lanskap terutama dalam perancangan dan penataan kawasan wisata alam dengan mempertimbangkan aspek kelestarian ekologis.

b) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diberikan dari penelitian ini yakni memberikan panduan kepada masyarakat, pengunjung kawasan wisata, pemerintah, serta investor melalui sebuah prinsip perancangan dalam merancang kawasan wisata alam berkelanjutan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

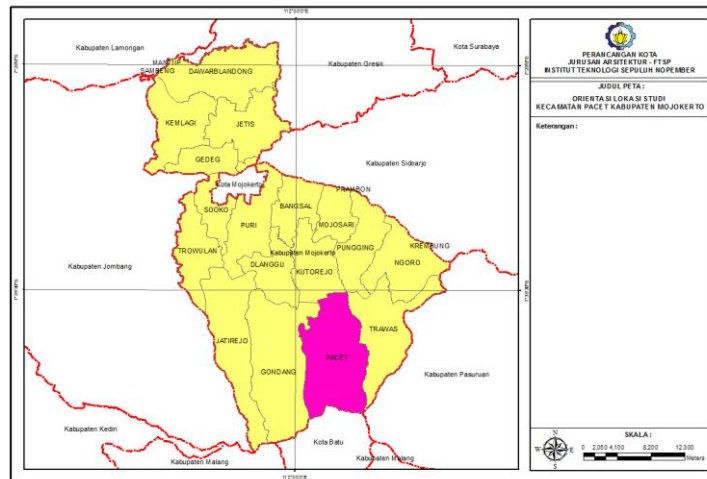
Pembahasan pada ruang lingkup terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi yang dijelaskan dalam sub bab sebagai berikut.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Dalam penelitian ini memiliki ruang lingkup wilayah berupa kawasan wisata alam di Kecamatan Pacet dan secara administratif Kecamatan Pacet merupakan bagian dari Kabupaten Mojokerto yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kecamatan Kutorejo
- Sebelah Timur : Kecamatan Trawas
- Sebelah Selatan : Kabupaten Malang
- Sebelah Barat : Kecamatan Gondang

Sebagai pemahaman lebih lanjut dapat dilihat peta orientasi lokasi studi pada gambar 1.1



Gambar 1. 1 Orientasi Lokasi Studi Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto
 Sumber : Hasil Olahan Peta RTRW kabupaten Mojokerto, 2015

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Lingkup substansi penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan perumusan usulan perancangan kawasan wisata alam berkelanjutan diantaranya adalah konsep-konsep pengembangan wisata yang mempertimbangkan kelestarian alam, perancangan ruang terbuka, dan perancangan lanskap arsitektur suatu kawasan wisata.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini memiliki fokus terhadap bidang pariwisata dan perancangan kawasan wisata khususnya wisata alam seperti yang telah disinggung dalam sub bab tujuan dan sasaran penelitian pada bab sebelumnya. Bab tinjauan pustaka ini terdiri dari sub bab 2.1 yang membahas kepariwisataan, sub bab 2.2 membahas konsep-konsep pengembangan kawasan wisata, sub bab 2.3 membahas tentang perancangan kawasan wisata, sub bab 2.4 membahas tentang studi preseden terkait, dan terakhir sub bab 2.5 membahas tentang sintesa tinjauan pustaka.

2.1 Pariwisata

2.1.1 Pemahaman Pariwisata dan Rekreasi

Menurut Wahab dalam Yoeti (1994) Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri/ diluar negeri, meliputi kediaman orang-orang dari daerah lain sebagai titik awal untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya. Sedangkan menurut Suwanto (1997), pengertian pariwisata adalah proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lainnya sekedar ingin tahu, menambah pengetahuan, ataupun untuk belajar.

Dari kedua pengertian tersebut, disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu aktivitas manusia secara sadar berupa perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain. Perjalanan tersebut untuk kepentingan rekreasi atau untuk kepentingan lain seperti ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lainnya seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman, atau untuk belajar sesuatu dan juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga. Disamping pemahaman

pariwisata yang sederhana, terdapat pemahaman mengenai rekreasi yang berkorelasi dan tidak dapat terpisahkan dengan pemahaman pariwisata.

Rekreasi dapat dipandang sebagai pengalaman pribadi (apa yang dilakukannya untuk seseorang), seperti kegiatan (bentuk yang diperlukan) atau sebagai lembaga (struktur yang dibuat tersedia untuk masyarakat). Namun pemahaman lain, rekreasi dapat dilihat sebagai proses (apa yang terjadi pada individu) dan sebagai struktur (kerangka kerja dimana rekreasi dipraktekkan) (Torkildsen, 1986 dalam Veal, 2004). Sumber pustaka lain melihat pemahaman rekreasi dalam sebuah konteks perencanaan, dimana rekreasi adalah sebuah proses yang menghubungkan waktu luang seseorang ke dalam ruang. Sehingga dalam praktisnya perencanaan rekreasi merupakan penyatuan pengetahuan dan teknik dari desain lingkungan dan pengetahuan sosial untuk mengembangkan beberapa alternatif dalam penggunaan waktu luang, energi, ruang dan mengakomodasi kebutuhan manusia (Gold, 1980 dalam Bovy dan Lawson, 1998). Untuk pemahaman lebih lanjut perbedaan antara pariwisata dan rekreasi sebagai pertimbangan dasar perancangan kawasan wisata alam dapat dipahami dari pendapat Bovy dan Lawson (1998) berikut.

Tabel 2. 1 Perbandingan Pariwisata dan Rekreasi

Perbandingan	Pariwisata	Rekreasi Ruang Terbuka
Fasilitas	Dikembangkan oleh sektor privat	Biasanya dengan pendanaan sektor publik
Pilihan	memiliki persaingan internasional yang kuat	dibatasi oleh waktu dan jarak
Kualitas lingkungan	Tujuan yang unik atau memiliki karakter pembeda merupakan faktor penting	Berada didaerah pinggiran (suburban)
Organisasi	Agen perjalanan memainkan peran utama	Memungkinkan kelompok, komunitas, dan asosiasi terlibat
jumlah pengguna	Dibatasi oleh akomodasi yang tersedia di lokasi	Disebabkan oleh daya tampung populasi, akses dan fasilitas
Permintaan terhadap sumberdaya	Sensitive terhadap permintaan yang berlebihan	Konsentrasi tertinggi pada weekend dan hari libur publik
Keuntungan ekonomi	Tinggi karena masuknya modal, pengeluaran akibat wisata dan pekerja	Rendah dengan adanya batasan pekerja dan pengeluaran

Sumber : Bovy and Lawson, 1998

Dengan melihat penjabaran terkait perbedaan pemahaman yang dilihat dari karakteristik pariwisata dan rekreasi di atas, bahwa wisata alam dalam konteks penelitian ini merupakan bentuk dari rekreasi ruang terbuka karena beberapa karakteristik tersebut dapat teridentifikasi pada kondisi di lapangan. Namun terdapat karakteristik pemahaman pariwisata dalam konteks kawasan wisata alam yakni pada aspek kualitas lingkungan dimana, kawasan wisata alam Kecamatan Pacet memiliki tujuan yang unik sebagai karakter pembeda dari wisata alam lain yakni berupa wisata kolam air panas. Perbedaan karakteristik tersebut di atas nantinya akan dilihat peneliti sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan konsep rancangan kawasan wisata alam Kecamatan Pacet yang cenderung mengarah pada karakteristik rekreasi alam ruang terbuka.

2.1.2 Aspek Pokok Pariwisata

Pengembangan kepariwisataan disuatu daerah berarti mengembangkan potensi fisik didaerah tersebut. Disetiap obyek atau kawasan wisata mempunyai aspek-aspek yang saling tergantung satu sama lainnya, hal ini diperlukan agar wisatawan dapat menikmati suatu pengalaman yang memuaskan dan diharapkan wisatawan dapat berkunjung kembali. Aspek-aspek yang mempengaruhi wisata dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori menurut Suwantoro (1997), yaitu :

1. Daya tarik daerah tujuan wisata

Daya tarik wisata di daerah tujuan wisata adalah segala sesuatu yang memicu seseorang/kelompok mengunjungi suatu tempat akan daerah tujuan wisata karena memiliki makna tertentu seperti lingkungan alam, tempat bersejarah, atau peristiwa-peristiwa tertentu. Daya tarik wisata yang ada juga dapat mencerminkan kategori jenis wisata. Adapun jenis wisata yang didasarkan atas daya tarik yang dimiliki menurut Yoeti (1994) adalah :

- a. Potensi alam di kawasan meliputi keindahan dan keasrian alami kawasan ataupun kenaekecaragaman flora dan fauna, yang mampu menawarkan jenis kegiatan pariwisata aktif maupun pasif.
- b. Potensi budaya di kawasan berupa kebiasaan hidup masyarakat di kawasan wisata yang dapat dikembangkan untuk menunjang kegiatan pariwisata.

- c. Hasil ciptaan manusia seperti benda- benda bersejarah, gerai seni, kesenian rakyat, dan museum.
2. Fasilitas yang tersedia di daerah tujuan wisata

Fasilitas adalah segala sesuatu yang melengkapi dan memudahkan proses berjalannya kegiatan wisata. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan berkembang pada saat yang sama ketika atraksi yang merupakan daya tarik wisata di kawasan wisata berkembang. Dalam melakukan perjalanan kesuatu tempat atau daerah yang menjadi tujuan wisata diperlukan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan. Untuk itu sebelum melakukan perjalanan terlebih dahulu perlu diketahui tentang fasilitas transportasi, akomodasi, dan fasilitas perbelanjaan, obyek dan atraksi wisata yang ada di daerah tujuan, aktifitas rekreasi yang dapat dilakukan. Sehingga ketersediaan atau kelengkapan fasilitas juga akan memperkuat daya tarik di daerah tujuan wisata.
3. Aksesibilitas

Aksesibilitas menurut Warpani (2007) merupakan daya hubung antar zona untuk mempermudah mencapai tujuan dari dan ke daerah tujuan wisata. Adapun wujud unsur yang dijadikan tolak ukur pada dasarnya berupa :

 - a. Klasifikasi kelas jalan
 - b. Jarak kawasan wisata ke Kecamatan pintu gerbang utama
 - c. Ketersediaan jumlah moda angkutan beserta jaringan trayek
 - d. Kondisi prasarana dan sarana perhubungan darat, laut, dan udara
 - e. Frekuensi dan kecepatan layanan moda transportasi menuju kawasan wisata.

Yoeti (1994) juga membagi produk wisata menjadi tiga bagian yaitu:

1. Aspek Lingkungan Alamiah

Aspek lingkungan alamiah adalah benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta. Hal-hal yang menjadi atribut dalam pengembangan produk wisata antara lain:

 - a. Keindahan, yaitu berkaitan dengan kondisi iklim, bentuk tanah dan pemandangan.

- b. Kelestarian, yaitu yang berkaitan dengan kelestarian dari flora dan fauna dan kebersihan

2. Aspek Lingkungan Buatan

Aspek lingkungan buatan merupakan segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan buatan manusia. Atribut yang termasuk dalam lingkungan buatan adalah:

- a. Atraksi Wisata, adalah berbagai sajian wisata yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat dan dinikmati. Atraksi wisata dapat berupa tari-tarian, nyanyian, kesenian rakyat tradisional, upacara adat dan lain-lain.
- b. Benda-benda Tradisional, yaitu benda-benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan dengan beberapa indikatornya yaitu; adanya monumen bersejarah, adanya museum bersejarah, perpustakaan, dan kerajinan tradisional (*handicraft*).
- c. Hospitality (keramah tamahan), yaitu berkaitan dengan tata cara budaya tradisional dari masyarakat yang merupakan salah satu aspek yang penting untuk ditawarkan kepada wisatawan.

3. Aspek Prasarana dan Sarana Wisata

Aspek prasarana dan sarana dinilai berdasarkan faktor-faktor kualitas yang terdiri sarana wisata dan transportasi. Hal-hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana wisata terkait beberapa atribut yaitu:

- a. *Recreative and Sportive Plant* atau sarana rekreasi
- b. *Residential Tourist Plant*, yaitu fasilitas yang dapat menampung kedatangan wisatawan yang berbentuk akomodasi wisata. Fasilitas ini terdiri dari penginapan hotel atau tempat makan atau restoran.
- c. Sarana pelengkap atau penunjang kepariwisataan (*suplementing tourism superstructure*), sarana pelengkap/penunjang ini adalah tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat wisatawan dapat lebih lama tinggal di tempat wisata.

- d. Sarana penjualan yaitu berupa toko-toko yang menjual barang-barang cinderamata atau benda-benda lain khusus bagi wisatawan.
- e. Utilitas, yaitu terkait dengan ketersediaan listrik dan sanitasi seperti toilet dan air bersih.
- f. Prasarana sosial yang juga sangat penting adalah sarana pendidikan dan kesehatan.
- g. Transportasi, pengangkutan yang dapat membawa wisatawan dari daerah asalnya menuju tempat wisata. Dalam aspek ini terdapat dua hal yang terkait yaitu ketersediaan sarana transportasi dan aksesibilitas. Sarana transportasi terkait dengan moda kendaraan yang digunakan dalam perjalanan menuju tempat wisata. Sedangkan aksesibilitas adalah kemudahan mencapai kawasan tujuan wisata

Komponen pariwisata yang telah dijabarkan di atas, beberapa komponen pariwisata memiliki maksud yang setara dengan unsur pariwisata di sumber yang lain, sehingga dapat saling menggantikan dan melengkapi.

Pendapat yang diungkapkan oleh Yoeti (1985) terkait sumber daya alam sebagai penyedia produk merupakan bagian dari lingkungan alamiah yang dapat dimanfaatkan baik secara langsung ataupun tidak langsung sebagai daya tarik wisata. Pendapat tersebut dipertegas lagi oleh Suwanto (1997) terkait daya tarik wisata. Daya tarik wisata yang ada di daerah tujuan wisata dapat berupa potensi lingkungan alam dengan sumberdayanya. Dapat disimpulkan bahwa unsur utama pembentuk pariwisata adalah daya tarik wisata yang telah tersedia oleh lingkungan alam.

2.2 Konsep-konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata

2.2.1 Konsep Keruangan dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata

Adisasmita (2010) mendefinisikan kawasan sebagai bentangan permukaan (alam) dengan batas-batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional dan memiliki fungsi tertentu seperti kawasan lindung, kawasan budidaya, kawasan pesisir, dan kawasan pariwisata. Kawasan wisata juga dapat diartikan sebagai suatu area dimana didalamnya terdapat sejumlah obyek wisata dan sejumlah atraksi

wisata, yang secara keseluruhan tergabung dalam DTW (Daerah Tujuan Wisata) (Suharso, 2009).

Hubungannya dengan dimensi geografi, konsep spasial pariwisata dapat dilihat dalam beberapa aspek yakni tebaran keruangan daya tarik wisata, lokasi akomodasi, dan simpul jasa angkutan. Aspek spasial geografi pariwisata merupakan faktor penting karena pemanfaatan aspek spasial berarti menghadirkan unsur aspek fisik kepada wisatawan. Dimensi geografi pada dasarnya sangat menekankan pada hubungan antar ruang (spatial) dengan beberapa isu mengenai dan berpengaruh terhadap skala ruang, distribusi, pergerakan dan fenomena wisatawan, hubungan wisatawan dan lingkungan, dampak pariwisata, serta model hubungan ruang.

Gunn (1994) memberikan beberapa pertimbangan dalam melihat pariwisata dalam konteks ruang wilayah; Geografi yang akan mempengaruhi permintaan pasar, karena akan tergantung pada jarak, waktu, dan kemudahan akses. Suatu wilayah terdiri dari beberapa bagian Geografi dasar dan bagian fungsional pariwisata, suatu wilayah pariwisata akan memiliki tiga unit fungsional utama, yaitu kompleks objek tujuan wisata, masyarakat dan koridor sirkulasi, dimana wilayah koridor yang menyatukan dan memberikan akses wisatawan kedalam destinasi wisata.

Menurut Suharso (2009), konsep spasial dalam suatu perjalanan pariwisata mempunyai komponen sebagai berikut:

1. Daerah asal wisatawan (*origin*)

Menyangkut tempat tinggal wisatawan terutama wisatawan domestik atau daerah tempat tinggal wisatawan bisa berada didalam Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP), namun jumlahnya lebih kecil dibanding dengan jumlah wisatawan keseluruhan.

2. Pintu gerbang (*entrance*)

Memiliki pintu masuk atau keluar wisatawan ke WPP, pintu gerbang yang akan sering digunakan oleh wisatawan domestik pada umumnya melalui gerbang lokal.

3. Jalur penghubung (*circulation corridor*)

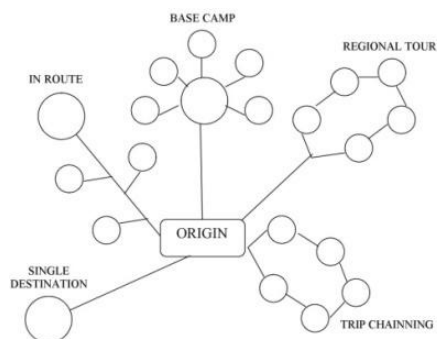
Menyangkut pola pergerakan serta pola perjalanan pariwisata, yakni prasarana dan sarana penghubung yang digunakan wisatawan untuk mencapai atraksi dan objek wisata.

4. Lingkungan pariwisata (*destination zone*)

Lingkungan pariwisata mempunyai objek pariwisata beserta jalur internalnya dengan beberapa komponen yakni pusat pelayanan, gerbang masuk lingkungan, konsentrasi objek, serta jalur penghubung dan jaringan internal. Komponen pembentuk lingkungan pariwisata tersebut dapat menciptakan suatu pengalaman perjalanan (*travel experience*) tersendiri bagi pengunjung kawasan wisata.

Model spasial dalam pengembangan kawasan wisata lainnya dapat dilihat pada studi yang dilakukan oleh Lue dan Crompton (1992) dalam Gunn (1994) yang membagi lima konfigurasi yaitu.

1. *Single destinations* : sebagian besar kegiatan dalam satu tujuan/ destinasi
2. *En route* : beberapa destinasi dikunjungi dalam satu tujuan utama sebagai akhir perjalanan
3. *Base camp* : mengunjungi destinasi lainnya didalam tempat tujuan utama
4. *Regional Tour* : beberapa destinasi dikunjungi ketika berada dalam satu sasaran wisata daerah
5. *Trip Chaining* : rangkaian perjalanan dari beberapa destinasi wisata.



Gambar 2. 1 Konfigurasi Ruang Kawasan Wisata (Gunn, 1994)

Dari penjabaran beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep spasial dalam pengembangan kawasan wisata erat kaitannya dengan kondisi Geografi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gunn (1994) bahwa suatu wilayah terdiri dari beberapa bagian Geografi dasar dan bagian fungsional pariwisata yang memiliki tiga unit fungsional utama. Hal tersebut ditegaskan oleh Suharso (2009) terkait komponen dalam konsep spasial pariwisata serta penelitian Lue dan Crompton (1992) dalam Gunn (1994) yang mekonfigurasi konsep spasial pengembangan kawasan wisata berdasarkan destinasi wisata.

2.2.2 Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Pengembangan Kawasan Wisata

Pembangunan berkelanjutan menurut *World Commission on Environmental and Development Tahun* (1987) dalam UNEP WTO (2005) diartikan sebagai pembangunan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dalam hal ini terdapat dua konsep utama yang dikemukakan, yaitu kebutuhan dan keterbatasan kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang. Dengan demikian diperlukan pengaturan agar lingkungan tetap mampu mendukung kegiatan pembangunan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut Ardiwidjaja (2003), berkelanjutan dapat diartikan sebagai kelestarian yang menyangkut aspek fisik, sosial, dan politik dengan memperhatikan pengelolaan sumberdaya alam yang mencakup hutan, tanah dan air, pengelolaan dampak pembangunan terhadap lingkungan serta pembangunan sumberdaya manusia. Selain itu menurut Swarbrooke (1998), mengatakan bahwa pada hakekatnya pariwisata berkelanjutan harus terintegrasi pada tiga dimensi. Adapun tiga dimensi tersebut adalah dimensi sosial, dimensi ekonomi, dimensi lingkungan. Berdasarkan konteks pembangunan berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan alam. Daerah tujuan wisata yang sukses tergantung pada keindahan dan keutuhan lingkungan sekitar. Daerah tujuan wisata yang tidak dapat menjaga keutuhan lingkungan baik fisik ataupun sosial budaya akan mengalami penurunan kualitas, penduduk lokal akan mengalami kerugian akibat kerusakan lingkungan, hilangnya kekhasan budaya asli serta berkurangnya keuntungan dibidang ekonomi. Selain itu menurut Gunn (1994), suatu kawasan wisata yang baik & berhasil harus memperhatikan :

- a. Mempertahankan kelestarian lingkungan
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut
- c. Menjamin kepuasan pengunjung
- d. Meningkatkan keterpaduan dan unit pembangunan masyarakat disekitar kawasan dan zona pengembangannya.

2.2.3 Kelestarian Lingkungan

Kelestarian lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan erat kaitannya dengan upaya menyeimbangkan sistem ekologi lingkungan yang terbentuk dalam suatu kawasan. Kelestarian lingkungan dalam proses perancangan lanskap kawasan merupakan salah satu sumberdaya atau elemen yang harus dipertimbangkan. Perencanaan dan perancangan lanskap yang mempertimbangkan kelestarian lingkungan sebagai elemen sumberdaya, selalu menggunakan pendekatan proses penilaian lingkungan untuk menentukan kesesuaian kawasan terhadap perencanaan, rancangan, dan preservasi ruang terbuka (Gold. M, 1980). Proses penilaian lingkungan sebagai upaya menjaga konsistensi kelestarian lingkungan sebuah kawasan di jabarkan oleh Mc. Harg terdiri dari nilai sosial dan nilai lingkungan itu sendiri. Nilai sosial dapat terbentuk dari adanya sumber daya alam vital bagi kehidupan (lahan, udara, serta air) yang dimanfaatkan dalam pengembangan beberapa aktivitas seperti rekreasi dan perumahan (Mc. Harg, 1971). Sedangkan nilai lingkungan dapat diidentifikasi melalui proses fisik dan biological (geologi permukaan, fisiografi, hidrologi, jenis tanah, ekologi tanaman, habitat binatang khas, dan penggunaan lahan) di seluruh kawasan (Mc. Harg, 1971).

Salah satu bentuk upaya pelestarian alam dalam proses perencanaan dan perancangan lanskap adalah melihat fenomena alam serta kemungkinan kesesuaian penggunaan lahan yang ada. Berikut adalah klasifikasi fenomena alam dengan kesesuaian penggunaan lahan menurut Mc. Harg, 1971.

Tabel 2. 2 Penggunaan Lahan Menurut Fenomena Alam

Fenomena Alam	Penggunaan Lahan Yang Disarankan
Air permukaan dan lahan tepi perairan	Pelabuhan, marina, pengolah air, industri yang butuh air, ruang terbuka untuk institusi dan perumahan, pertanian, hutan, dan rekreasi
Rawa- rawa	Rekreasi
Banjir 50- tahunan	Pelabuhan, marina, pengolah air, industri yang butuh air, pertanian, hutan, rekreasi, ruang terbuka untuk institusi dan perumahan.
Kantong air bawah tanah	Pertanian, hutan, rekreasi, industri yang tidak menghasilkan limbah beracun atau menjijikkan, ruang terbuka untuk institusi dan perumahan

Fenomena Alam	Penggunaan Lahan Yang Disarankan
Daerah resapan air	Pertanian, hutan, rekreasi, industri yang tidak menghasilkan limbah beracun atau menjijikkan, ruang terbuka untuk institusi dan perumahan
Lahan pertanian utama	Pertanian, hutan, rekreasi, ruang terbuka untuk institusi dan perumahan jarang < 1 rumah per 10 Ha
Lahan dengan slope curam (> 20%)	Hutan, rekreasi, rumah dengan kepadatan 1 rumah/ 1,2 Ha, berhutan
Hutan dan lahan berpohon lebat	Hutan, rekreasi, rumah dengan kepadatan 1 rumah/ 0,4 Ha, berhutan

Sumber : Mc. Harg, (1971)

2.2.4 Pendekatan Ekowisata

I. Definisi Ekowisata

Pada dasarnya konsep ekowisata merupakan turunan atau bentuk dari penjabaran prinsip pembangunan berkelanjutan sebagaimana telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya. Ekowisata sering merujuk sebagai sesuatu yang Hijau, Konservasi, dan berkelanjutan. Kata eko- diimplikasikan sebagai ekologi yang memiliki hubungan antara organism kehidupan dan lingkungan mereka, sehingga membentuk jalinan antara pengembangan wisata dan lingkungannya. Pemahaman lain terkait ekowisata menurut pendapat Honey (1999) dalam Drumm dan Moore (2002) menjelaskan bahwa ekowisata sebenarnya merupakan perjalanan menuju area yang masih rentan, murni, dan biasanya daerah yang dilindungi dan diusahakan memiliki dampak yang rendah dan biasanya dalam skala kecil. Ekowisata biasanya memiliki tujuan membantu mendidik para wisatawan, membantu menyediakan dana untuk konservasi, pemberdayaan masyarakat lokal, dan menghargai setiap budaya lokal yang berbeda. Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik/ dan psikologis wisatawan.

II. Prinsip Ekowisata

Ekowisata pada dasarnya memiliki prinsip ataupun kriteria yang harus dipenuhi dalam upaya pengembangan ataupun perancangan kawasan wisata alam. Prinsip penting yang harus mendasari konsep ekowisata menurut Wight (1992) dalam Gunn (1994) adalah:

1. Seharusnya tidak menurunkan sumber daya alam dan harusnya dikembangkan dalam sebuah perilaku lingkungan yang sensitif
2. Seharusnya melibatkan tangan pertama, partisipasi, dan pengalaman yang memberikan pencerahan
3. Seharusnya pendidikan terlibat dalam seluruh bagian- komunitas lokal, pemerintah, organisasi diluar pemerintah, industri, dan wisatawan (sebelum, selama proses, dan setelah perjalanan)
4. Seharusnya menggabungkan seluruh pengakuan para pihak dari nilai inti yang dihubungkan pada nilai hakiki dari sebuah sumber daya
5. Seharusnya melibatkan penerimaan dari kekhasan sebuah sumberdaya yang dimiliki, dan mengakui sumberdaya sebagai sebuah keterbatasan, yang melibatkan pengelolaan *supply-oriented*
6. Seharusnya menyediakan keuntungan jangka panjang : bagi sumberdaya, komunitas lokal dan industri (keuntungan yang mungkin dalam bentuk konservasi, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, atau ekonomi).
7. Seharusnya mendorong tanggung jawab moral dan etika serta tingkah laku seluruh pihak
8. Seharusnya mendorong pemahaman dan melibatkan hubungan antara banyak pihak, yang dapat terdiri dari pemerintah, organisasi di luar pemerintah, industri, ilmu pengetahuan, dan penduduk lokal (sebelum pengembangan dan selama proses).

Menurut Drumm dan Moore (2002), pada dasarnya ekowisata harus diimplementasikan secara fleksibel. Adapun elemen penting bagi keberhasilan akhir dari sebuah inisiatif konsep ekowisata, maka ekowisata haruslah.

1. Memiliki dampak yang rendah pada kawasan lindung yang masih memiliki sumber daya alami

2. Melibatkan stakeholders (individu, komunitas, eko- wisatawan, pelaku operator wisata, dan institusi pemerintah) di dalam perencanaan, pengembangan, perancangan, dan bagian implementasi serta monitoring.
3. Menghasilkan pendapatan untuk melindungi area konservasi dan
4. Pendidikan seluruh stakeholder tentang peranan mereka dalam upaya konservasi.

Dari prinsip atau kriteria secara makro terkait pemahaman ekowisata seperti yang telah dijabarkan maka, terdapat beberapa persamaan pendapat yang dapat dipertimbangkan menjadi poin penting dari konsep ekowisata pada objek penelitian nantinya. Adapun poin penting tersebut yakni melihat konsep ekowisata sebagai upaya pengembangan wisata yang harus melihat keterbatasan sumberdaya dan harus mempertimbangkan aspek konservasi serta harus melibatkan stakeholder (individu, komunitas, eko- wisatawan, pelaku operator wisata, dan institusi pemerintah).

III. Pendekatan Pengelolaan Ekowisata

Sebagaimana yang telah dikaji pada sub bab sebelumnya, ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Di dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata haruslah mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan dalam pengelolaan ekowisata ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pelestarian dibanding pemanfaatan. Untuk memahami hal tersebut konsep ekowisata dapat dituangkan secara fisik spasial yang membagi suatu kawasan wisata berdasarkan pada pendekatan pelestarian. Konsep spasial menurut Wallance (1995) dalam Laporan Akhir BPP- PSPL Universitas Riau (2006) mengilustrasikan kemungkinan dan kebutuhan akan zonasi pada konsep ekowisata yang memunculkan variasi spektrum zonasi seperti berikut ini :

1. Pedesaan mungkin mencakup semua wilayah yang bersebelahan dengan taman wisata, taman wisata tersebut bekerja dengan pemilik lahan perorangan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan wisata.

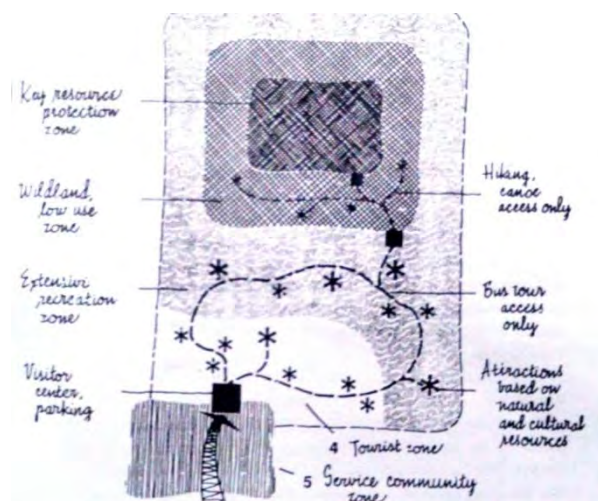
2. Zonasi Intensif/rekreasi. Zonasi ini mungkin mencakup areal-areal rekreasi yang berkembang di taman wisata dekat masyarakat lokal atau lokasi-lokasi yang berkaitan dengan taman wisata tapi berada di dalam komunitas masyarakat. Zona ini dirancang untuk pengunjung dalam jumlah besar.
3. Zona Intensif/alami. Zona ini akan mencakup lokasi-lokasi kunjungan dengan nilai-nilai yang dominan dalam hal kehidupan liar (*wildlife*), ekosistem, atau riwayat kultural dan natural, tetapi dengan kendala sumberdaya yang bertaraf sedang-sedang saja. Zona ini cenderung mengarah pada lokasi-lokasi dengan berbagai jarak dari kota-kota pelabuhan.
4. Zona Ekstensif/natural. Zona ini mencakup lokasi-lokasi dengan nilai-nilai yang menonjol dalam hal kehidupan liar, ekosistem, serta nilai sejarah kultural atau natural, dengan kendala sumberdaya yang lebih bersifat spesifik terhadap lokasi. Lokasinya mempunyai jarak yang bervariasi dari kota-kota pelabuhan.
5. Semiprimitif. Zona ini mencakup wilayah-wilayah pedalaman atau pantai-pantai yang terpencil, yang biasanya pada pulau-pulau yang lebih besar yang tidak berpenghuni. Zona ini berjarak 1 mil dari setiap jalan atau wilayah pantai yang bisa dilalui kendaraan bermotor.
6. Asli/ilmiah. Zona ini merupakan pulau-pulau atau bagian-bagian dimana nilai ekosistemnya adalah tertinggi dengan tanpa atau sangat sedikit introduksi-introduksi spesies eksotik. Biasanya zona ini terpencil dan tidak berpenghuni,serta mempunyai kendala sumberdaya lebih spesifik lagi dari lokasi

Berbeda dengan konsep tersebut di atas, secara sederhana konsep spasial dalam ekowisata menurut Drumm et.al (2004) tergantung pada.

1. Manajemen tujuan dan prioritas dari *site*
2. kualitas dan keragaman sumber daya alam dan budaya serta tingkat perubahan atau kerusakan
3. Jenis penggunaan zona yang telah direncanakan (banyaknya jenis zona yang digunakan mengakibatkan konflik dengan satu sama lain dan dengan demikian harus terpisah secara geografis).

Lebih jauh dari sekedar pembagian zona dalam perencanaan ekowisata, Boo (1991) dalam Gunn (1994) mengidentifikasi 6 elemen yang dibutuhkan dalam

perencanaan dan perancangan dalam sebuah area yang memiliki sumber daya. Adapun elemen tersebut adalah : (a). sistem koleksi pada pintu masuk, (b). pelatihan pariwisata untuk para personil, (c). sistem penerjemahan jejak wisata, (d). pusat pengunjung dengan interpretasi, (e). sistem monitoring dampak lingkungan, (f). pelayanan (penginapan dan kedai makanan ringan). Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Gunn (1988, 85) dalam Gunn (1994) menentukan konsep spasial dengan tujuan bagaimana mewujudkan fungsi pariwisata yang terintegrasi dengan konsep ekowisatanya. Dimana konsep zona tersebut melingkupi zona perlindungan sumber daya, zona penggunaan rendah, zona rekreasi, zona wisatawan, dan zona pelayanan komunitas. Untuk pemahaman lebih lanjut dapat dilihat ilustrasi gambar berikut.



Gambar 2. 2 Konsep Spasial Ekowisata (Gunn, 1988 dalam Gunn, 1994)

Pendekatan spasial dalam konsep ekowisata seperti yang telah terjabarkan, pada dasarnya merupakan pengembangan dari konsep dasar yang dirumuskan oleh UNESCO (1995) terkait zonasi kawasan cagar biosfer. Adapun pembagian zonasi sebagai upaya pengelolaan cagar biosfer adalah.

1. Zona Inti

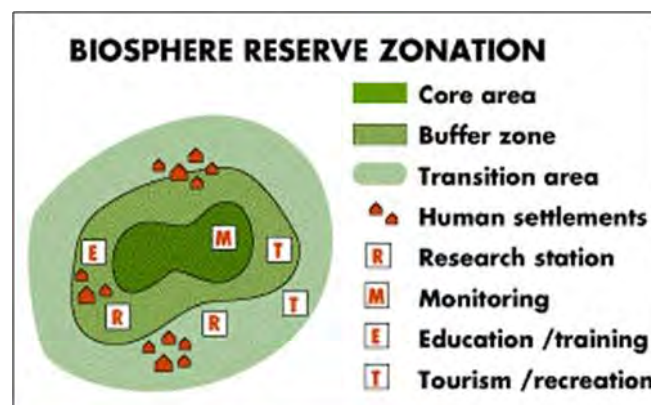
Zona ini merupakan kawasan konservasi atau kawasan lindung dengan luas yang memadai, dan memiliki perlindungan hukum jangka panjang dalam melestarikan sumberdaya keanekaragaman hayati dan ekosistemnya.

2. Zona Penyangga

Zona ini merupakan area yang mengelilingi zona inti yang dapat melindungi zona inti dari dampak negatif kegiatan manusia, dimana dalam zona ini hanya diperuntukkan bagi kegiatan yang sesuai dengan tujuan konservasi yang dapat dilakukan.

3. Zona Transisi

Zona ini merupakan zona terluar yang berhimpit dengan zona penyangga, dimana pada zona ini kegiatan pengelolaan sumberdaya alam secara lestari dikembangkan dengan model pembangunan berkelanjutan.



Gambar 2. 3 Zonasi Cagar Biosfer (UNESCO, 1995)

Dari seluruh pendekatan dan pengelolaan ekowisata secara spasial yang telah terjabarkan di atas pada dasarnya adalah sebuah bentuk pengembangan konsep dasar dari apa yang telah dirumuskan oleh UNESCO (1995). Jika dilihat dari kompleksitas sebuah konsep spasial dari beberapa pengembangan tersebut, maka konsep spasial Wallance (1995) dalam Laporan Akhir BPP- PSPL Universitas Riau (2006) yang dikolaborasikan dengan konsep spasial dalam Gunn (1994) akan menjadi paduan konsep yang komprehensif untuk dipertimbangkan dalam merancang objek penelitian.

2.3 Perancangan Kawasan Wisata

2.3.1 Perancangan Kawasan Wisata Alam Bagian Dari Arsitektur Lanskap

Interpretasi masyarakat awam mengenai arsitektur lanskap pada umumnya adalah suatu bentang alam atau suatu perencanaan lingkungan, perencanaan tapak atau perancangan perkotaan. Arsitektur lanskap diterjemahkan oleh Eckbo (1969) adalah bagian dari kawasan lahan yang dibangun atau dibentuk oleh manusia di luar bangunan, jalan, utilitas dan sampai ke alam bebas, yang dirancang terutama sebagai ruang untuk tempat tinggal manusia. Arsitektur lanskap saat ini menjadi lebih terlibat di dalam perencanaan sebuah site, perancangan kota, rekreasi dan permasalahan wilayah. Hal tersebut dikarenakan fungsi dari perancangan lanskap yang menghubungkan kemungkinan kondisi fisik terbaik terhadap orang dan dunia disekitar mereka. Lebih spesifik terkait arsitektur lanskap terlibat dalam proses perancangan kawasan ditegaskan oleh pendapat Laurie (1994) bahwa arsitektur lanskap merupakan semua yang dapat dan harus dilakukan dengan mengubah dan atau menyesuaikan kawasan lahan agar siap terhadap program baru. Pendapat lain lagi dikemukakan oleh Newton (1971) bahwa Arsitektur Lanskap adalah seni dan pengetahuan yang mengatur permukaan bumi dengan ruang-ruang serta segala sesuatu yang ada di atas bumi untuk mencapai efisiensi, keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan umat manusia.

Dalam merancang arsitektur lanskap, terdapat empat elemen yang perlu diperhatikan dan diwaspadai oleh perancang menurut Eckbo (1969) yaitu.

1. Kepribadian yang mewakili desainer
2. Permasalahan teknis

Permasalahan teknis disebabkan oleh pola gradasi (*grading patterns*) yang meliputi kesuburan permukaan tanah, struktur batuan, potongan lahan curam, *softscape*, kepadatan tanah, perubahan tingkat vegetasi, dan perubahan pola drainase. Selain itu juga disebabkan oleh faktor konstruksi bangunan.

3. Fungsional atau permasalahan penggunaan

Meliputi hubungan antara pengguna, site, kondisi lingkungan disekitar juga terkait aktifitas dan kondisi spesifik di luar ruangan (kualitas pemandangan baik atau buruk).

4. Permasalahan estetika

Meliputi harmonisasi dan keindahan yang tersusun dalam sebuah ruang yang ditentukan oleh penempatan bangunan, pohon, bentuk tanah, batuan, pola permukaan tanah, dan peletakkan semak.

Perencanaan lanskap merupakan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan data, memproyeksikan masa depan, mengidentifikasi masalah dan member pendekatan yang beralasan untuk memecahkan masalah tersebut (Knudson, 1980). Perencanaan Lanskap dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan diantaranya adalah.

1. Pendekatan sumberdaya

Merupakan suatu pendekatan melalui penentuan tipe- tipe serta alternatif aktivitas rekreasi dan wisata berdasarkan pertimbangan kondisi dan situasi sumberdaya

2. Pendekatan aktivitas

Merupakan suatu pendekatan melalui penentuan tipe dan alternatif aktivitas berdasarkan seleksi terhadap aktivitas pada masa lalu untuk memberikan kemungkinan yang dapat dilakukan pada masa mendatang

3. Pendekatan ekonomi

Merupakan suatu pendekatan melalui penentuan tipe, jumlah, dan lokasi kemungkinan aktivitas berdasarkan pertimbangan ekonomi

4. Pendekatan perilaku

Merupakan suatu pendekatan melalui penentuan kemungkinan aktivitas berdasarkan pertimbangan perilaku manusia.

Mengingat interpretasi orang awam yang melihat arti dari Lanskap adalah sebagai sebuah perencanaan tapak, Menurut Laurie (1994) perencanaan tapak merupakan bentuk pendekatan ke masa depan terhadap suatu lahan yang diikuti imajinasi dan kepekaan terhadap analisis tapak. Menurut Gold (1980) dalam Gunn (1994), prinsip umum dalam perencanaan Lanskap terutama perencanaan pada suatu kawasan rekreasi/ wisata adalah:

1. Semua orang harus melakukan aktivitas dan memakai fasilitas rekreasi
2. Rekreasi harus dikoordinasikan dengan kemungkinan rekreasi yang lain untuk menghindari duplikasi

3. Rekreasi harus berintegrasi dengan pelayanan umum lain seperti kesehatan, pendidikan, dan transportasi
4. Fasilitas harus dapat beradaptasi dengan permintaan di masa yang akan datang
5. Masyarakat dan sistem sosial budayanya harus terlibat dalam proses perencanaan
6. Perencanaan lokal dan regional harus berintegrasi
7. Terlebih dahulu harus tersedia lahan yang akan dikembangkan dan dirancang sebagai kawasan wisata
8. Fasilitas yang ada harus menjadikan lahan yang tersedia menjadi seefektif mungkin dalam menyediakan tempat yang sesuai dengan daya dukung lingkungannya demi kenyamanan, keamanan, dan kebahagiaan pengunjung.

Perencanaan lanskap kawasan wisata alam merupakan suatu perencanaan yang menyesuaikan dengan bentuk program rekreasi yang menjaga kelestarian suatu lanskap. Program wisata alam dibuat untuk menciptakan lingkungan fisik luar atau bentang alam yang dapat mendukung tindakan dan aktivitas rekreasi manusia yang menunjang keinginan, kepuasan dan kenyamanannya, dimana proses perencanaan dimulai dari pemahaman sifat dan karakter serta kebijakan manusianya dalam menggunakan tapak untuk kawasan wisata (Knudson, 1980).

2.3.2 Ruang Dalam Perancangan Lanskap

Untuk merancang atau mendesain proyek arsitektur lanskap, seorang desainer lanskap perlu memahami tentang ruang terutama ruang luar (*outdoor/ open space*). Manusia bergerak dan selalu berada di dalam ruang. Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di mana berada, menghayati, berpikir, dan juga menciptakan ruang untuk menyatakan bentuk dunianya. Semua kehidupan dan kegiatan manusia sangat berkaitan dengan ruang. Hubungan antara manusia dengan suatu obyek, secara visual atau yang terlihat, terdengar, tercium, teraba, dan terasa selalu menimbulkan kesan ruang. Oleh karena itu, titik tolak perancangan ruang harus selalu didasarkan pada kehidupan manusia baik secara dimensional maupun psikologis dan emosional.

I. Ruang Terbuka

Ruang terbuka adalah karakter arsitektur dari ruang luar, baik yang mempunyai batasan maupun terbuka yang berisi struktur elemen Lanskap. Ruang terbuka merupakan keseluruhan lanskap, termasuk perkerasan, jalan, trotoar, taman, tempat rekreasi, dan sebagainya. Ruang luar sendiri memiliki arti sebagai lingkungan luar buatan manusia yang memiliki arti sepenuhnya dengan maksud tertentu dan sebagai bagian dari alam (Ashihara, 1993). Ruang terbuka dapat didefinisikan sebagai hamparan tanah/lahan dan air di wilayah perkotaan yang tidak tercakup oleh mobil atau bangunan, atau sebagai hamparan lahan yang belum dikembangkan dalam wilayah perkotaan (Gold, 1980 dalam Wolley, 2003). Sedangkan dari sudut pengguna, Ruang terbuka dapat dilihat sebagai arena ruang yang memungkinkan untuk berbagai jenis kegiatan yang mencakup kebutuhan pilihan dan sosial seperti ruang rekreasi, ruang olahraga, dan ruang alami (Gehl, 1987 dalam Wolley, 2003). Ruang terbuka dapat diklasifikasikan berdasarkan kegiatan, bentuk, sifat, dan kesan fisiknya (Hakim dan Utomo, 2003). Berdasarkan kegiatan, ruang terbuka dikelompokkan sebagai berikut.

1. Ruang Terbuka Aktif adalah ruang terbuka yang mempunyai unsur-unsur kegiatan di dalamnya seperti plaza, lapangan olahraga, tempat bermain anak, penghijauan di tepi sungai dan lainnya.
2. Ruang Terbuka Pasif adalah ruang terbuka yang di dalamnya tidak mengandung unsur-unsur kegiatan manusia, seperti penghijauan sebagai sumber pengudaraan lingkungan yang berada pada tepian jalur jalan, penghijauan sebagai jarak terhadap rel kereta api dan penghijauan bantaran sungai

Berdasarkan bentuknya, ruang terbuka dikelompokkan sebagai berikut.

1. Ruang Terbuka Bentuk Memanjang (koridor) pada umumnya hanya mempunyai batas pada sisi-sisinya, seperti jalan dan sungai
2. Ruang Terbuka Bentuk Membulat (kawasan) pada umumnya mempunyai batas di sekelilingnya, seperti lapangan upacara, area rekreasi, dan lapangan olahraga.

Berdasarkan sifatnya, ruang terbuka dikelompokkan sebagai berikut.

1. Ruang Terbuka Lingkungan merupakan ruang terbuka yang terdapat pada suatu lingkungan dan sifatnya umum.
2. Ruang Terbuka Antar Bangunan merupakan ruang terbuka yang terbentuk oleh massa bangunan dan dapat bersifat umum ataupun pribadi sesuai dengan fungsi bangunannya.

Berdasarkan kesan fisiknya, ruang terbuka dikelompokkan sebagai berikut.

1. Ruang Positif adalah ruang terbuka yang diolah dengan peletakan massa bangunan atau obyek yang melingkupi dan memiliki fungsi.
2. Ruang Negatif/mati (*death space*) adalah ruang terbuka yang menyebar dan tidak berfungsi dengan jelas serta bersifat negatif, biasanya terjadi secara spontan tanpa kegiatan tertentu. Ruang ini terbentuk dengan tidak direncanakan, tidak terlindungi, dan tidak dapat digunakan (ruang yang terbentuk dengan tidak sengaja, ruang yang tersisa). Dalam desain lanskap, ruang negatif sebaiknya dihindari.

Jika menurut Hakim dan Utomo mengelompokkan ruang terbuka dalam beberapa tipe, pendapat lain mengelompokkan ruang terbuka hanya dibedakan menjadi dua yakni square dan streets. Square memiliki konotasi yang bersifat statis berupa taman, lapangan, dan alun-alun. Sedangkan streets memiliki konotasi yang bersifat dinamis berupa sirkulasi jalan dan jejalur (Hatmoko, 1994). Kategori ruang terbuka square dan streets ini diimplikasikan bahwa jika ingin memiliki ruang-ruang untuk bersosialisasi dan untuk fungsi-fungsi rekreatif, kita tidak harus mengadakan taman kota yang luas, tetapi dapat juga dengan merancang suatu lapangan bermain atau jalur jalan yang hidup. Disisi lain jika diabaikan, suatu tanah lapang ataupun jalan tersebut akan dapat menjadi ruang terbuka yang tidak dapat digunakan untuk beraktifitas (J.W. Kussoy, 2011). Melihat fenomena implikasi ruang terbuka tersebut diperlukan suatu penilaian terhadap kualitas ruang terbuka. Menurut Tibbalds, 1993 dalam J.W Kussoy, 2011 Untuk menilai kualitas ruang terbuka kota terdapat delapan kriteria yang berkaitan dengan bentuk fisik bangunan atau asesori kota diantaranya adalah :

1. Aktivitas dan fungsi campuran
2. Ruang public dan ruang khusus
3. Pergerakan dan keramahan pedestrian

4. Manusia dan kepadatan
5. Struktur, kejelasan, dan identitas
6. Kerapian, keamanan, dan kenyamanan
7. Kekayaan visual kawasan

Selain klasifikasi ruang terbuka seperti yang telah disebutkan di atas, dalam merancang suatu ruang terbuka perlu dipertimbangkan pula skala dan hirarki ruang terbuka tersebut dalam suatu luasan kawasan/ kota. Beberapa narasumber mengklasifikasikan ruang terbuka dan kriteria desain ruang terbuka berdasarkan skala dan hirarkinya, seperti yang dijabarkan pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2. 3 Kriteria Desain Berdasar Klasifikasi Hirarki Ruang Terbuka

Klasifikasi Ruang Terbuka	Kriteria Desain Ruang Terbuka Menurut :		
	Permen PU No.5/PRT/M/2008	Alexander (2012)	Victoria Division Parks (2013)
Local Open Space	<p>Mendefinisikan local open space adalah berupa Ruang terbuka hijau taman rukun tetangga/warga yang harus :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki luas lahan minimal 1250 m² • Berlokasi kurang dari 1000 meter dari permukiman penduduk disekitarnya • Memiliki luas area yang ditanami tanaman 70%-80% dari luas keseluruhan • Minimal memiliki 10 pohon dengan fungsi pelindung dan jenis pohon kecil- sedang 	<p>Mendefinisikan local open space adalah berupa taman kecil yang melayani kebutuhan rekreasi di tengah penduduk berpenduduk sedang yang harus :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki luas lahan 0.4 Ha hingga 1 Ha • Berlokasi yang dapat ditempuh dengan berjalan 5 menit atau 400 meter dari permukiman • Mempertimbangkan keterhubungan aksesibilitas, jaringan pedestrian dan bersepeda yang aman • Memiliki keterhubungan antara seluruh jaringan pedestrian dan bersepeda dengan titik tujuan kunci/utama. • Bertanggung jawab terhadap unsur/ elemen <i>site</i> alami • Dibangun berdasar sense of place (jiwa tempat) • Membantu melestarikan biodiversitas dan nilai alami kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Harus menjangkau lokal area dengan berjalan kaki dalam radius 150 meter hingga 300 meter • Harus memiliki luas lahan kurang dari 5 ha atau <i>site</i> yang kecil • Harus memiliki proporsi minimum lebar ruang terbuka 30 meter untuk bisa dijangkau
Neighbourhood Open Space	<p>Mendefinisikan Neighbourhood Open Space adalah berupa RTH Taman kelurahan yang</p>	<p>Mendefinisikan Neighbourhood Open Space (NOS) sebagai fokus kegiatan rekreasi dan kegiatan sosial komunitas. Sehingga komunitas tertarik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Harus dapat dijangkau dengan berjalan kaki sekitar 400

Klasifikasi Ruang Terbuka	Kriteria Desain Ruang Terbuka Menurut :		
	Permen PU No.5/PRT/M/2008	Alexander (2012)	Victoria Division Parks (2013)
	<p>harus :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki luas lahan minimum 9000 M² • Berlokasi pada wilayah administrasi kelurahan • Memiliki luas area yang ditanami tanaman 80%-90% dari luas keseluruhan • Minimal memiliki 25 pohon dengan fungsi pelindung dan jenis pohon kecil- sedang untuk taman aktif dan 50 pohon untuk taman pasif 	<p>untuk menggunakan berbagai fasilitas dan fitur didalamnya untuk memanfaatkan kesempatan bersosialisasi. Merancang NOS harus :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki luas lahan 1 Ha hingga 5 Ha • Berlokasi di tengah permukiman sekitarnya dengan jarak jangkauan 800 meter atau 10 menit dengan berjalan • Mempertimbangkan keterhubungan aksesibilitas, jaringan pedestrian dan bersepeda yang aman • Memiliki keterhubungan antara seluruh jaringan pedestrian dan bersepeda dengan titik tujuan kunci/utama. • Bertanggung jawab terhadap unsur/ elemen site alami • Dibangun berdasar sense of place (jiwa tempat) • Membantu melestarikan biodiversitas dan nilai alami kawasan 	<p>meter dari hunian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harus memiliki luas lahan minimal 0,75 Ha hingga 1 Ha/2 Ha • Harus memiliki proporsi minimum lebar ruang terbuka 50 meter untuk bisa dijangkau
District Open Space	<p>Mendefinisikan District Open Space adalah berupa RTH Taman Kecamatan yang harus :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki luas lahan minimum 24.000 M² • Berlokasi pada wilayah administrasi kecamatan • Memiliki luas area yang ditanami tanaman 80%-90% dari luas keseluruhan • Minimal memiliki 50 pohon dengan fungsi pelindung 	<p>Mendefinisikan Neighbourhood Open Space (DOS) didesain dengan prinsip untuk mengorganisasikan kegiatan olahraga formal dan beberapa kondisi ruang alami (ruang terbuka yang tidak dikembangkan). Merancang DOS harus :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki luas lahan 5 Ha hingga lebih dari 15 Ha • Berlokasi di tengah kawasan setempat dengan akses pencapaian maksimum 2 kilometer atau 5 menit berkendara • Mengakomodasi dan mendukung kegiatan olahraga formal dan rekreasi • Berlokasi pada distribusi 	<p>Mendefinisikan Neighbourhood Open Space (DOS) sebagai ruang terbuka yang melayani 6 lingkungan dengan populasi 15.000 sampai 25.000. untuk merancang harus :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki luas lahan hingga 10 Ha • Tersedia kegiatan rekreasi dan fasilitas untuk olahraga • Memiliki

Klasifikasi Ruang Terbuka	Kriteria Desain Ruang Terbuka Menurut :		
	Permen PU No.5/PRT/M/2008	Alexander (2012)	Victoria Division Parks (2013)
	dan jenis pohon kecil- sedang untuk taman aktif dan 100 pohon untuk taman pasif	<p>jaringan jalan kabupaten dengan pengawasan pasif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dilayani oleh jaringan transportasi public • Mempertimbangkan keterhubungan aksesibilitas, jaringan pedestrian dan bersepeda yang aman • Mengakomodasi beragam kelompok pengguna, kelompok, dan asosiasi 	<p>kegiatan rekreasi informal dan ruang terbuka pasif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat diakses oleh permukiman sekitar dengan berjalan kaki dan jalur sepeda yang aman serta disediakan sejauh 1 Km dari permukiman
Regional Open Space	<p>Mendefinisikan Regional Open Space adalah berupa RTH Taman Kota yang harus :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki luas lahan minimum 144.000 M² • Memiliki luas area yang ditanami tanaman 80%-90% dari luas keseluruhan • memiliki jenis vegetasi berupa pohon tahunan, perdu, dan semak yang ditanam secara mengelompok atau menyebar 	<p>Mendefinisikan Neighbourhood Open Space (ROS) sebagai ruang terbuka yang mengakomodasi ruang kegiatan rekreasi dan olahraga sebagai fitur konservasi terhadap lingkungan yang baik dan signifikan. Merancang ROS harus :</p> <ul style="list-style-type: none"> • memiliki lahan yang dialokasikan untuk area bermain dan fasilitas olahraga lebih dari 20 Ha • berlokasi menyesuaikan kemampuan sumberdaya dan kesempatan untuk melindungi ruang tertentu • dikoneksikan pada jaringan jalan utama dan jaringan transportasi public • memiliki ruang olahraga yang dialokasikan untuk mengakomodasi dimensi olahraga anak dan dewasa • mengakomodasi prinsip keanekaragaman hayati dan manajemen lingkungan 	<p>Mendefinisikan Neighbourhood Open Space (ROS) sebagai ruang terbuka yang melayani hingga luar wilayah/ kota dengan ukuran umum 10-30 Ha serta mempertimbangkan keberadaan lingkungan lokal bersejarah</p>

Sumber : Sintesa Sumber Pustaka, 2015

Dari penjabaran tabel di atas, beberapa kriteria dalam merancang ruang terbuka menurut hirarkinya dapat diterapkan dalam konteks penelitian yang memiliki karakter kawasan cenderung kepada tingkat Neighbourhood Open Space (NOS) atau kawasan dengan beberapa kumpulan lingkungan. Peneliti menemukan ketiga narasumber memiliki perbedaan sudut pandang dalam merancang sebuah ruang terbuka yang dapat dilihat dari kriteria- kriteria rancangan. Alexander (2012) memiliki sudut pandang yang lebih rinci dan komprehensif dalam merancang ruang terbuka dalam suatu kawasan, karena mempertimbangkan ruang terbuka alami dan ruang terbuka rekreasi yang memiliki keterhubungan dengan aktifitas dan area sekitarnya. Sedangkan narasumber lain memiliki sudut pandang yang masih bersifat umum dan menjabarkan ketentuan penempatan. Sehingga dengan melihat konteks, karakter lokasi penelitian, serta harapan yang ingin dicapai, sudut pandang Alexander (2012) yang lebih komprehensif akan dijadikan referensi dalam merancang ruang terbuka untuk mendukung kawasan wisata alam di Kecamatan Pacet.

II. Unsur- unsur Ruang Terbuka

Ruang terbuka pada dasarnya dipisahkan dipisahkan dari alam dengan member kerangka atau bingkai (frame), jadi bukan alam itu sendiri yang dapat meluas tak terhingga (Ashihara, 1993). Ruang luar memiliki unsur- unsur pembentuk/penyusun yang memiliki kesejajaran dengan istilah ruang dalam pada pemahaman arsitektur ruang. Menurut Hakim dan kawan-kawan (1991), unsur penyusun yang dimaksud diantaranya adalah.

1. Konstruksi

Unsur konstruksi menjadi aspek yang dipertimbangkan dalam mendesain ruang luar. Unsur yang terkait dengan aspek konstruksi melingkupi : konstruksi tanah, jalur sirkulasi, drainase, pembatas, dan elemen pendukung seperti kolam, air mancur, lighting, signage, dan lainnya.

2. Pembatas

Unsur pembatas sebagai elemen yang membentuk batas ruang dan terdiri dari 3 bagian yaitu: (a) bidang alas (tanah, rumput, perkerasan), (b)

bidang langit- langit (gazebo, canopy transparent dan langit), (c) bidang dinding (pagar, bangunan, deretan pohon).

3. Sirkulasi

Merupakan unsur penting yang menyusun ruang luar dan erat kaitannya dengan aktifitas pergerakan. Sirkulasi terbagi atas 2 kategori dasar yaitu sirkulasi untuk kendaraan dan untuk manusia. Terdapat beberapa faktor yang menciptakan terjadinya sirkulasi (pergerakan) diantaranya adalah.

- a) Kinematika dan bentuk lintasan pergerakan
- b) Kecepatan dan sifat gerakan
- c) Faktor yang mendorong pergerakan dan membuat manusia cenderung bergerak (misal, menuju benda- benda yang diinginkan, menuju sesuatu yang menyenangkan).
- d) Faktor yang menolak pergerakan
- e) Pengarah gerakan
- f) Pengarah untuk berhenti
- g) Jenis- jenis pergerakan dan pengaruhnya terhadap manusia
- h) Pengaruh jarak dalam pergerakan

4. Jalur Pedestrian

Merupakan bagian dari sarana sirkulasi yang dikhususkan bagi manusia atau para pejalan kaki. Secara umum jalur pedestrian dibagi menjadi 2 bagian berdasarkan letaknya yaitu jalur pedestrian paralel dengan jalur jalan kendaraan serta jalur pedestrian independen atau yang melewati tapak/ site.

5. Parkir

Parkir seringkali menjadi suatu permasalahan akibat meningkatnya kebutuhan transportasi. Dalam hal ini ruang luar dapat berfungsi sebagai lahan parkir atau tempat pemberhentian dalam waktu tertentu bagi kendaraan. Jenis parkir dapat digolongkan berdasarkan lokasi parkirnya yaitu parkir yang menempati badan atau bahu jalan dan parkir pada lahan yang disediakan khusus dalam sebuah area/kavling.

6. Tata Hijau

Tata hijau yang identik dengan vegetasi pada dasarnya memiliki 2 elemen dasar menurut sifat materialnya yaitu hard material (perkerasan lahan, pagar, bangunan) dan soft material (pepohonan, air, tanah, dan rumput). Tata hijau sebagai unsur pembentuk ruang luar akan mencakup beberapa segi pertimbangan dalam penataannya yaitu: sifat botanis tanaman (pohon, perdu, semak), sifat ekologisnya (habitat seperti dataran tinggi, lereng, pantai), efek visualnya (bentuk, warna, tekstur), fungsi tanaman (kontrol visual, pembatas fisik, pengendali iklim, pencegah erosi, dan nilai estetis), serta perletakkan tanaman (variasi, penekanan, kesinambungan, kesatuan/keserasian, kesederhanaan).

7. Taman

Unsur taman sebagai pengisi ruang luar umumnya dikategorikan sebagai taman mikro dalam skala lingkungan. Taman dapat terdiri dari suatu lanskap yang ditata secara khusus dan berisi dominasi tanaman perdu dengan kategori tanaman hias, kolam, dan perabotan yang mendukung seperti bangku dan lampu.

8. Perabot

Perabot yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah perabot ruang luar yang juga merupakan unsur penting dalam mendukung vitalitas suatu ruang luar. Perabot ruang luar meliputi bangku, lampu, gazebo, dan sebagainya perlu didesain dengan mempertimbangkan nilai estetika.

Meninjau kembali beberapa pendapat ahli mengenai ruang dalam lanskap seperti yang telah dijelaskan di atas, pendapat-pendapat tersebut merupakan serangkaian pemahaman yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat dari pemahaman awal mengenai pengertian ruang terbuka/ ruang luar hingga dijabarkan unsur-unsur pembentuk ruang luar oleh Hakim (1991). Keseluruhan rangkaian pustaka terkait ruang dalam lanskap ini, pada konteks studi nantinya akan sangat penting dan bermanfaat untuk membantu menemukan kriteria dalam merancang sebuah kawasan wisata alam terutama yang berkaitan dengan fisik kawasan.

2.3.3 Ruang dalam Konteks Spasial Kota

Ruang kota terwujud dalam dimensi fisik (nyata), sosial serta mental (psikis). Bentuk kota memperhatikan aspek morfologi kota secara fungsional, visual dan struktural. Semua hal tersebut membutuhkan sebuah pandangan terhadapnya dari perspektif "dari atas" (sistem politik, ekonomi, budaya) serta "dari bawah" (tindakan perilaku sehari-hari). Kota secara fisik merupakan hasil bentukan antara bangunan dengan ruang terbuka yang mendukung identifikasi tekstur dan pola bentukan ruang. Pemahaman terhadap kualitas struktur ruang perkotaan menurut Trancik (1986) dapat dinilai dari tiga pendekatan, yaitu *figure ground theory*, *linkage theory* dan *place theory*.

I. *Figure Ground Theory*

Teori *figure ground* menekankan adanya public civics space atau open space pada kota sebagai figure. Melalui *figure ground plan* dapat diketahui antara lain pola atau tipologi, konfigurasi solid void yang merupakan bentuk kawasan atau pattern kawasan. Kualitas ruang luar sangat dipengaruhi oleh figure bangunan-bangunan yang melingkupinya, dimana tampak bangunan merupakan dinding ruang luar, oleh karena itu tata letak, bentuk dan fasade sistem bangunan harus berada dalam sistem ruang luar yang membentuknya. Sistem hubungan di dalam tekstur *figure ground* mengenal dua kelompok elemen, yaitu solid (bangunan) dan void (ruang terbuka). Ada tiga elemen dasar yang bersifat solid dan empat elemen dasar yang bersifat void.

Elemen solid dan void di dalam tekstur perkotaan jarang berdiri sendiri, melainkan dikumpulkan dalam satu kelompok, disebut juga "unit perkotaan". Di dalam kota keberadaan unit adalah penting, karena unit-unit berfungsi sebagai kelompok bangunan bersama ruang terbuka yang menegaskan kesatuan massa di kota secara tekstural. Melalui kebersamaan tersebut penataan kawasan akan tercapai lebih baik kalau massa dan ruang dihubungkan dan disatukan sebagai suatu kelompok. Pola kawasan kota secara tekstural dibedakan mejadi enam, yaitu grid, angular, kurvalinear, radial konzentris, aksial, dan organis. Artinya, setiap kawasan tersebut dapat dimengerti bagiannya melalui salah satu dari tekstur tersebut. Mengacu pada penjelasan di atas, perlu diketahui bahwa fungsi pola sebuah tekstur perlu juga karena massa dan ruang selalu berhubungan erat

dengan aktivitas di dalam kawasannya, dibutuhkan suatu keseimbangan yang baik antara kuantitas dan kualitas massa dan ruang yang bersifat publik dan privat sehingga pola pembangunan kota memungkinkan kehidupan didalamnya berjalan dengan baik.

II. Linkage Systems Theory

Perkembangan kota sering mempunyai kecenderungan membuat orang merasa tersesat dalam gerakan di daerah kota yang belum dikenal. Hal ini sering terjadi di daerah yang tidak mempunyai linkage (penghubung), yang memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan sebuah tata ruang perkotaan. Linkage Theory merupakan teori yang menjelaskan bahwa jaring-jaring sirkulasi yang menghubungkan antar bagian kawasan atau bangunan turut membangun struktur kota dan jaring-jaring menjadi acuan dalam mengorganisasikan sistem pergerakan. Terdapat tiga pendekatan untuk memahami Linkage perkotaan, yaitu linkage visual, linkage struktural, dan linkage kolektif.

Linkage Theory merupakan salah satu pendekatan yang dinamis dari sistem sirkulasi dan menjadi motor penggerak dari bentuk kota (Trancik, 1986). Selain itu linkage juga berfungsi sebagai pengikat atau mata rantai dari bagian-bagian wilayah kota. Ia juga bertindak sebagai penyatu dari berbagai aktivitas dan bentuk fisik kota (Maki, 1964). Dalam konteks urban desain, linkage menunjukkan hubungan pergerakan yang terjadi pada beberapa bagian dari zone makro dan mikro, dengan atau tanpa aspek kesamaan fungsi yang berkaitan dengan fisik, historis, ekonomi, sosial, budaya dan politik (Karsono, 1996). Menurut Shirvani (1985), linkage menggambarkan keterkaitan elemen bentuk dan tatanan masa bangunan, dimana pengertian bentuk dan tatanan massa bangunan tersebut akan meningkatkan fungsi kehidupan dan makna dari tempat tersebut. Karena konfigurasi dan penampilan massa bangunan dapat membentuk, mengarahkan, menjadi orientasi yang mendukung elemen linkage tersebut.

III. Place Theory

Place theory ditekankan bahwa integrasi kota tidak hanya terletak pada konfigurasi fisik morfologi, tetapi integrasi antara aspek fisik morfologi ruang dengan masyarakat atau manusia yang merupakan tujuan utama dari teori ini, melalui pandangan bahwa urban desain pada dasarnya bertujuan untuk memberikan wadah kehidupan yang baik untuk penggunaan ruang kota baik publik maupun privat. Pentingnya *place theory* dalam spasial desain yaitu pemahaman tentang budaya/culture dan karakteristik suatu daerah yang ada menjadi ciri khas untuk digunakan sebagai salah satu pertimbangan agar penghuni (masyarakat) tidak merasa asing di dalam lingkungannya. Sebagaimana tempat mempunyai masa lalu (*linkage history*), tempat juga terus berkembang pada masa berikutnya. Artinya, nilai sejarah sangat penting dalam suatu kawasan kota. Aspek spesifik lingkungan menjadi indikator yang sangat penting dalam menggali potensi, mengatur tingkat perubahan serta kemungkinan pengembangan di masa datang, teori ini memberikan pengertian bahwa semakin penting nilai-nilai sosial dan budaya, dengan kaitan sejarah di dalam suatu ruang kota.

2.3.4 Kualitas Fisik dan Visual Image Kawasan

I. Definisi Visual Kawasan

Pengertian visual kawasan menurut beberapa pandangan para perancang kota secara umum erat kaitannya dengan indera penglihatan. Shirvani (1985) mengatakan bahwa salah satu faktor penting yang menjadikan kota/kawasan memiliki kualitas lingkungan yang baik adalah dari kualitas visual kawasan tersebut. Pendapat Shirvani tersebut didukung oleh Cullen (1961) yang menyatakan bahwa karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri atau menerus (*serial vision*) yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik.

Meninjau kembali beberapa pendapat mengenai definisi visual di atas dapat disimpulkan bahwa aspek visual yang identik dengan indera penglihatan menjadi

faktor penting yang mempengaruhi kualitas lingkungan kawasan. Dimana aspek visual yang dimaksud memiliki karakter yang dinamis karena memiliki keragaman dan berpola unik. Sehingga dalam konteks penelitian ini aspek visual kawasan dipertimbangkan dalam merancang kawasan wisata alam yang melihat potensi alam (pemandangan alam) sebagai visual kawasan.

II. Pembentuk Kualitas Visual

Kualitas visual dapat dilihat melalui petunjuk visual yang merupakan *images perception* dan dapat dirasakan dengan mata (*sign*) (Ching, 1995). Kualitas visual menjadi atribut khusus pada suatu sistem visual yang ditentukan oleh nilai-nilai kultural dan properti fisik yang hakiki (Smardon, 1986). Terkait dengan sistem visual, Cullen (1961) berpendapat bahwa terdapat 3 hal penting yang mendukung pembentukan kualitas visual antara lain: rangkaian pandangan (*optic*), Reaksi pengamat dengan tempat (*place*), dan elemen-elemen ruang didalamnya (*content*). Rangkaian pandangan dan 2 elemen lainnya tersebut menjadi poin penting yang menentukan pemandangan kota. Pernyataan Cullen (1961) tersebut dipertegas oleh pernyataan Ashihara (1993), bahwa bila jalan di suatu kota terlihat menarik, maka kota tersebut akan terlihat menarik, sebaliknya bila jalan dalam sebuah kota terlihat membosankan maka suatu kota akan terlihat membosankan. Terkait dengan elemen-elemen ruang dalam pernyataan Cullen (1961), Smardon (1986) mengungkapkan bahwa karakter visual dibentuk oleh tatanan atau interaksi dan komposisi berbagai elemen-elemen yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Bentuk (*form*), bentuk yang tercipta dari elemen-elemen yang berhubungan dan membentuk suatu kelompok
2. Garis (*line*), suatu yang nyata atau imajiner yang mengarahkan mata jika melihat perbedaan warna, bentuk, dan tekstur, yang ditentukan oleh daya tangkap mata dari perbandingan panjang dan lebarnya, naik dan turunnya, serta derajat kesinambungannya (Ching, 1995)
3. Warna, corak, intensitas dipermukaan suatu bentuk, warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk

4. Tekstur, karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi baik perasaan seseorang pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.
5. Skala & proporsi, ukuran nyata yang berhubungan antara komponen-komponen lanskap dan lingkungannya atau hubungan proporsi antara bangunan atau karya arsitektur satu dengan lainnya yang menciptakan suasana teratur diantara unsur-unsur visual.

Selain itu untuk mempertegas kualitas visual dapat mempertimbangkan beberapa kriteria penilaian menurut Smardon (1986) yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Dominasi

Berkaitan dengan peraturan pemerintah, sesuatu yang berpengaruh, Sesuatu yang berpengaruh terhadap pengalaman seseorang, ditimbulkan oleh satu atau dua elemen yang sangat kontras, yang secara visual sangat menonjol.

2. Keragaman

Perbedaan pola – pola elemen yang bervariasi dan hubungan jalan dengan elemen – elemen tersebut.

3. Kesesuaian

Kesesuaian elemen visual dengan fungsi

4. Keharmonisan

Keselarasan elemen – elemen visual

Berkaitan dengan kualitas fisik tersebut, Krier (1983) mengatakan bahwa kualitas estetik setiap elemen urban space dibentuk oleh hubungan struktural detail detail yang ada. Hubungan struktural dapat diartikan sebagai hubungan antar elemen-elemen pembentuk urban space, diantaranya meliputi hubungan antar bangunan. Secara keseluruhan pendapat para pakar/ahli dalam memaknai kualitas fisik dan visual kawasan yang terbentuk dari ruang luar akan menjadi salah satu aspek yang akan difokuskan dalam merancang sebuah kawasan wisata alam.

2.3.5 Identitas dan Citra Kawasan

Identitas dan citra kawasan dalam perancangan kawasan wisata merupakan aspek penting yang mendukung pengembangan wisata di Kecamatan Pacet. Menurut ilmu perancangan kota terdapat beberapa teori besar yang digunakan arsitek kota dalam merancang pekerjaan lanskap perkotaan. Identitas kawasan merupakan sesuatu yang spesifik dan didefinisikan sebagai suatu kondisi kondisi saat seseorang mampu mengenali atau memanggil kembali (ingatan) suatu tempat yang memiliki perbedaan dengan tempat lain karena memiliki karakter dan keunikan. Identitas adalah hal mendasar yang sangat penting. Hal ini dikarenakan identitas adalah sesuatu yang digunakan untuk mengenali, membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya (Lynch, 1984;131). Identitas kota bisa berwujud fisik atau non-fisik, aktifitas sosial, nilai ekonomis, atau pengejawantahan politik. Seorang pengamat bisa menangkap berbagai bentuk identitas dari suatu kota maupun kawasan, baik itu berwujud fisik maupun non-fisik. Kemampuan menangkap adanya identitas kota tergantung dari latar belakang si pengamat, yang menurutnya lebih menarik dan mudah untuk diingat dan dijadikan ciri akan dijadikannya sebagai identitas kawasan tersebut.

Berbeda dengan identitas kawasan, citra kawasan/ kota dapat dilihat dan dipahami melalui bentuk kota yang merupakan hasil dari nilai dan citra kehidupan dimana, kota dipandang sebagai tempat tinggal manusia yang merupakan manifestasi dari hasil perencanaan dan perancangan, yang dipenuhi oleh berbagai unsur seperti bangunan, jalan, dan ruang terbuka. Di sisi lain, citra kawasan/ kota didefinisikan sebagai hasil dari suatu kesan pengamatan masyarakat terhadap unsur-unsur yang nyata dan tidak nyata. Mendasari kesan-kesan masyarakat, Lynch membuat kategori bentuk kota dalam 5 elemen. Dalam mengartikan suatu kota, Lynch menyatakan kota adalah sesuatu yang dapat diamati – dimana letak jalur jalan, batas tepian, distrik atau kawasan, titik temu, dan tetengernya dapat dengan mudah dikenali dan dapat dikelompokkan dalam pola keseluruhan bentuk kota (Lynch, 1960:47). Adapun ke- lima elemen tersebut adalah sebagai berikut ;

1. Path (Jalur)

Merupakan elemen penting dalam citra kota yang dapat dilihat dari rute- rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran, sungai dan lainnya. Path memiliki identitas yang lebih baik jika memiliki tujuan yang besar (misalnya ke stasiun, tugu, alun-alun), serta ada penampakan yang kuat (misalnya fasade gedung, pohon besar, sungai), atau ada belokan/tikungan yang jelas.

2. Edge (Tepian)

Merupakan elemen linear yang tidak dapat dilihat/ dipakai sebagai path. Edge berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, sungai, topografi, dsb. Edge lebih bersifat sebagai referensi daripada misalnya elemen sumbu yang bersifat koordinasi (Linkage). Edge merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk. Edge merupakan pengakhiran dari sebuah District atau batasan sebuah District dengan yang lainnya. Edge memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas : membagi atau menyatukan.

3. Node (Simpul)

Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas yang lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, atau bagian kota secara keseluruhan dalam skala makro misalnya pasar, taman, Square, dsb. Adapun ciri- ciri dari node diantaranya adalah pusat kegiatan, pertemuan beberapa ruas jalan, dan tempat pergantian alat transportasi.

4. District (kawasan)

Merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan / District memiliki ciri khas yang mirip (baik dalam hal bentuk, pola, dan wujudnya), dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. District dalam kota dapat dilihat sebagai referensi Interior maupun Eksterior. District mempunyai identitas yang lebih baik jika

batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas (introver/ekstrover atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain).

5. Landmark (penanda/tetenger)

Merupakan lambang dan symbol untuk menunjukkan suatu bagian kota, biasanya dapat berupa bangunan gapura batas kota (yang menunjukkan letak batas bagian kota), atau tugu kota (menunjukkan ciri kota atau kemegahan suatu kota), patung atau relief (menunjukkan sisi kesejarahan suatu bagian kota), atau biasa pula berupa gedung dan bangunan tertentu yang memiliki suatu karakteristik tersendiri yang hanya dimiliki kota tersebut. Sehingga keberadaan suatu Landmark mampu menunjukkan dan mengingatkan orang tentang tetenger suatu kota.

Citra atau image sebuah kawasan dapat terbentuk dengan sendirinya (alami) ataupun sengaja dibuat. Pencitraan yang sengaja dibentuk adalah jika suatu kawasan menyebar luaskan informasi yang mudah ditangkap menjadi suatu Image (baik itu hal yang bersifat faktual atau non-faktual) akan wilayahnya agar diketahui masyarakat secara luas melalui media-media komunikasi. Berbeda dengan citra kawasan yang terbentuk dengan sendirinya, image atau citra berasal dari kondisi faktual kawasan tersebut, baik secara fisik maupun non-fisik. Kondisi faktual yang dirasakan dan dialami langsung oleh pengamat memiliki dampak yang lebih tajam dalam pembentukan citra nya, karena lingkungan yang dirasakannya tadi adalah suatu bentuk yang terkait satu sama lain antara kondisi fisik dan manusianya. Menurut Lynch, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi image atau citra suatu kawasan yaitu :

1. *Identity*, seseorang terlebih dahulu bisa mengidentifikasi suatu kawasan/tempat tersebut menjadi sesuatu yang spesifik, mengenali dan bisa menemukan perbedaan dengan yang lain (*Individuality or Oneness*).
2. *Structure*, seseorang bisa melihat hubungan atau pola dari suatu obyek dengan obyek lainnya (*Pattern relation*)
3. *Meaning*, objek tersebut harus memiliki makna atau arti baik itu secara fungsi ataupun emosional.

Merujuk pada pembahasan mengenai identitas dan citra kawasan, dapat dilihat korelasi antara keduanya bahwa untuk membentuk suatu citra kawasan diperlukan pemahaman tentang identitas kawasannya terlebih dahulu. Pemahaman identitas kawasan dapat diidentifikasi dari kondisi fisik atau non fisik kawasan yang dapat dirasakan oleh indra dan memberikan cirri bagi kawasan tersebut. Sehingga jika dikaitkan pada konteks studi penelitian ini, permasalahan terkait belum terciptanya pencitraan kawasan wisata alam Kecamatan Pacet akan terjawab melalui penggunaan teori/ pustaka yang digunakan dalam proses analisis dan pembahasan.

2.4 Studi Preseden Terkait Perancangan Kawasan Wisata Alam

Terkait dengan konteks studi penelitian ini memiliki tujuan yang berfokus pada perumusan konsep perancangan kawasan pariwisata khususnya wisata alam di Kecamatan Pacet. Untuk itu ditambahkan beberapa literatur/ studi kasus terkait perancangan kawasan wisata khususnya pariwisata alam sebagai bahan pertimbangan. Hal tersebut mengingat pada dasarnya dalam merancang sebuah kawasan tidak dapat terlepas dari studi preseden yang telah ada sebelumnya dan memiliki kemiripan dengan konteks penelitian ini. Adapun beberapa literatur/ studi preseden tersebut adalah sebagai berikut :

I. Site Suitability Evaluation For Ecotourism In Surat Thani Province, Thailand

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan potensi situs ekowisata di provinsi Surat Thani, Thailand, menggunakan Sistem Informasi Geografis (GIS) dan Analytic Hierarchy Process (AHP). Penelitian ini menilai daerah yang cocok potensi ekowisata berdasarkan karakteristik bio-fisik dari ekosistem tanah dan data sosial ekonomi. Adapun unsur yang dilihat diantaranya adalah lanskap atau kealamian (visibilitas, penggunaan lahan / tutupan), satwa liar (reservasi / perlindungan, keragaman spesies), topografi (elevasi, kemiringan), aksesibilitas (dekat dengan situs budaya, jarak dari jalan) dan karakteristik masyarakat (ukuran permukiman). Kriteria tersebut dan faktor-faktor yang dipilih sesuai dengan pendapat ahli profesional. Pertama, persediaan sumber daya dan daftar kriteria ekowisata dikembangkan dengan menggunakan metode AHP yang kemudian pada tahap

berikutnya teknik GIS digunakan untuk mengukur peringkat *site* yang berbeda sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan metode demikian dapat mengidentifikasi *site* potensial dengan peringkat "terbaik". Selanjutnya, peta kesesuaian lahan untuk ekowisata diciptakan, berdasarkan kombinasi linear dari kriteria dan faktor dengan bobot masing-masing. Tingkat kesesuaian masing-masing faktor diklasifikasikan sebagai sangat cocok (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marginal (S3) dan tidak cocok (N) untuk ekowisata.

Jika dikaitkan dengan penelitian perancangan kawasan wisata alam Kecamatan Pacet, studi preseden ini memberikan pertimbangan bagi peneliti dalam melakukan teknik analisis pemilihan *site* di lokasi studi dalam rangka pengendalian atau kontrol ruang yang akan terkena dampak pembangunan pengembangan kegiatan wisata.

II. Konsep Penataan Lanskap Untuk Wisata Alam Di Kawasan Taman Wisata Alam, Sorong

Kesimpulan dan hasil penelitian ini menyatakan bahwa, Taman Wisata Alam Sorong (TWAS) berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata alam dengan tindakan konservasi yang tepat dalam bentuk pemanfaatan dan aktivitas yang disesuaikan dengan kondisi biofisik dan potensi obyek dan atraksi wisata alam yang ada. Zonasi yang dihasilkan berbasis pada karakter biofisik kawasan dan keberagaman potensi obyek dan atraksi wisata alam, yaitu zona intensif, zona semi intensif dan zona ekstensif. Konsep penataan lanskap mengacu pada konsep mempertahankan kondisi lanskap alami TWAS sebagai lanskap hutan hujan dataran rendah yang dibagi dalam 4 ruang utama yaitu ruang penerimaan dan pelayanan, ruang wisata inti, ruang wisata penunjang dan ruang konservasi. Selain itu penelitian ini menghasilkan pula konsep penataan sirkulasi dimana, jalur wisata terbentuk dengan adanya jalur penghubung antara ruang dengan obyek wisata yang dialokasikan dalam setiap zona yang ada. Dari kondisi yang ada, akses jalan raya dan jalan masuk kawasan merupakan jalur sirkulasi utama yang menghubungkan setiap ruang dan obyek wisata yang ada. Jalur sirkulasi tersebut merupakan jalur sirkulasi yang dapat dilalui dengan kendaraan maupun berjalan kaki. Untuk akses jalan tanah dan jalan pengerasan yang

menghubungkan masing-masing obyek wisata dalam setiap ruang merupakan jalur sirkulasi pendukung yang dapat dilalui dengan berjalan kaki.

Dengan melihat hasil penelitian dari studi preseden ini, peneliti memahami dan terinspirasi bahwa terdapat beberapa konsep penataan lanskap yang memungkinkan untuk diadopsi dalam perancangan kawasan wisata alam Kecamatan Pacet karena dinilai relevan dengan substansi topik pembahasan.

2.5 Sintesa Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil kajian teori tersebut dapat ditemukan beberapa poin-poin penting terkait perancangan kawasan wisata alam pada lokasi studi yang diawali melalui sebuah pemahaman pariwisata dan rekreasi, pengenalan konsep-konsep pengembangan kawasan pariwisata, dan pemahaman mengenai perancangan kawasan wisata alam. Sebagai langkah awal seperti yang telah diutarakan adalah memahami pariwisata dan rekreasi, dimana pariwisata berbeda dengan rekreasi. Pemahaman pariwisata pada dasarnya cenderung sederhana dan bersifat makro, dibanding pemahaman rekreasi yang lebih mengarah kepada suatu hal yang lebih detail dan bersifat mikro. Hal tersebut dikarenakan rekreasi menyangkut sebuah kegiatan di dalam pariwisata, sehingga diantara keduanya memiliki korelasi. Kajian pustaka terkait pemahaman pariwisata dan rekreasi ini sangat penting dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menyusun kerangka bentuk kegiatan-kegiatan di dalam sebuah kawasan wisata alam.

Setelah melakukan pemahaman terkait pariwisata dan rekreasi, kajian mengenai pengenalan konsep pengembangan kawasan wisata diperlukan dalam penelitian ini untuk melihat kerangka konsep yang dapat menentukan kebutuhan rancangan suatu kawasan wisata alam. Sesuai dengan tema penelitian yang memiliki lokus terhadap pariwisata alam dan pembangunan berkelanjutan, maka kajian konsep ekowisata menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Konsep ekowisata yang merupakan turunan dari prinsip pembangunan berkelanjutan memiliki prinsip, pendekatan dan pengelolaan, serta karakteristik khas. Beberapa narasumber yang ahli dibidang ekowisata telah merumuskan beberapa prinsip untuk memulai mengaplikasikan konsep ekowisata seperti pendapat Wight (1992) dalam Gunn (1994), Drumm dan Moore (2002). Prinsip yang dimaksud dalam bab ini masih

bersifat umum namun mudah diadaptasi sehingga akan membantu peneliti dalam memperoleh prinsip perancangan yang bersifat khusus pada objek penelitian. Untuk melengkapi sebuah prinsip perancangan juga telah dikaji beberapa pustaka mengenai pemahaman lanskap khususnya lanskap kawasan wisata.

Untuk merancang sebuah kawasan wisata alam pada objek penelitian, perlu adanya prinsip perancangan yang spesifik menyangkut perencanaan, penataan dan pengelolaan lanskap kawasan. Beberapa pendekatan dalam perancangan lanskap kawasan wisata alam dari Knudson (1980) dan Gold (1988) akan dipergunakan oleh peneliti mengingat pendapat keduanya sesuai dengan konteks penelitian. Karena seyogyanya program wisata alam dibuat untuk menciptakan lingkungan fisik luar atau bentang alam yang dapat mendukung tindakan dan aktivitas rekreasi manusia yang menunjang keinginan, kepuasan dan kenyamanannya, dimana proses perencanaan dimulai dari pemahaman sifat dan karakter serta kebijakan manusianya dalam menggunakan tapak untuk kawasan wisata (Knudson, 1980). Selain kajian mengenai perancangan lanskap kawasan wisata alam yang digunakan sebagai masukan untuk memperoleh prinsip perancangan, peneliti telah mengkaji pustaka terkait pemahaman kualitas fisik dan visual image kawasan serta struktur ruang kawasan dalam konteks spasial menurut Trancik (1986). Hal tersebut dilakukan oleh peneliti mengingat pendapat narasumber tersebut relevan dengan objek penelitian, khususnya terkait tiga pendekatan dalam menilai struktur ruang kawasan dalam konteks spasial yakni *figure ground theory*, *linkage theory* dan *place theory*. Dengan melakukan kajian terkait teori- teori struktur ruang kota/kawasan tersebut diharapkan prinsip perancangan yang diperoleh memiliki sifat yang komprehensif, sehingga dapat menyelesaikan dan menjawab akhir dari sasaran penelitian. Pemahaman lebih lanjut terkait sintesa kajian pustaka dapat dijabarkan pada tabel 2.4 sedangkan untuk temuan prinsip desain umum dari kajian pustaka dapat dijabarkan pada tabel 2.5.

Tabel 2. 4 Sintesa Kajian Pustaka

Aspek Pokok	Sub Aspek Bahasan	Substansi Bahasan dan Kajian
Aspek Pariwisata Sebagai Subjek Yang Melingkupi Keseluruhan Penelitian		
Pariwisata Berkelanjutan	Pemahaman pariwisata dan rekreasi <i>(Yoeti, 1994)</i> <i>(Suwanto, 1997)</i> <i>(Veal, 1998)</i> <i>(Bovy dan Lawson, 2004)</i>	pariwisata berbeda dengan rekreasi. Pemahaman pariwisata pada dasarnya cenderung sederhana dan bersifat makro, dibanding pemahaman rekreasi yang lebih mengarah kepada suatu hal yang lebih detail dan bersifat mikro. Hal tersebut dikarenakan rekreasi menyangkut sebuah kegiatan di dalam pariwisata, sehingga diantara keduanya memiliki korelasi
	Aspek pokok pariwisata <i>(Yoeti, 1994)</i> <i>(Suwanto, 1997)</i> <i>(Warpani, 2007)</i>	Komponen pariwisata yang telah dijabarkan di atas, beberapa komponen pariwisata memiliki maksud yang setara dengan unsur pariwisata di sumber yang lain, sehingga dapat saling menggantikan dan melengkapi. Adapun komponen tersebut diantaranya adalah : a) Daya Tarik Wisata yang terdiri dari lingkungan alamiah dan lingkungan buatan b) Ketersediaan prasarana dan sarana wisata yang melingkupi aksesibilitas, Kondisi lingkungan, Prasarana dasar, Sarana penunjang kegiatan wisata.
	Konsep pariwisata berkelanjutan <i>UNEP WTO (2005)</i> <i>Ardiwidjaja (2003)</i> <i>Gunn (1994)</i>	Beberapa pendapat mengemukakan kesamaan, bahwa pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan alam. Daerah tujuan wisata yang sukses tergantung pada keindahan dan keutuhan lingkungan sekitar. Dengan mempertimbangkan hal- hal sebagai berikut : 1) kelestarian lingkungan 2) kesejahteraan kawasan 3) kepuasan pengunjung 4) keterpaduan dan unit pembangunan masyarakat disekitar kawasan dan zona pengembangannya
Ekowisata	Prinsip Ekowisata <i>(Gunn, 1994)</i> <i>(Drumm dan Moore, 2002)</i>	melihat konsep ekowisata sebagai upaya pengembangan wisata yang harus melihat keterbatasan sumberdaya dan harus mempertimbangkan aspek konservasi serta harus melibatkan stakeholder (individu, komunitas, ekowisatawan, pelaku operator wisata, dan institusi pemerintah)
	Pengelolaan ekowisata dan konsep keruangan	Jika dilihat dari kompleksitas sebuah konsep spasial dari beberapa pengembangan tersebut, maka konsep spasial Wallance (1995) yang

Aspek Pokok	Sub Aspek Bahasan	Substansi Bahasan dan Kajian
	(Wallance, 1995) (Gunn, 1994) (Drumm et.all, 2004)	dikolaborasikan dengan konsep spasial Gunn (1988) akan menjadi paduan konsep yang komprehensif untuk dipertimbangkan dalam merancang objek penelitian.
Aspek Perancangan Kawasan Wisata Sebagai Objek Fisik Dalam Merancang		
Perancangan Kawasan Wisata	Perancangan dan pengelolaan lanskap kawasan wisata (Laurie, 1994) (Eckbo, 1969) (Knudson, 1980) (Gold, 1994)	Perancangan lanskap kawasan wisata alam merupakan suatu perancangan yang menyesuaikan dengan bentuk program rekreasi yang menjaga kelestarian suatu lanskap. Dan dapat didekati dengan : a) pendekatan sumberdaya b) pendekatan aktivitas c) pendekatan ekonomi d) pendekatan perilaku
	Ruang dalam lanskap (Hakim dan Utomo, 2003) (Ashihara, 1993) (Gold, 1980) (Hakim, 1991)	Keseluruhan rangkaian pustaka terkait ruang dalam lanskap ini, pada konteks studi nantinya akan sangat penting dan bermanfaat khususnya terkait kualitas ruang terbuka yang dapat menjadi fungsi rekreatif dengan kriteria sebagai berikut : a) aktifitas dan fungsi campuran b) ruang public dan ruang khusus c) pergerakan dan keramahan pedestrian d) struktur, kejelasan, dan identitas e) kerapian, keamanan, dan kenyamanan f) kekayaan visual kawasan
	Kualitas fisik dan visual image kawasan (Shirvani, 1985) (Cullen, 1961) (Ching, 1995) (Smardon, 1986) (Ashihara, 1993)	pendapat para pakar/ahli dalam memaknai kualitas fisik dan visual kawasan yang terbentuk dari ruang luar akan menjadi salah satu aspek yang akan difokuskan dalam merancang sebuah kawasan wisata alam terutama pendapat yang diungkapkan oleh Smardon (1986) tentang elemen pembentuk karakter dan kualitas visual kawasan

Sumber : Hasil Kajian Pustaka, 2015

Terkait dengan prinsip perancangan sebagaimana yang telah disinggung dalam uraian sebelumnya, menurut Eckbo (1969) untuk merancang sebuah lanskap adalah dengan memutuskan dengan baik bagaimana mengembangkan program yang sudah ada ke dalam sebuah kawasan lahan yang tersedia untuk menyesuaikan atau sebaliknya. Keputusan yang diambil dalam perancang lanskap adalah ditetapkan dan dikontrol oleh sebuah kerangka kerja dari prinsip perancangan yang ditetapkan sebelumnya. Prinsip perancangan dalam konteks studi ini diperoleh dari kajian pustaka yang ditemukan dan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan sasaran studi.

Adapun prinsip umum perancangan yang dibutuhkan dalam menyusun prinsip khusus perancangan sebuah kawasan, khususnya kawasan wisata alam berkelanjutan yang telah diuraikan pada bahasan sub bab sebelumnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 5 Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam

Aspek Pokok	Sub Aspek	Prinsip Perancangan
Ekowisata	Prinsip Ekowisata	<ol style="list-style-type: none"> 1) Harus memiliki dampak yang rendah pada kawasan lindung yang masih memiliki sumber daya alami dalam arti memperhatikan dan mempertahankan kelestarian lingkungan 2) Harus melibatkan stakeholder didalam perancangan kawasan 3) Harus Menjamin kepuasan pengunjung 4) Seharusnya melibatkan penerimaan dari kekhasan sebuah sumberdaya yang dimiliki, dan mengakui sumberdaya sebagai sebuah keterbatasan, yang melibatkan pengelolaan <i>supply-oriented</i> 5) Seharusnya menyediakan keuntungan jangka panjang : bagi sumberdaya, komunitas lokal dan industri (keuntungan yang mungkin dalam bentuk konservasi, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, atau ekonomi) 6) Harus meningkatkan keterpaduan dan unit pembangunan masyarakat disekitar kawasan dan zona pengembangannya
	Pengelolaan Ekowisata dan konsep keruangan	<p>Dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata haruslah mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan lingkungan. Adapun tipe pemanfaatan areal yang memperhatikan pembagian zona sesuai konsep ekowisatanya dan mewujudkan fungsi pariwisata adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ zona perlindungan sumber daya ✓ zona penyangga ✓ zona penggunaan rendah ✓ zona rekreasi ✓ zona wisatawan ✓ zona pelayanan komunitas
Perancangan Kawasan Wisata	Perancangan dan Pengelolaan Lanskap	<ol style="list-style-type: none"> 1) Semua orang harus melakukan aktivitas dan memakai fasilitas rekreasi 2) Rekreasi harus dikoordinasikan dengan kemungkinan rekreasi yang lain untuk menghindari duplikasi 3) Rekreasi harus berintegrasi dengan pelayanan umum lain seperti kesehatan, pendidikan, dan transportasi 4) Fasilitas pendukung wisata harus dapat beradaptasi dengan permintaan di masa yang akan datang 5) Masyarakat dan sistem sosial budayanya harus

Aspek Pokok	Sub Aspek	Prinsip Perancangan
		terlibat dalam proses perancangan 6) Harus tersedia lahan yang akan dikembangkan dan dirancang sebagai kawasan wisata. 7) Fasilitas yang ada harus menjadikan lahan yang tersedia menjadi seefektif mungkin dalam menyediakan tempat yang sesuai dengan daya dukung lingkungannya demi kenyamanan, keamanan, dan kebahagiaan pengunjung.
	Ruang Terbuka	1) Harus Berlokasi di tengah permukiman sekitarnya dengan jarak jangkauan 800 meter atau 10 menit dengan berjalan 2) Harus Mempertimbangkan keterhubungan aksesibilitas, jaringan pedestrian dan bersepeda yang aman 3) Harus Memiliki keterhubungan antara seluruh jaringan pedestrian dan bersepeda dengan titik tujuan kunci/utama. 4) Harus Bertanggung jawab terhadap unsur/ elemen site alami 5) Harus Dibangun berdasar sense of place (jiwa tempat) 6) Harus Membantu melestarikan biodiversitas dan nilai alami kawasan 7) Harus memiliki aktifitas dan fungsi campuran didalamnya 8) Harus memiliki struktur, kejelasan, identitas, dan kekayaan visual

Sumber : Hasil Sintesa Kajian Pustaka, 2015

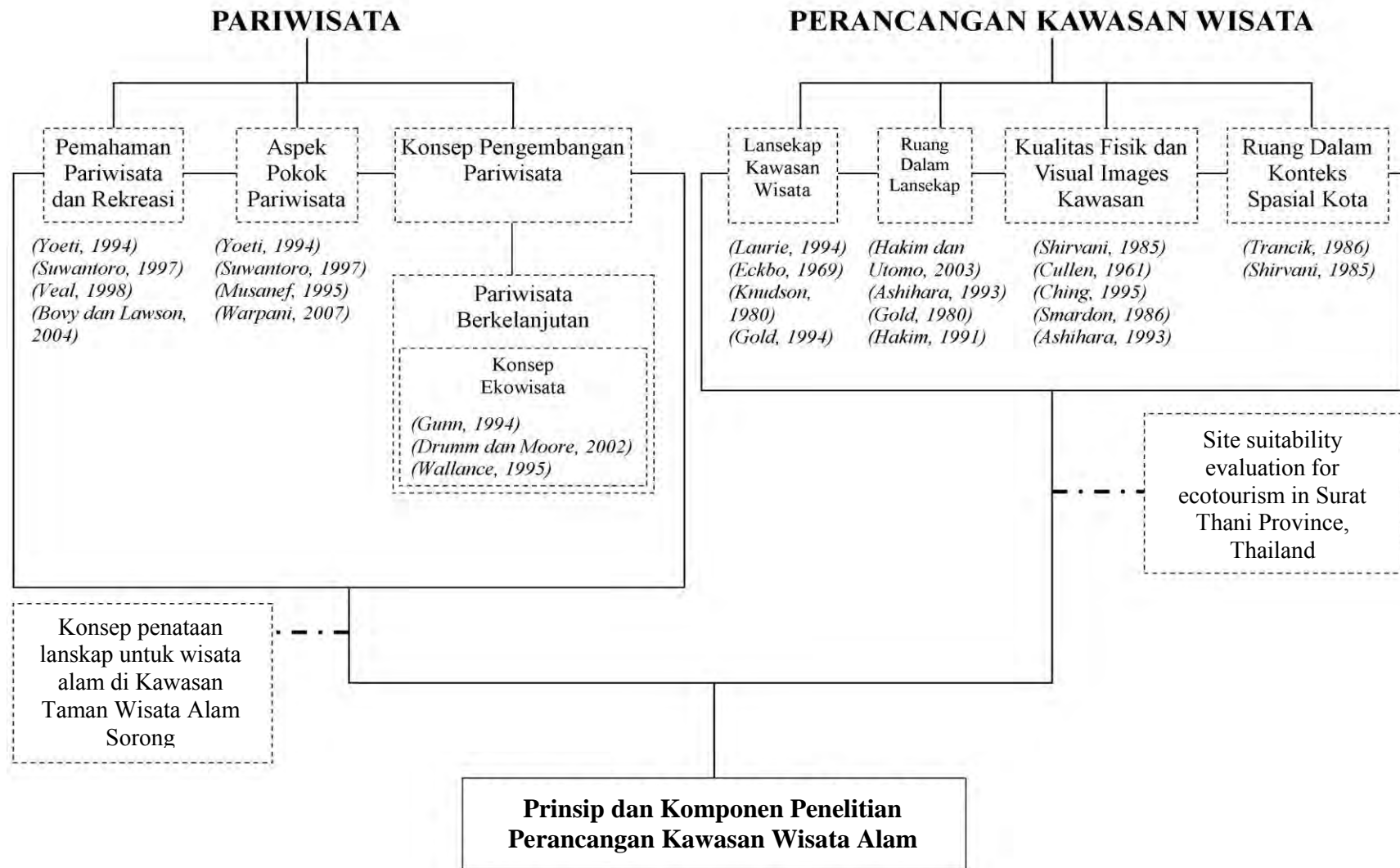


Diagram 2. 1 Kerangka Konseptual Pustaka
 Sumber : Pemahaman Pustaka, 2015

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan metode yang digunakan dalam penelitian perancangan kawasan wisata alam berbasis pembangunan berkelanjutan. Metode yang akan dibahas meliputi pendekatan penelitian, komponen penelitian dan definisi operasional, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan kerangka tahapan penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif (*exploratory research*) untuk mendapatkan data yang mendalam melalui eksplorasi objek penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang diarahkan untuk pencapaian tujuan memperoleh penjelasan secara mendalam atas penerapan sebuah teori. Karakteristik dari penelitian kualitatif serta yang membedakan dengan penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Karakteristik Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif

	Kualitatif (Post- Positivism)	Kuantitatif (Positivism)	Campuran
Karakteristik	<ul style="list-style-type: none"> a) Berkembang dinamis b) Instrument terbuka c) Data wawancara, observasi, dokumentasi dan audio visual d) Analisis tekstual dan gambar e) Interpretasi tema 	<ul style="list-style-type: none"> a) Pre-determined b) Instrument penelitian ketat c) Data performa, sikap, observasi, dan data sensus d) Analisis statistik e) Interpretasi statistik 	<ul style="list-style-type: none"> a) Pre-determined yang dinamis b) Instrument tertutup dan terbuka c) Data berganda dan terbuka d) Analisis statistik dan tekstual e) Lintas- interpretasi data base
Metode	<ul style="list-style-type: none"> a) Naratif b) Fenomenologi c) Etnografi d) Grounded theory e) Studi kasus 	<ul style="list-style-type: none"> a) Eksperimen b) Non-eksperimen (survai, kaji tindak, asosiatif) 	<ul style="list-style-type: none"> a) Parallel konvergensi b) Sekuensial eksplanatoris c) Sekuensial eksploratoris d) Embedded e) Transformative f) Multi tahapan

Sumber : Indrawan dan Yaniawati, 2014

Selain itu karakteristik lainnya yang akan ditemukan dalam penelitian ini nantinya adalah pada penggunaan beberapa metode penelitian yang lebih sederhana. Pada umumnya pendekatan kualitatif membutuhkan keterlibatan peneliti secara partisipatoris dalam rangkaian kegiatan penelitian, disamping itu peneliti bertindak sebagai pengambil keputusan dalam menetapkan hal penting saat pengumpulan data dan analisis data. Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya (Maleong, 1994). Penelitian kualitatif ini juga dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan penelitian yang mengembangkan pola pikir induktif dalam menarik suatu kesimpulan dari suatu fenomena tertentu. Pola berfikir Induktif ini adalah cara berfikir dalam rangka menarik kesimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus kepada yang sifatnya umum.

Dengan pendekatan ini harapan peneliti mampu memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya.

3.2 Komponen Penelitian dan Definisi Operasional

Komponen penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya. Dalam konteks penelitian ini, aspek penelitian yang digunakan pada dasarnya mengacu dengan temuan prinsip perancangan pada bahasan sub bab sintesa pustaka. Adapun pengorganisasian komponen penelitian beserta definisi operasionalnya yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3. 2 Komponen Penelitian dan Definisi Operasional

Prinsip Perancangan	Komponen Penelitian	Definisi Operasional
1) Harus memiliki dampak yang rendah pada kawasan lindung yang masih memiliki sumber daya alami dengan memperhatikan dan mempertahankan kelestarian lingkungan	Kualitas lingkungan	Tingkat dukungan fisik lingkungan dalam suatu area/zona wisata
2) Harus membantu melestarikan biodiversitas dan nilai alami kawasan	Keragaman sumberdaya alami	Kuantitas keragaman sumberdaya hayati seperti pegunungan, air terjun, kekhasan flora fauna
	Vegetasi	Tingkat Keragaman, kerapatan dan persebaran vegetasi yang khas
3) Harus tersedia lahan yang dikembangkan dan dirancang	Kesesuaian Lahan	Tingkat Kualitas lahan yang sesuai untuk dibangun berdasarkan kondisi fisik lingkungan
4) Harus bertanggungjawab terhadap unsur site alami	Penggunaan lahan (ruang terbuka tidak terbangun)	Kondisi ketersediaan fisik lahan (hidrologi, topografi, jenis tanah) di kawasan wisata yang mendukung perancangan dan pengelolaan lansekap
5) Fasilitas pendukung wisata harus dapat beradaptasi dengan permintaan di masa datang	Fasilitas pendukung wisata	Ketersediaan dan kualitas sarana pendukung wisata (hotel, penginapan, restoran, pelayanan umum lainnya seperti ruang terbuka)
6) Fasilitas yang tersedia harus efektif dan memberikan kenyamanan, keamanan, dan kesenangan pengunjung	Fasilitas utama rekreasi	Ketersediaan dan kualitas sarana utama rekreasi dalam obyek wisata dan luar obyek wisata
7) Harus berlokasi di tengah permukiman	Lokasi	Letak ruang- ruang terbuka di kawasan wisata yang berpotensi menjadi daya tarik wisata
8) Harus mempertimbangkan keterhubungan aksesibilitas, jaringan pedestrian, dan bersepeda	Aksesibilitas	Kemudahan pencapaian menuju lokasi wisata dilihat dari jarak dan sarana transportasi
	Konektivitas	Kualitas keterhubungan dan keterkaitan antar obyek wisata dilihat dari ketersediaan prasarana pendukung kawasan
9) Harus memiliki struktur, kejelasan, identitas, dan kekayaan	Struktur dan kejelasan kawasan	Tingkat kejelasan kawasan dalam ditemu

Prinsip Perancangan	Komponen Penelitian	Definisi Operasional
visual alam		kenali oleh pengunjung
	Identitas kawasan	Pengenalan obyek/ elemen kota yang khas pada kawasan dan menjadi pembeda dengan kawasan lain
	Kekayaan visual pemandangan alam	Kualitas tampilan fisik alam seperti keindahan dan keunikan alam
10) Harus melibatkan stakeholder dalam perancangan kawasan serta menjamin kepuasan pengunjung	Kepuasan pengunjung	Tingkat keamanan, kenyamanan, kesenangan terhadap tempat wisata
	Keterlibatan pelaku wisata	Bentuk aspirasi masyarakat dalam membangun kawasan
11) Semua orang harus melakukan kegiatan rekreasi	Daya tarik wisata	Jumlah dan jenis ketersediaan daya tarik wisata
	Aktivitas rekreasi	Ragam kegiatan rekreasi yang menarik dan dilakukan wisatawan di kawasan wisata
12) Seharusnya menyediakan keuntungan jangka panjang bagi komunitas lokal dan industri (keuntungan yang mungkin dalam bentuk konservasi, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, ekonomi)	Kegiatan ekonomi mikro	Ragam usaha mikro masyarakat lokal dalam mendukung wisata
	Produk lokal berbasis agro	Jenis dan persebaran produk lokal berbasis agro yang menunjang wisata

Sumber : Hasil Sintesa Pustaka, 2015

3.3 Metode Pengumpulan Data

Sub bab ini berisikan bahasan mengenai jenis data- data yang dibutuhkan dalam penelitian beserta teknik pengumpulan dan penyajiannya. Mengingat pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang akan tersaji pada pelaporan akhir didominasi oleh gambar, grafik, foto, dan mapping yang dilengkapi dengan penjelasan deskriptif.

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan yakni data primer dan data sekunder, sehingga teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam studi penelitian meliputi.

I. Data Primer

Jenis data primer yang akan didapatkan dalam penelitian dapat berupa data responden dan data fisik kawasan/ lingkungan. Untuk mendapatkan data primer, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan nantinya adalah.

1. Metode Observasi

Perolehan data dan informasi dengan metode observasi adalah dengan melakukan pengamatan langsung dan dokumentasi di lapangan mengenai karakteristik lokasi studi ditinjau dari segi lingkungan, karakteristik wisata, pola kegiatan wisata, permasalahan yang ada terkait penyediaan prasarana dan sarana penunjang. Dalam metode observasi data yang didapat nantinya dapat berupa visualisasi kondisi kawasan wisata alam Kecamatan Pacet, dengan penjabaran deskriptif kualitatif.

2. Metode Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung semi terstruktur. Wawancara ini akan digunakan dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan kunci yang kemungkinan jawabannya berupa uraian pendapat responden. Dalam wawancara langsung ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, metode wawancara dilakukan terhadap informan kunci atau *stakeholders* yang representatif terhadap studi kasus pengembangan kawasan wisata alam. Informan kunci sebagai obyek wawancara pada dasarnya telah ditentukan secara *purposeful sampling*. Peneliti akan memilih partisipan dan individu untuk dijadikan narasumber dan tempat- tempat yang akan diamati. Standar yang digunakan untuk memilih partisipan dan tempatnya adalah mereka yang kaya dengan informasi (Patton, 1990 dalam Indrawan dan Yaniawati, 2014).

3. Metode *Focus Group Discussion* (FGD)

Metode ini memungkinkan untuk dipergunakan dalam memperoleh informasi dan data kualitatif dari beberapa pihak (*stakeholders*) dengan cara melakukan sebuah diskusi kecil yang dimaksudkan mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari

pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Secara keseluruhan teknik pengumpulan data yang digunakan lebih memprioritaskan pada teknik wawancara dan FGD untuk menjamin perolehan data yang valid dan akurat. Teknik wawancara dilakukan apabila terdapat keterbatasan waktu atau kesulitan di dalam menemukan pihak responden. Hal ini dapat terjadi dikarenakan responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah individu-individu yang memiliki jabatan fungsional.

Untuk memperoleh data primer dengan metode pengumpulan data yang telah dijelaskan pada uraian di atas, dibutuhkan beberapa responden sebagai sampling yang dapat mewakili dalam menjawab sasaran penelitian. Teknik pengambilan sampling untuk kegiatan FGD dalam penelitian ini ditentukan secara *purposeful sampling* seperti halnya metode wawancara. Dapat diartikan bahwa peneliti akan menggunakan responden yang sama untuk pengumpulan data primer dengan metode FGD dan wawancara. Adapun rincian responden tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3. 3 Representasi Sampling Dari Para Pakar/Ahli Dalam Perancangan Kawasan Wisata Alam Berkelanjutan Di Kecamatan Pacet

No.	Stakeholder	Posisi Stakeholder	Jumlah Responden
1.	Badan Perencanaan Pembangunan, dan Pengembangan Daerah (Bappeda) Kabupaten Mojokerto	Staff Bidang Fisik dan Pembangunan	1
2.	Dinas Pariwisata	Kasi Kepariwisata	1
4.	Desa Padusan dan Desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto	Kasi Pembangunan Desa Padusan dan Pacet Kecamatan Pacet	2
5.	Masyarakat	Budayawan lokal Kecamatan Pacet	2
		Pelaku usaha mikro setempat	8
		Wisatawan	10

Sumber : Pemahaman Kebutuhan Sampling, 2015

Dengan melihat tabel representasi sampling di atas dapat diuraikan bahwa responden terbagi atas stakeholder pemerintahan, stakeholder swasta, dan stakeholder masyarakat. Stakeholder pemerintahan dipilih dari Bappeda Kabupaten Mojokerto, Dinas Pariwisata, serta perangkat kecamatan dengan persentasi 16%. Sedangkan Stakeholder masyarakat yang dipilih adalah budayawan lokal, pelaku usaha mikro (pemilik vila/penginapan, pengusaha *home industry*, pedagang), serta wisatawan dengan persentasi 74%. Dalam menentukan jumlah responden peneliti melakukan secara bebas dan acak namun dapat mewakili terjawabnya sasaran penelitian.

Proses kerja peneliti dalam rangka pengumpulan data melalui FGD pada dasarnya melibatkan metode *brainstorming* terhadap partisipan. Metode *brainstorming* merupakan teknik pengumpulan data dengan wawancara kelompok terarah serta memiliki fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Kebenaran data yang diperoleh melalui metode *brainstorming* ini tidak bersifat subjektif individu namun menjadi kebenaran kelompok.

Sebelum memulai *brainstorming* terhadap partisipan di dalam FGD yang akan dilakukan, peneliti selaku pewawancara akan membangun suasana dengan pembukaan terkait topik, kemudian memberi gambaran umum lokasi penelitian isu-isu didalamnya, tujuan dan sasaran penelitian. Setelah pewawancara melakukan serangkaian kegiatan tersebut, kemudian pewawancara memberikan kesempatan partisipan untuk menyampaikan pendapatnya secara spontan dan bebas. Untuk pemahaman lebih lanjut terkait proses FGD yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut.

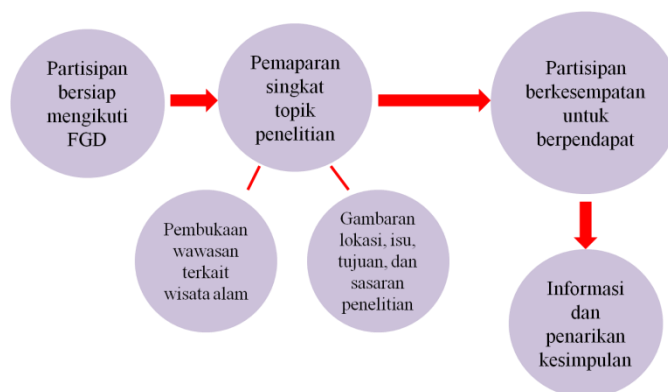


Diagram 3. 1 Proses Kerja FGD dalam Penelitian

Sumber : Pemahaman metode *brainstorming* dalam proses FGD, 2015

II. Data Sekunder

Pada umumnya data sekunder dapat diperoleh melalui survey instansional yakni dengan cara mengunjungi instansi terkait untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan. Selain itu data sekunder juga dapat diperoleh dari studi literatur yang terkait dan mendukung pada lokasi penelitian. Jenis data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data tabulasi angka dan informasi peta.

Tabel 3. 4 Desain Pengumpulan Data Yang Didasarkan Atas Kebutuhan Komponen Penelitian

Prinsip Perancangan	Komponen Penelitian	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data
1) Harus memiliki dampak yang rendah pada kawasan lindung yang masih memiliki sumber daya alami dengan memperhatikan dan mempertahankan kelestarian lingkungan	Kualitas lingkungan	Data kawasan/ lingkungan	Survey sekunder
2) Harus membantu melestarikan biodiversitas dan nilai alami kawasan	Keragaman sumberdaya alami	Data kawasan/ lingkungan	Survey sekunder, observasi lapangan
	Vegetasi	Data kawasan/ lingkungan	Observasi lapangan
3) Harus tersedia lahan yang dikembangkan dan dirancang	Kesesuaian Lahan	Data kawasan/ lingkungan	Survey sekunder
4) Harus bertanggungjawab terhadap unsur site alami	Penggunaan lahan (ruang terbuka tidak terbangun)	Data kawasan/ lingkungan	Survey sekunder
5) Fasilitas pendukung wisata harus dapat beradaptasi dengan permintaan di masa datang	Fasilitas pendukung wisata	Data kawasan/ lingkungan	Survey sekunder, observasi lapangan
6) Fasilitas yang tersedia harus efektif dan memberikan kenyamanan, keamanan, dan kesenangan pengunjung	Fasilitas utama rekreasi	Data kawasan/ lingkungan	Observasi lapangan
7) Harus berlokasi di tengah permukiman	Lokasi	Data kawasan/ lingkungan	Observasi lapangan
8) Harus mempertimbangkan keterhubungan	Aksesibilitas	Data kawasan/ lingkungan	Observasi lapangan
	Konektivitas	Data kawasan/ lingkungan	Observasi

Prinsip Perancangan	Komponen Penelitian	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data
aksesibilitas, jaringan pedestrian, dan bersepeda		lingkungan	lapangan
9) Harus memiliki struktur, kejelasan, identitas, dan kekayaan visual alam	Struktur dan kejelasan kawasan	Data kawasan/ lingkungan, data responden	Observasi lapangan
	Identitas kawasan	Data kawasan/ lingkungan, data responden	Observasi lapangan
	Kekayaan visual pemandangan alam	Data kawasan/ lingkungan, data responden	Observasi lapangan
10) Harus melibatkan stakeholder dalam perancangan kawasan serta menjamin kepuasan pengunjung	Kepuasan pengunjung	Data responden	Observasi lapangan
	Keterlibatan pelaku wisata	Data responden, data tabulasi	Observasi lapangan
11) Semua orang harus melakukan kegiatan rekreasi	Daya tarik wisata	Data tabulasi	Survey sekunder, observasi lapangan
	Aktivitas rekreasi	Data kawasan/ lingkungan, data responden	Observasi lapangan
12) Seharusnya menyediakan keuntungan jangka panjang bagi komunitas lokal dan industri (keuntungan yang mungkin dalam bentuk konservasi, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, ekonomi)	Kegiatan ekonomi mikro	Data responden , data tabulasi	Survey sekunder, observasi lapangan
	Produk lokal	Data responden , data tabulasi	Survey sekunder, observasi lapangan

Sumber : Pemahaman Kebutuhan Data, 2015

3.3.2 Teknik Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan setelah melakukan pengumpulan data. Teknik penyajian data yang baik sangat diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam mengarahkan pengorganisasian teknik analisis yang akan digunakan. Proses penyajian data dapat berupa pengelompokan data, penyortiran data, dan penyajian data itu sendiri (Muhadjir, 2000 dalam Darjosanjoto, 2006). Adapun penjabaran proses tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) *Structuring Data*

Mengelompokkan dan mengorganisasikan data yang sejenis, dimana pengelompokkan data dilakukan berdasarkan variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

2) *Reduction Data*

Pengurangan atau penyortiran data yang dianggap kurang berfungsi dan terkait dengan sasaran penelitian. Reduksi data dalam penelitian kualitatif juga melakukan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Sehingga mereduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, kekeluasan, dan kedalaman wawasan (Indrawan dan Yaniawati, 2014).

3) *Display Data*

Penyajian data yang telah dikelompokkan dan disortir dapat berupa grafik, tabel, diagram, sketsa untuk mempermudah pembacaan data.

Secara spesifik teknik penyajian data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu.

a) Data Fisik

Berupa data kondisi fisik faktual dilapangan yang merepresentasikan kebutuhan perancangan elemen- elemen lansekap. Nantinya data ini disajikan dalam bentuk dokumentasi foto serta peta.

b) *Data Behaviour Observation*

Berupa data rekam aktifitas dan rute pergerakan wisatawan di lokasi studi sehingga terlihat jelas kebutuhan wisatawan sebagai pengguna ruang di dalam objek penelitian. Nantinya data ini disajikan dalam pemetaan ruang pada peta dasar lokasi penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk melaksanakan penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai perlu dipilih metode analisis yang tepat untuk mengolah data-data dan informasi yang telah dikumpulkan melalui survei baik primer ataupun sekunder. Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan dan tujuan analisis, maka kegiatan analisis pada

penelitian menggunakan analisis kualitatif. Sehingga metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Tahapan Analisis Data

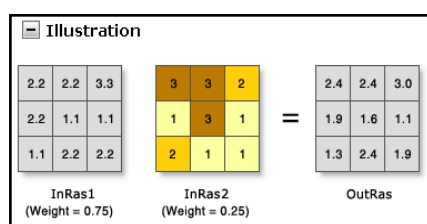
No	Sasaran Detail Penelitian	Tahap Analisis Data	Teknik Analisis	Output
1	Mengidentifikasi dan menganalisis kondisi biofisik kawasan untuk menemukan kesesuaian lokasi	Menilai aspek biofisik (kemiringan, jenis tanah, rawan bencana, potensi visual lanskap, keragaman hayati) dalam upaya menemukan kesesuaian lokasi perancangan	Tumpang tindih (<i>superimpose</i>) dengan Arc GIS 9.3	Karakter <i>Site</i> yang sesuai untuk perancangan dan zona penataan ruang kawasan
2	Mengidentifikasi dan menganalisis elemen perancangan kawasan baik fisik ataupun non fisik yang mempertimbangkan persepsi stakeholder	Menganalisis elemen rancangan kawasan wisata alam dengan pendekatan konsep ekowisata	<i>Character Appraisal Analysis, Behavioral MapAnalysis</i>	Karakter setiap Elemen rancangan sesuai kondisi objek penelitian
3	Merumuskan prinsip perancangan khusus kawasan wisata alam Kecamatan Pacet	Menganalisis dengan mendiskusikan antara prinsip perancangan yang ditemukan dalam kajian pustaka dengan hasil analisa fisik/ non fisik sebelumnya dan hasil diskusi stakeholder	Analisis Triangulasi	Prinsip perancangan kawasan wisata alam
4	Merumuskan usulan konsep rancangan	mengintegrasikan hasil analisis temuan prinsip perancangan dan melakukan konfirmasi kepada stakeholder serta kesesuaiannya terhadap fakta empiri/ kondisi di lapangan		Konsep rancangan kawasan

Sumber : Hasil Pemahaman Pustaka, 2015

A. Analisis Tumpang Tindih

Analisis tumpang tindih merupakan suatu teknik analisis spasial dengan melakukan tumpang tindih pada peta-peta untuk menghasilkan tujuan atau peta yang diharapkan. Alat analisis yang digunakan adalah Arc GIS 9.3 yang dapat membantu membuat model spasial dari sebuah area geografis. Melalui analisis ini dapat diketahui kondisi suatu wilayah berdasarkan data dan informasi yang

ada. Dalam penelitian ini analisis superimpose digunakan untuk mengetahui kesesuaian *site* yang dapat diukur dengan melihat kondisi biofisik kawasan di Kecamatan Pacet yang terletak di lereng Gunung Welirang. Dalam analisa ini, teknik *overlay* yang digunakan adalah metode *Weighted Overlay*. *Weighted Overlay* merupakan salah satu fasilitas yang ada dalam ArcGis 9.3 yang mengkombinasikan berbagai macam input dalam bentuk peta grid dengan pembobotan (*weighted* faktor) dari hasil penilaian/ skoring variabel dengan menggunakan skala pembobotan yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil peta keluaran menunjukkan pengaruh tiap input tersebut pada suatu wilayah geografis. Ilustrasi *Weighted Overlay* pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1
Ilustrasi Operasional Weighted Overlay
 Sumber : ArcGis 9.3, 2010

Metode ini sangat baik dipergunakan untuk mengadakan kajian keruangan, hasil inventarisasi terhadap komponen tanah meliputi data sifat fisik di analisis untuk dapat dipergunakan dalam mengidentifikasi kemampuannya. Data tanah, kelerengan, rawan bencana, hidrologis, keragaman hayati dapat digunakan secara keruangan melalui analisis ini sehingga dapat diketahui lokasi-lokasi yang memiliki kesesuaian terhadap *site* perancangan. Metode ini menggunakan beberapa peta tematik yang kemudian digambarkan atau ditampalkan di dalam peta dasar. Prosedur analisis superimpose adalah sebagai berikut:

- a. Membuat peta dasar dari wilayah studi.
- b. Membuat peta-peta lain sesuai kebutuhan dalam studi.
- c. Menentukan kriteria sesuai dengan kebutuhan studi.
- d. Melakukan overlay antar peta yang satu dengan yang lain sesuai kebutuhan.

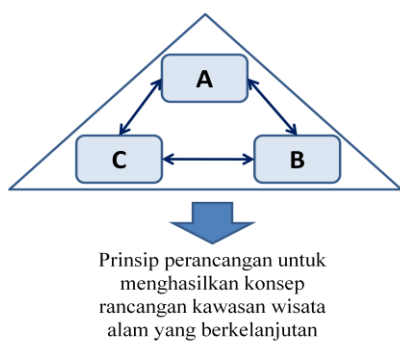
B. Analisis *Character Appraisal*

Analisis *character appraisal* atau analisis penilaian karakter pada dasarnya digunakan untuk menganalisis dan menilai data kawasan/ lingkungan secara menyeluruh yang meliputi sejumlah fitur karakter, termasuk: penilaian bangunan (usia, jenis, skala, tinggi dan gaya); cakupan situs; ukuran lot; bangunan kemunduran pada semua batas; blok ukuran; penilaian street (pola, desain, lebar); lansekap fitur (rincian pagar / tembok, jenis pohon, paving dan street furniture); dan karakteristik visual lainnya. Dalam analisis penilaian karakter ini diikuti dengan penggunaan kriteria untuk menentukan pentingnya karakter itu, dan elemen kunci di daerah penelitian dan yang relatif signifikan pada area studi.

C. Analisis Triangulasi

Pada hakikatnya tujuan dari analisis triangulasi ini menurut Moleong (1998) ialah mendiskusikan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar dapat diinterpretasikan secara konsisten dan dapat dipercaya. Triangulasi sebagai salah satu teknik pemeriksaan data secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain. Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang komprehensif, diperlukan tidak hanya satu cara pandang namun lebih dari satu sudut pandang. Dari beberapa cara pandang tersebut akan bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih komprehensif dan lebih bisa diterima kebenarannya.

Analisis triangulasi dalam penelitian ini nantinya digunakan untuk merumuskan prinsip perancangan serta merumuskan konsep rancangan kawasan wisata alam Kecamatan Pacet. Pada proses analisis triangulasi peneliti akan mendiskusikan fakta empiris dengan referensi dan pendapat stakeholder yang didapat melalui sebuah diskusi.



Keterangan :

A : Fakta Empiris

Kondisi eksiting kawasan wisata alam
Desa Padusan Kecamatan Pacet
Kabupaten Mojokerto

B : Referensi

Pemahaman ekowisata, pemahaman
teori perancangan kawasan wisata
alam, teori perancangan kota, rencana
induk dan masterplan pariwisata

C : Hasil Diskusi Stakeholder

Hasil diskusi stakeholder (pemerintah,
swasta, dan masyarakat) melalui
forum diskusi FGD

Gambar 3. 1 Substansi Analisis Triangulasi Data
Sumber : Pemahaman komponen substansi triangulasi, 2015

3.5 Kerangka Tahapan Penelitian

Kerangka tahapan penelitian merupakan rangkaian urutan proses dalam suatu penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan secara rinci dan singkat mengenai urutan setiap proses dalam penelitian. Adapun tahapan penelitian dalam perancangan kawasan wisata alam di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada diagram 3.1.

Rumusan Permasalahan :

- indikasi degradasi/kerusakan lingkungan akibat perkembangan kegiatan wisata yang tumbuh secara sporadis dan alami
- berkembangnya kegiatan sektor ekonomi lokal tidak diimbangi dengan penyediaan dan penataan sarana
- belum adanya rancangan ruang terbuka di kawasan wisata dalam mendukung kegiatan wisata dan rekreasi yang memperhatikan kenyamanan, keinginan dan kebutuhan wisatawan ataupun penduduk lokal setempat
- belum terkelolanya sumberdaya lingkungan alami atau buatan yang dapat mewujudkan pencitraan Kecamatan Pacet sebagai kawasan wisata alam yang mengedepankan nilai ekologis

Isu Penelitian :
Perancangan ruang- ruang terbuka di kawasan wisata alam Pacet untuk mendukung kegiatan rekreasi alam dan mengendalikan penurunan kualitas lingkungan

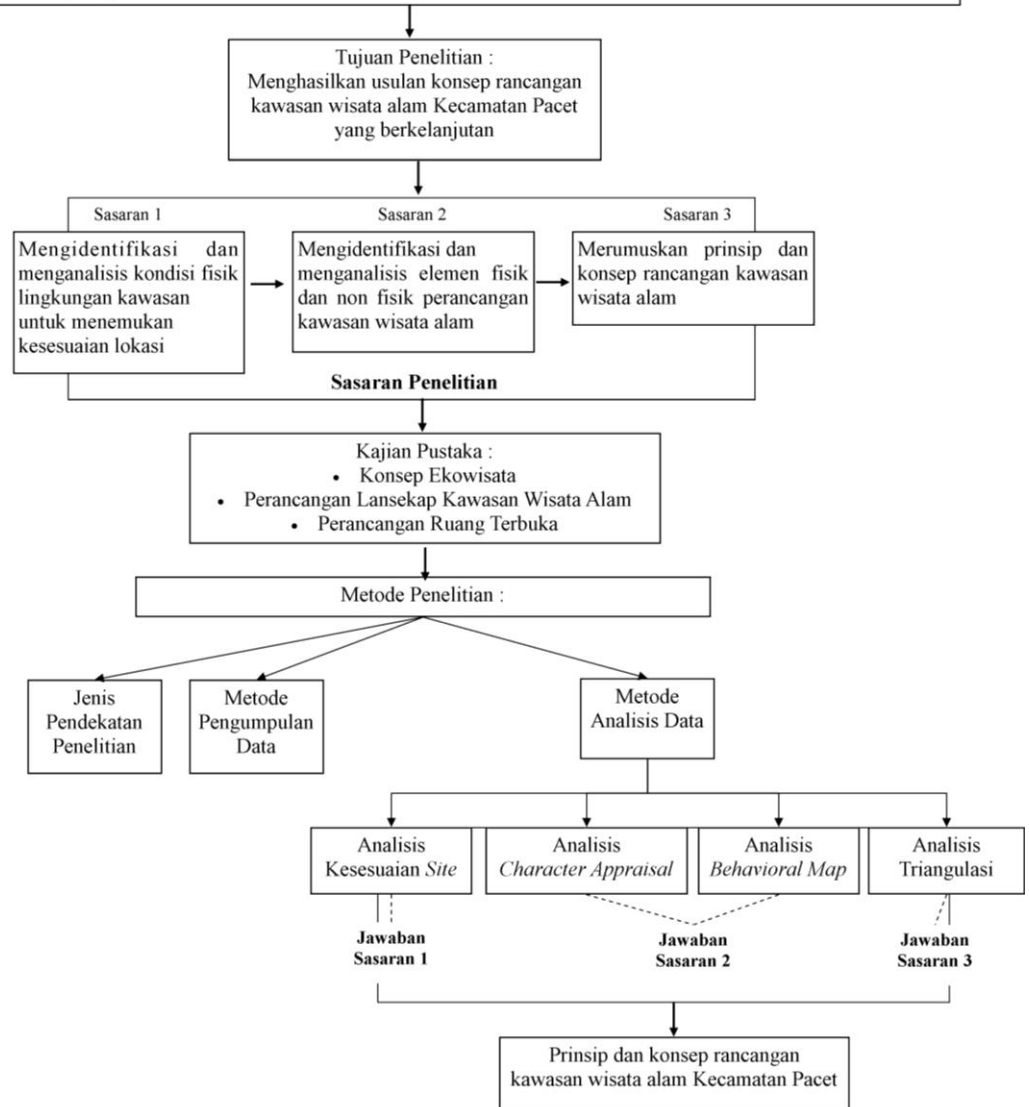


Diagram 3. 2 Kerangka Tahapan Penelitian

Sumber : Pemahaman Tahapan Penelitian, 2015

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini secara keseluruhan menguraikan tentang tahapan dalam menjawab sasaran- sasaran penelitian melalui analisis dan pembahasan yang mendetail. Tahap pertama sebelum menjawab sasaran adalah penjabaran mengenai kondisi umum wilayah studi yang diuraikan dalam sub bab 4.1, kemudian diikuti dengan sub bab 4.2 hingga sub bab 4.5 yang menjabarkan analisis pembahasan sesuai sasaran yang telah di rumuskan serta sub bab 4.6 yang menjabarkan tentang usulan konsep rancangan kawasan wisata alam Kecamatan Pacet.

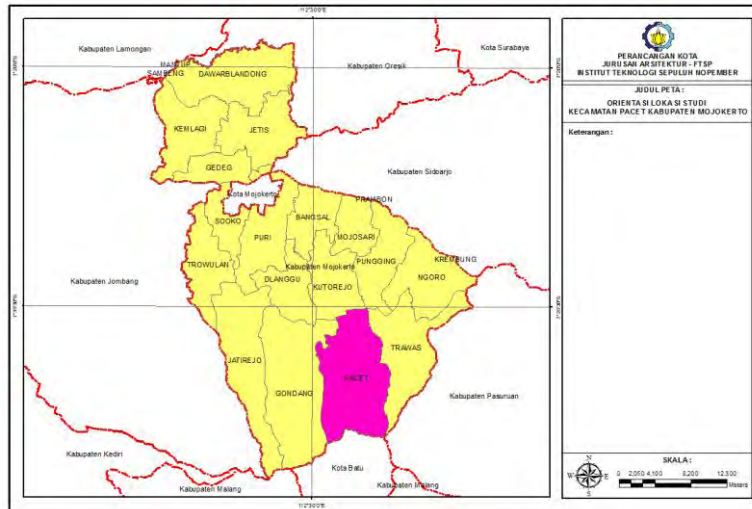
4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

4.1.1 Letak Administratif dan Geografis Kecamatan Pacet

Kecamatan Pacet merupakan salah satu bagian wilayah Kabupaten Mojokerto yang memiliki orientasi kawasan berada di bagian paling selatan wilayah Kabupaten Mojokerto. Kecamatan Pacet berada pada ketinggian antara 205 meter sampai dengan 900 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kecamatan Pacet terdiri dari 20 desa dengan jumlah penduduk 60.000 jiwa serta memiliki luas wilayah 45.404 Km² atau 45,4 Hektar dengan batas fisik wilayah sebagai berikut.

- ✓ Sebelah Utara : Kec. Gondang dan Kec. Kutorejo
- ✓ Sebelah Timur : Kec. Trawas
- ✓ Sebelah Selatan : Hutan (Perhutani) dan Kota Batu
- ✓ Sebelah Barat : Kecamatan Gondang

Untuk pemahaman lebih lanjut terkait orientasi dan batas administratif Kecamatan Pacet dapat dilihat gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Orientasi Kecamatan Pacet Terhadap Kabupaten Mojokerto
 Sumber : Hasil Olahan Peta RTRW Kabupaten Mojokerto, 2015

4.1.2 Kondisi Fisik Dasar Kecamatan Pacet

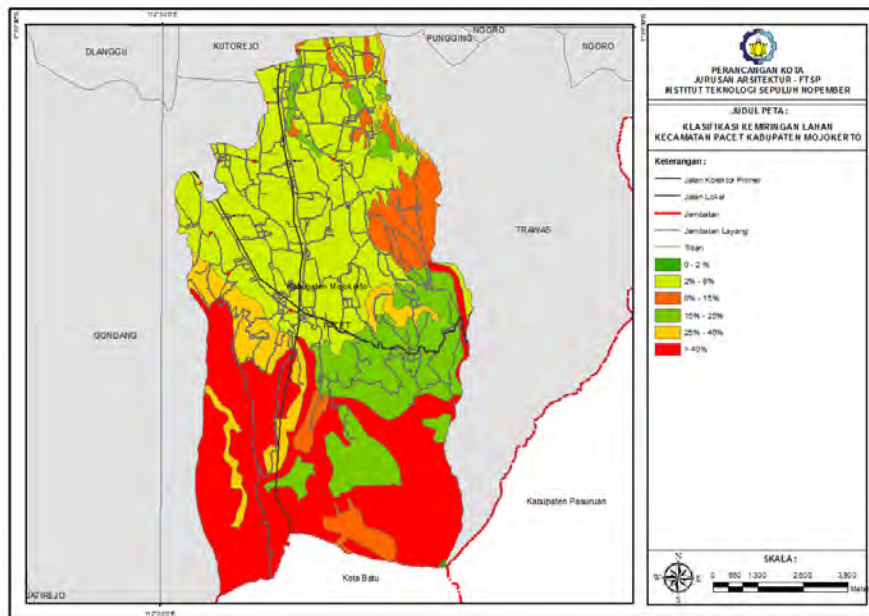
A. Topografi Kawasan

Kondisi topografi pada dasarnya meliputi kemiringan lahan dan ketinggian lahan. Kawasan Kecamatan Pacet memiliki keragaman klasifikasi kemiringan lahan antara 2% hingga lebih dari 40% dan berada pada ketinggian rata-rata 470 dpl. Untuk kondisi kemiringan lahan dengan klasifikasi 2%-8% mendominasi wilayah ini dengan persebaran di bagian utara yang meliputi Desa Pandanarum, Desa Kuripansari, Desa Warugunung, Desa bendungan Jati, Desa Sumberkembar, Desa Candiwatu, Desa Kesimentengah, Desa Petak, Desa Pacet, Desa Kembangbelor, dan Desa Cepokolimo. Selain didominasi klasifikasi kemiringan lahan 2%- 8%, sebagian lahan di Kecamatan Pacet juga memiliki luasan lahan dengan karakter kemiringan lahan lebih dari 40% yang tersebar di bagian selatan. Hal ini disebabkan kawasan tersebut merupakan lereng pegunungan yang memiliki pemanfaatan lahan sebagai hutan konservasi. Untuk pemahaman lebih lanjut terkait pemetaan sebaran kemiringan lahan di Kecamatan Pacet dapat dilihat pada tabel 4.1 dan gambar 4.2.

Tabel 4. 1 Komposisi Kelerengan Kecamatan Pacet

Desa	0-2%	2 – 8%	8 – 15%	15 – 40%	40% keatas
Bendungan Jati	135,737	57,335	144,828	8,062	
Candi Watu	149,492	140,72	9,884		
Celaket			106,184		329,372
Cembor			33,929	93,751	151,518
Cempokolimo	1,589		258,838	65,792	16,797
Kembang Belor	46,699		171,437	56,468	
kemiri	89,862	10,134	255,664	115,756	44,574
Kesiman Tengah	34,208	202,255	1,591		
Kuripan sari	88,182	67,095	48,146		
Mojokembang	160,063		115,404		
Nogosari			254,013	98,609	
Pacet			6,574	16,027	189,9
Padusan			28,682		183,681
Pandan Arum	113,116	51,537	0,009		
Petak	87,519	140,434	104,737		
Sajen			121,638	18,756	147,091
SumberKembar	181,856	39,336	139,801		
Tanjung Kenongo	110,119	57,319	32,146		
Waru gunung	115,549	162,72	32,329		
Wiyu	36,14	83,973	61,856	28,306	
Total	1350,131	1012,858	1927,69	501,527	1062,933

Sumber : RDTRK Kecamatan Pacet, 2009

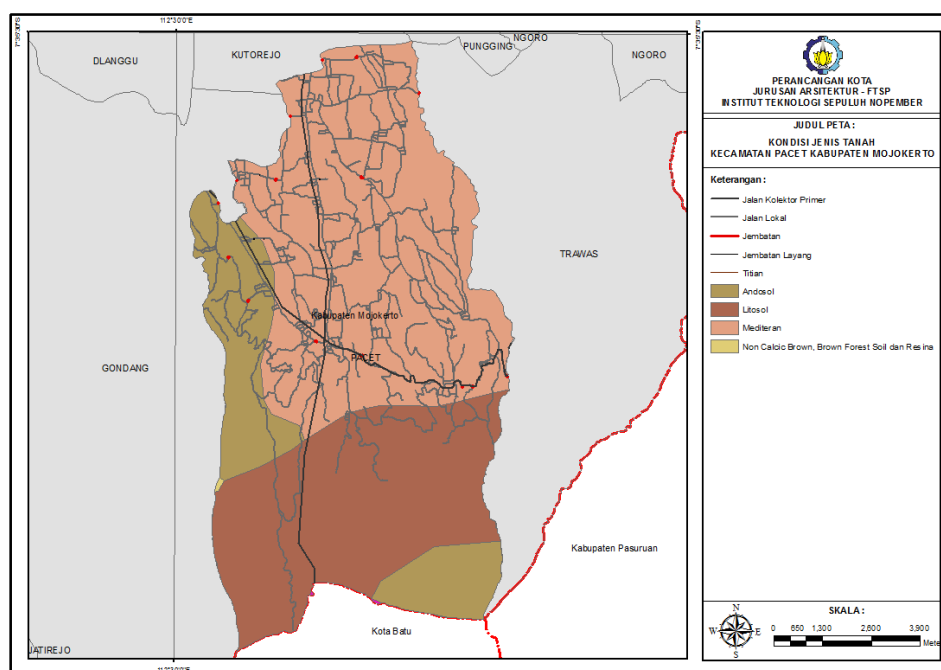


Gambar 4. 2 Kondisi Kemiringan Lahan Kecamatan Pacet

Sumber : Hasil Olahan Peta Tematik RTRW Kabupaten Mojokerto, 2015

B. Geologi dan Jenis Tanah

Geologi dan jenis tanah merupakan satu kesatuan yang membentuk dan mempengaruhi struktur tanah. Geologi atau jenis batuan yang mendominasi di Kecamatan Pacet adalah jenis alluvium dan miosen fasies sedimen dengan struktur batuan sekunder yang banyak dimanfaatkan sebagai tegalan dan sawah. Sedangkan jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Pacet terdiri dari jenis tanah andosol, litosol, mediteran, non calcic brown, dan brown forest oil. Dari ketiga jenis tanah tersebut yang mendominasi sebesar 80% di Kecamatan Pacet adalah jenis tanah mediteran. Jenis tanah mediteran atau batuan kapur memiliki sifat yang sukar untuk menyerap air sehingga tanah jenis ini tidak sesuai bagi peruntukkan lahan pertanian. Adapun penjabaran lebih lanjut terkait persebaran jenis tanah di Kecamatan Pacet dapat dilihat pada gambar 4.3.



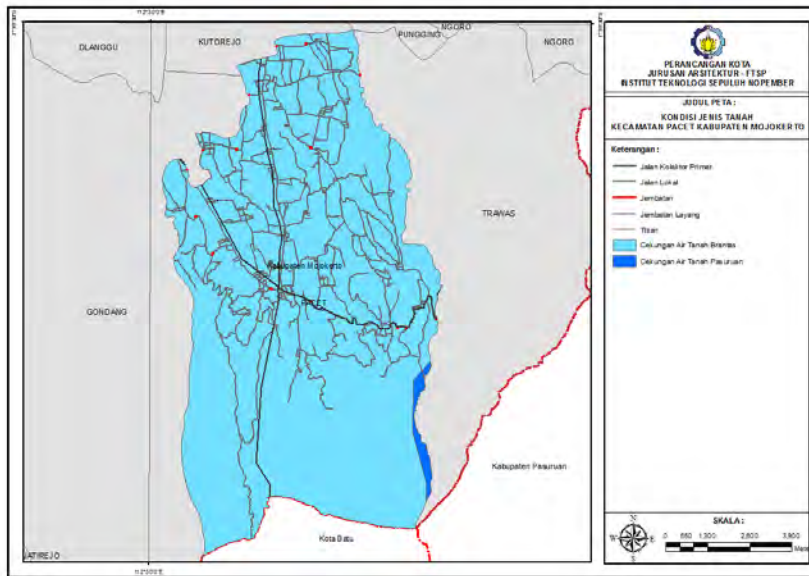
Gambar 4. 3 Kondisi Jenis Tanah Kecamatan Pacet

Sumber : Hasil Olahan Peta Tematik RTRW Kabupaten Mojokerto, 2015

C. Hidrologi

Kondisi hidrologi pada dasarnya terkait dengan pola tata air yang sangat ditentukan oleh besarnya curah hujan, jumlah mata air atau sumber air, dan pola aliran sungai dan bendungan. Kecamatan Pacet memiliki potensi

hidrologi berupa cekungan air tanah (CAT) dari sumber air utama Brantas dan Pasuruan. Selain itu Kecamatan Pacet memiliki sumber sumber mata air yang berjumlah 3 titik di Desa Pacet, 2 titik di Desa Cepokolimo, 1 titik di Desa Padusan, 2 titik di Desa Claket, 1 titik di Desa Kembangbelor dan 4 titik di Desa Sajen. Sumber air yang berada di Desa Pacet salah satunya adalah Sumber Air Ubalan yang dipergunakan untuk mengisi kolam renang Ubalan, selain itu juga dimanfaatkan penduduk untuk kebutuhan air bersih. Sumber Air Padusan mengeluarkan zat belerang dan dimanfaatkan sebagai kolam renang air panas dari Kawasan Wisata Padusan. Keberadaan sungai dan anak sungai di wilayah Kecamatan Pacet ini sangat penting terutama untuk mendukung aktivitas pertanian, disamping untuk menunjang aktivitas pariwisata di kawasan tersebut. Potensi air tanah yang ada digunakan untuk melayani internal kawasan dan juga melayani sebagian wilayah dari Kabupaten dan Kota Mojokerto. Kondisi yang demikian menyebabkan ketersediaan cadangan air bersih di Kecamatan Pacet menjadi sangat penting untuk menjaga ketersediaan sumber air bersih di wilayah bawahannya. Disamping potensi air permukaan terdapat juga potensi air bawah tanah yang terindikasikan dengan kedalaman efektif air tanah. Semakin dangkal kedalaman efektif tanah semakin mudah air bersih ditemukan di kawasan tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan kedalaman efektif tanah di Kecamatan Pacet sebagian besar mempunyai kedalaman diatas 90 cm yang mencapai luasan 8804,578 Ha, dimana wilayah desa yang memiliki dominan kedalaman 90 cm adalah Desa Padusan. Untuk pemahaman lebih lanjut terkait kondisi hidrologi di Kecamatan Pacet dapat dilihat pada gambar 4.4.

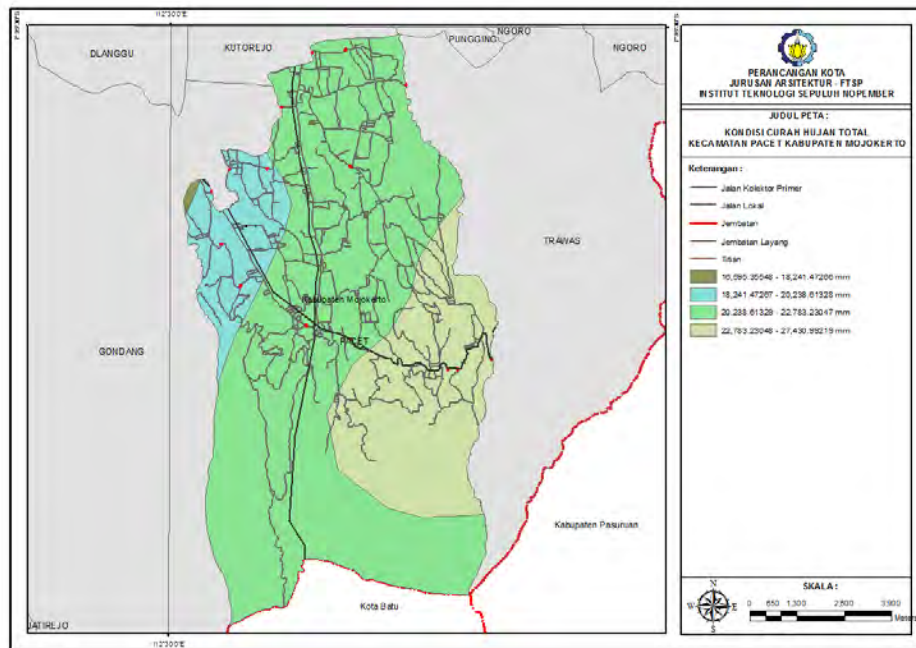


Gambar 4. 4 Kondisi Hidrologi Kecamatan Pacet

Sumber : Hasil Olahan Peta Tematik RTRW Kabupaten Mojokerto, 2015

D. Curah Hujan

Kondisi curah hujan rata-rata mm/hari di Kecamatan Pacet adalah 20,8 dengan puncak curah hujan tinggi pada bulan february tahun 2014 yakni pada angka 29 mm/hr. Jika dilihat dari sudut persebaran curah hujan dalam skala kawasan, terdapat empat klasifikasi intensitas total curah hujan di Kecamatan Pacet. Dari keempat klasifikasi tersebut intensitas hujan pada angka 20,23 mm-22,78 mm yang mendominasi bagian wilayah utara hingga ke selatan Kecamatan Pacet. Adapun penjabaran lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Kondisi Intensitas Curah Hujan Kecamatan Pacet
 Sumber : Hasil Olahan Peta Tematik RTRW Kabupaten Mojokerto, 2015

E. Tutupan vegetasi

Kawasan Kecamatan Pacet memiliki bagian wilayah yang terletak di lereng pegunungan dengan vegetasi khas didalamnya yakni pohon pinus/ cemara (*Casuarina equisetifolia*), dan pohon jati (*Tectona grandis*). Sedangkan bagian wilayah lain Kecamatan Pacet memiliki tutupan vegetasi berupa tanaman padi, pohon sono, dan berbagai tanaman rindang yang tumbuh dan dapat dilihat di sepanjang jalan utama menuju Kawasan Wisata Pacet.



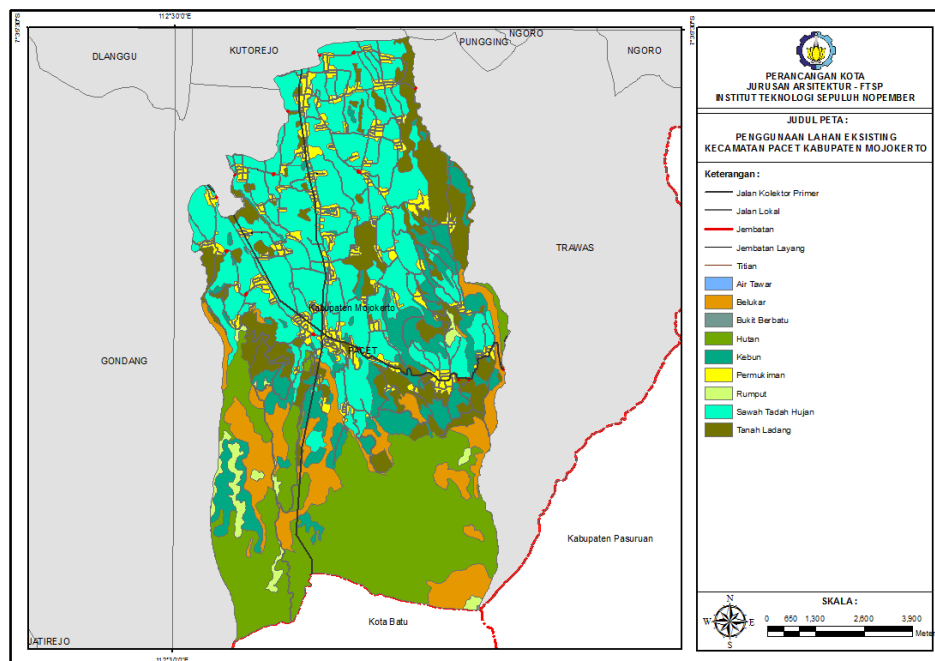
Gambar 4.6 Kondisi Vegetasi Di Kawasan Wisata Alam Kecamatan Pacet
 Sumber : Observasi Lapangan, 2015

4.1.3 Kondisi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Kecamatan Pacet

A. Penggunaan Lahan dan Rencana Pola Ruang

Penggunaan lahan eksisting saat ini di Kecamatan Pacet didominasi oleh lahan pertanian dan hutan. Lahan pertanian yang ada sebagian besar bersifat

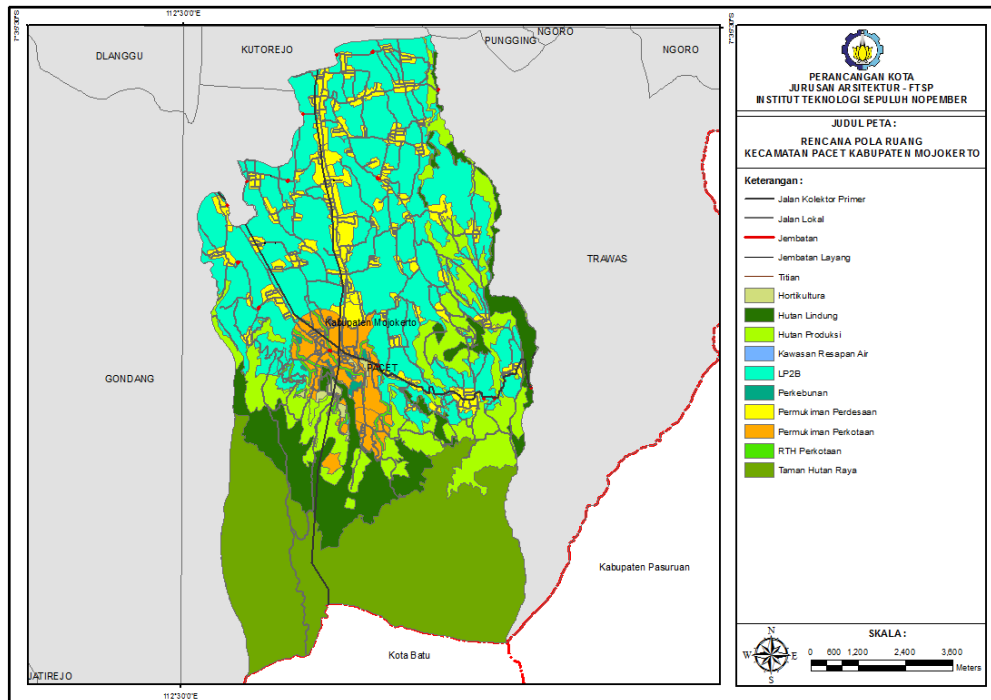
pertanian tanaman pangan produktif yang dipertahankan. Sedangkan area hutan di sisi selatan wilayah Kecamatan Pacet merupakan area hutan produksi dan lindung yang dikelola oleh PT. Perhutani. Selain memiliki fungsi sebagai hutan produksi dan lindung, PT. Perhutani mengelola area hutan tersebut sebagai area pariwisata yakni berupa wana wisata dan pemandian air panas.



Gambar 4. 7 Kondisi Penggunaan Lahan Eksisting

Sumber : Hasil Olahan Peta Tematik RTRW Kabupaten Mojokerto, 2015

Selain melihat kondisi penggunaan lahan eksisting yang ada, dalam suatu perancangan kawasan wisata alam perlu melihat arahan/ rencana penggunaan lahan atau pola ruang 20 tahun ke depan. Hal tersebut dipergunakan untuk melihat kebijakan lahan- lahan yang diperbolehkan/ diijinkan untuk dibangun. Rencana pola ruang Kecamatan Pacet mengarahkan pengembangan dan pembangunan berada di pusat Ibu Kota Kecamatan Pacet yakni di Desa Pacet dengan dominasi peruntukkan berupa kawasan permukiman perkotaan dan sarana pendukungnya. Sehingga jika dikaitkan dengan konteks studi penelitian, kemungkinan terbesar pembangunan/ rancangan diperbolehkan pada kawasan- kawasan permukiman. Untuk pemahaman lebih lanjut terkait arahan/ rencana pola ruang Kecamatan Pacet 20 tahun ke depan dapat dilihat pada gambar 4.8.

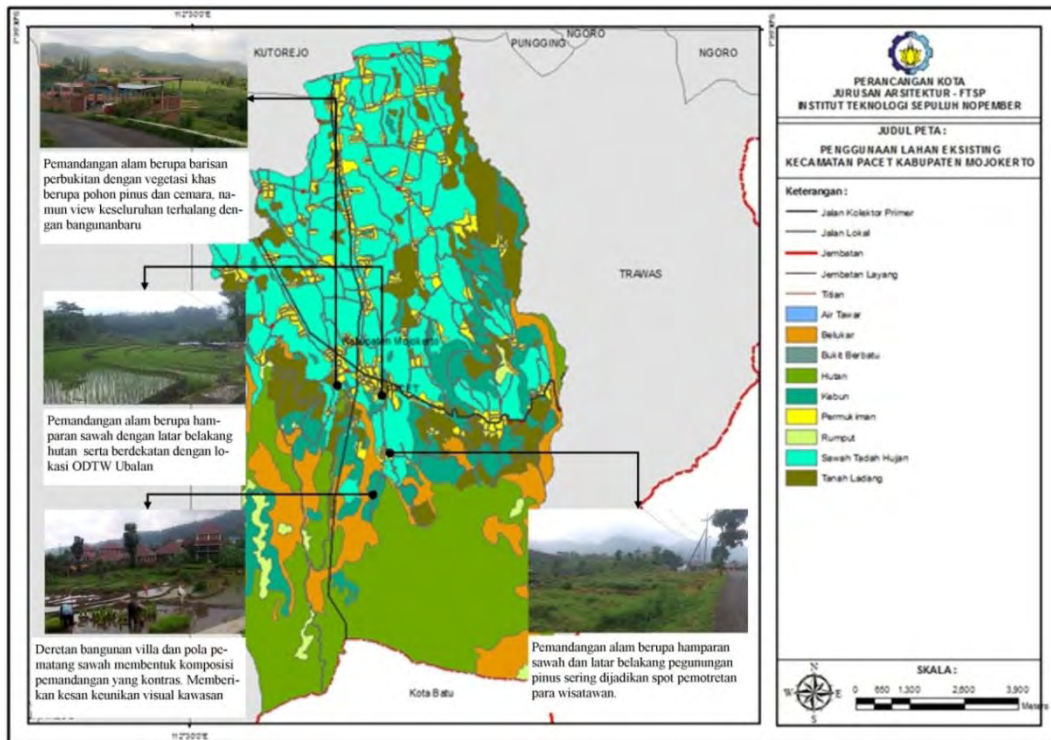


Gambar 4. 8 Rencana Pola Ruang Kecamatan Pacet

Sumber : Hasil Olahan Peta Tematik RTRW Kabupaten Mojokerto, 2015

B. Potensi Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam yang dimaksudkan dalam konteks studi ini adalah keberadaan pemandangan alam sebagai salah satu potensi utama yang dipertimbangkan dalam merancang kawasan wisata alam. Orientasi wilayah Kecamatan Pacet yang berada di lereng pegunungan Penanggungan dan dikelilingi oleh tiga pegunungan lainnya, memberikan kekhasan alam tersendiri melalui konfigurasi vegetasi, kontur, dan tutupan lahan yang ada berupa pertanian dan hutan. Beberapa titik lokasi yang memiliki view pemandangan alam yang berpotensi diantaranya sebagai berikut.

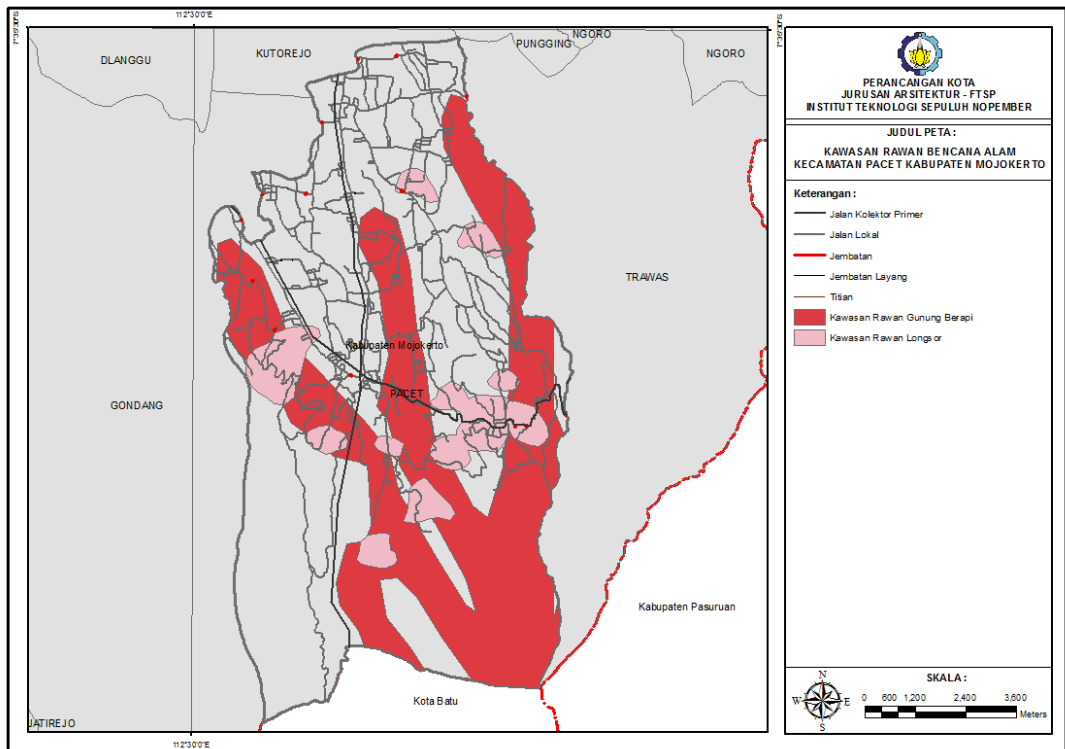


Gambar 4. 9 Potensi Pemandangan Alam Kecamatan Pacet

Sumber : Hasil Observasi, 2015

C. Kawasan Rawan Bencana Alam

Tipe bencana alam yang terjadi di wilayah studi adalah berupa rawan bencana longsor dan rawan bencana letusan gunung berapi. Wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan rawan bencana letusan gunung berapi adalah sekitar area hutan lindung dan produksi, sedangkan kawasan rawan bencana longsor berada pada area dengan ketinggian lahan rata-rata di atas 25%. Untuk pemahaman lebih lanjut dapat dilihat gambar 4.10.



Gambar 4. 10 Kawasan Rawan Bencana Alam Kecamatan Pacet
 Sumber : Hasil Olahan Peta Tematik RTRW Kabupaten Mojokerto, 2015

4.1.4 Kondisi Kepariwisataaan Kecamatan Pacet

A. Daya Tarik Wisata (DTW)

Definisi daya tarik wisata menurut beberapa sumber adalah segala sesuatu yang menarik dan memiliki nilai keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia dan menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Kecamatan Pacet merupakan wilayah yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Mojokerto sebagai kawasan strategis pengembangan wisata, memiliki beberapa daya tarik wisata ataupun atraksi wisata berupa wisata alam dan wisata buatan. Namun kecenderungan pengembangan wisata yang ada adalah memanfaatkan sumber daya alam berupa pemandangan alami, potensi hutan, dan potensi kesejukan udara. Kawasan wisata Kecamatan Pacet sebagai kawasan tujuan wisata memiliki 2 obyek wisata alam, 3 obyek wisata buatan, dan 1 obyek wisata purbakala.

Tabel 4. 2 Jenis dan Lokasi Persebaran ODTW Kawasan Wisata Alam Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Tahun 2015

No.	Jenis Wisata	Daya Tarik Wisata	Lokasi	Pengelola
1.	Wisata Alam	✓ Wanawisata Padusan	Desa Padusan	✓ Perhutani ✓ Disbudpar
		✓ Air Terjun Coban Cunggu		✓ Disbudpar
2.	Wisata Buatan	✓ Pemandian Ubalan	Desa Pacet	✓ Disbudpar
		✓ Pacet Mini Park	Desa Pandan Arum	✓ Swasta
		✓ Rafting Kromong	Desa Pacet	✓ Swasta
		✓ Joglo Park	Desa Petak	✓ Swasta
3.	Wisata Purbakala	✓ Candi Kesimen	Desa Kesimen Tengah	✓ Disbudpar

Sumber : Hasil Observasi, 2015

Dari jenis wisata dan bentuk daya tarik wisatanya yang ada di kawasan wisata kecamatan pacet, daya tarik wisata alam merupakan jenis wisata yang paling diminati wisatawan sehingga menjadi daerah tujuan wisata primadona di kabupaten Mojokerto. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan yang meningkat setiap tahunnya, seperti yang terlihat pada tabel 4.3 dan gambar diagram 4.1.

**Tabel 4.3
Jumlah Pengunjung ODTW Kawasan Wisata Alam
Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Tahun 2006- 2010**

No.	Daya Tarik Wisata	Jumlah Kunjungan (jiwa)					
		2006	2007	2008	2009	2010	2014
1.	Wanawisata Padusan	95.537	127.255	371.349	308.719	368.860	460.608
2.	Air Terjun Coban Cunggu	4.538	7.199	15.347	10.431	7.833	21.103
3.	Pemandian Ubalan	34.925	37.404	93.982	37.143	138.211	16.940
	Total	135.000	171.849	480.678	356.293	383.464	498.651

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto, 2014

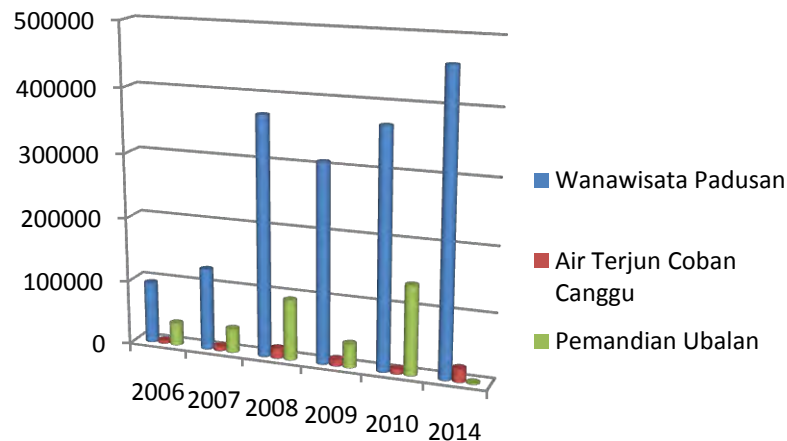


Diagram 4. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Daya tarik Wisata Tahun 2006-2014 Kecamatan Pacet

Dari tampilan grafik data di atas dapat dilihat kecenderungan minat wisatawan dalam mengunjungi tempat daya tarik wisata yang memilih Wanawisata Padusan sebagai tempat berekreasi.

1) Daya Tarik Wisata Air Terjun Coban Cunggu

Air terjun Coban Cunggu yang terletak di Desa Padusan, Kecamatan Pacet, berdekatan dengan wana wisata Padusan. Air Terjun Coban Cunggu merupakan air terjun dengan ketinggian ± 15 m yang dikelilingi oleh pepohonan lebat dengan udara yang sejuk. Sepanjang perjalanan menuju lokasi air terjun pengunjung bisa beristirahat di gazebo-gazebo yang telah disediakan. Terdapat pula warung-warung untuk membeli makanan atau minuman. Namun sejak terjadi musibah banjir dan longsor yang menimpa Desa Padusan, jalan setapak menuju lokasi air terjun tertutup dengan bebatuan sehingga setelah melalui barisan anak tangga pengunjung harus "*hiking*" supaya dapat mencapai lokasi air terjun. Selain itu, hempasan longsor yang membawa bebatuan juga merusak beberapa gazebo sehingga tidak lagi terdapat tempat untuk beristirahat di dekat lokasi air terjun. Banyaknya bebatuan yang terdapat di sekitar lokasi air terjun menjadikan wana wisata Air Terjun Coban Cunggu terkesan masih sangat alami. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan beberapa pendapat masyarakat terkait ketersediaan prasarana dan sarana di lokasi wisata sudah terpenuhi terutama sarana penunjang seperti mushollah, kamar mandi dan tempat

parkir kendaraan. Namun terdapat beberapa sarana wisata seperti kamar mandi yang kondisinya tidak layak pakai.



Gambar 4. 11 Kondisi Daya Tarik Wisata Air Terjun Coban Cunggu

Sumber : Observasi Lapangan, 2015

2) Daya Tarik Wisata Wanawisata Air Panas Padusan

Padusan terletak di Desa Padusan, Kecamatan Pacet, yang berjarak ± 32 km dari pusat Kota Mojokerto yang dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Padusan merupakan wana wisata berupa kolam air panas seluas $\pm 64 \text{ m}^2$ yang airnya bersumber dari lereng Gunung Welirang dan konon dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Di wana wisata Padusan banyak terdapat warung yang menjual makanan dan sayur-sayuran. Selain itu pemilik kendaraan juga dapat menggunakan jasa cuci mobil yang disediakan oleh penduduk setempat. Setelah sempat ditutup untuk kunjungan wisatawan setelah musibah longsor yang melanda beberapa tahun lalu, Padusan telah dibangun kembali dengan fasilitas yang semakin diperlengkap seperti disediakannya taman bermain anak-anak. Selama ini wana wisata Padusan menjadi sumber PAD terbesar bagi Kabupaten Mojokerto.

Sedangkan untuk prasarana dan sarana yang disediakan terbilang lengkap mulai dari tempat parkir, toilet/ WC, Musholla, gazebo, warung/ kios, pos jaga. Dari segi prasarana juga terbilang lengkap dan baik antara lain telah tersedia air bersih, listrik dan jaringan jalan yang cukup baik.



Gambar 4. 12 Kondisi Kawasan Wanawisata Air Panas Padusan
 Sumber : Observasi Lapangan, 2014

3) Daya Tarik Wisata Ubalan

Pemandian Ubalan merupakan pemandian yang berada di desa Pacet yang menggunakan sumber mata air pegunungan disekitarnya. Letak obyek wisata ini sekitar 1 Km dari pusat kota Mojokerto. Obyek utama yang ada di dalam wanawisata obyek ini berupa kolam renang dari sumber air alami pegunungan, dilengkapi pula dengan taman bermain, wisata sepeda air, dan panggung hiburan, yang dilengkapi berbagai fasilitas, antara lain: musholla, restoran, penginapan, gazebo dan areal parkir yang cukup luas.



Gambar 4. 13 Kondisi Daya Tarik Wisata Pemandian Ubalan
 Sumber : Observasi Lapangan, 2011

B. Prasarana dan Sarana Pendukung

Keberadaan prasarana dan sarana pendukung di Kawasan Wisata Alam Kecamatan Pacet secara keseluruhan telah terpenuhi dan mampu mengakomodasi kebutuhan wisatawan disamping kebutuhan masyarakat setempat yang berjumlah 1575 jiwa. Prasarana yang tersedia antara lain

berupa jaringan listrik dan jaringan air bersih yang diperoleh dari mata air pegunungan. Selain prasarana, sarana yang tersedia meliputi fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, fasilitas kesehatan dan fasilitas perdagangan dan jasa. Perkembangan fasilitas perdagangan dan jasa di Kecamatan Pacet sebagai kawasan wisata cenderung mengalami peningkatan. Fasilitas perdagangan dan jasa yang ada saat ini diantaranya berupa kios, warung, rumah makan, dan villa yang masing-masing jumlahnya lebih dari 10 unit. Sedangkan untuk fasilitas lainnya seperti fasilitas peribadatan, fasilitas pendidikan, dan fasilitas kesehatan cenderung tetap atau tidak mengalami penambahan jumlah.

1) Sistem Transportasi dan Aksesibilitas

Jalan sebagai prasarana penghubung dibidang transportasi darat merupakan salah unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Prasarana jalan pada hakekatnya menyangkut berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial ekonomi, budaya maupun ketahanan dan keamanan. Prasarana jalan juga sangat penting dalam rangka menunjang pengembangan/peningkatan pembangunan dan mendorong serta menciptakan keseimbangan pembangunan antar daerah/kecamatan. Kecamatan Pacet sebagai kawasan wisata alam saat ini memiliki beberapa ruas jalan dengan dimensi lebar jalan tidak lebih dari tiga meter, perkerasan jalan berupa aspal dan berkondisi cukup memprihatinkan. Hal tersebut dikarenakan jalan menuju lokasi obyek wisata dilalui oleh kendaraan berat kelas III B sehingga banyak jalan berlubang. Sedangkan untuk akses jalan menuju permukiman penduduk perkerasan jalan yang ada saat ini berupa paving.



Gambar 4. 14 Kondisi Aksesibilitas Menuju Kawasan Wisata Pacet

Sumber : Observasi Lapangan, 2011

2) Jaringan Air Bersih

Pemenuhan kebutuhan air bersih di Kecamatan Pacet dipenuhi oleh sumber mata air padusan dan disalurkan secara langsung ke rumah- rumah melalui pipa PVC.

3) Jaringan Listrik

Kebutuhan sumber energy listrik di Kecamatan Pacet bersumber dari aliran listrik PLN. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan rata- rata masyarakat menggunakan daya untuk kebutuhan rumah tangga sebesar 450 watt. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan fasilitas pendukung wisata seperti villa dan rumah makan digunakan pemakaian daya sekitar 1300 watt.

4) Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka hijau yang dimaksud dalam pengamatan penelitian adalah berupa taman dan jalur hijau. Untuk RTH berupa taman yang ada di wilayah studi berada di dua titik lokasi di Desa Pacet. RTH taman yang ada saat ini tidak berfungsi sebagaimana fungsi taman dan terkesan lahan pasif yang ditutupi oleh vegetasi rumput, tanaman perdu, dan cemara. RTH lainnya adalah taman monument di ujung jalan yang tidak terawat. Untuk RTH jalur hijau yang ada di wilayah studi adalah berupa jalur hijau jalan yang cukup memberikan keteduhan di beberapa titik ruas jalan.



Gambar 4. 15 Kondisi RTH Di Kawasan Wisata Desa Pacet

Sumber : Observasi Lapangan, 2011

5) Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Fasilitas perdagangan dan jasa yang tersedia di kawasan wisata Kecamatan Pacet berupa kios, toko, warung makan, rumah makan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung/ wisatawan. Persebaran fasilitas perdagangan dan jasa berada di sepanjang jalur utama dari Desa Pacet menuju obyek wisata air panas padusan dan air terjun padusan.



**Gambar 4. 16 Kondisi Fasilitas Perdagangan dan Jasa
Di Kawasan Wisata Alam Pacet**

Sumber : Observasi Lapangan, 2011

C. Sosial Budaya Masyarakat

Kegiatan masyarakat Kecamatan Pacet di dominasi oleh kegiatan pertanian atau perkebunan. Meskipun Kecamatan Pacet dikenal sebagai kawasan pengembangan wisata, hal tersebut tidak mempengaruhi terjadinya diferensiasi mata pencaharian masyarakat yang berfokus pada kegiatan pariwisata seperti pedagang kios/ rumah makan. Namun, masyarakat setempat tetap berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata secara langsung sebagai mata pencaharian tambahan.

Selain karakteristik ekonomi, masyarakat Desa Padusan juga mempunyai karakteristik sosial masyarakat yang mencerminkan perilaku kedesaan. Bentuk dari karakteristik sosial tersebut adalah terjaganya nilai kelestarian budaya Gugur Desa (gotong royong), dan kebiasaan memperingati hari-hari besar islam di langgar/ mushollah terdekat, mengingat sebagian besar penduduknya beragama islam sebanyak 98%. Namun, masyarakat yang antusias akan nilai budaya di desanya hanyalah masyarakat tertentu khususnya masyarakat yang sudah sepuh/ berusia lanjut. Sedangkan, para pemuda desa sebagai penerus bangsa kurang berminat terhadap kegiatan-kegiatan yang merujuk pada pelestarian budaya. Hal ini disebabkan adanya indikasi pengaruh- pengaruh dari luar yang dibawa oleh wisatawan kota.

Adapun bentuk perubahan sosial para pemuda akibat indikasi pengaruh wisatawan kota adalah kenakalan para pemuda desa yang mulai meresahkan masyarakat seperti mabuk minuman keras dan berjudi permainan bilyard. Selain itu menurut hasil pengamatan lapangan, para pemuda desa kini kurang mengidahkan budaya islam seperti sholat dan mengaji berjamaah di langgar/mushollah. Sehingga keagamaan yang seharusnya dilakukan oleh para remaja mushollah (remus) menjadi terbengkalai.

D. Perekonomian Wilayah Kecamatan Pacet

Sebagai wilayah yang memiliki potensi pengembangan di bidang pertanian, perkebunan, dan pariwisata, Kecamatan Pacet memiliki kondisi perekonomian cukup baik dilihat dari pendapatan keuangan kecamatan per tahunnya yang tumbuh secara signifikan sebesar 5%. Berdasarkan data BPS Kecamatan Pacet Dalam Angka Tahun 2014, pendapatan wilayah terbesar berasal dari kontribusi sektor pariwisata. Adapun jumlah pemasukan atau pendapatan wilayah Kecamatan Pacet dari sektor pariwisata pada tahun 2013-2014 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Pemasukan Keuangan Kecamatan Pacet Dalam Sektor Pariwisata Tahun 2013-2014

No.	Obyek Wisata	Pemasukan Keuangan (Dalam Rp.)		Jumlah
		2013	2014	
1	Wisata Air Panas	982.798.000	1.865.449.000	2.848.247.000
2	Wana Wisata	3.289.932.500	4.327.802.500	7.617.735.000
3	Air Terjun Coban Canggung	93.846.000	112.014.000	205.860.000
4	Ubalan	73.380.000	58.812.000	132.192.000
	Jumlah	4.439.956.500	6.364.077.500	10.804.034.000

Sumber : BPS Kecamatan Pacet Dalam Angka, 2013-2014

4.2 Mengidentifikasi dan Menganalisis Kesesuaian Lahan Untuk Perancangan Kawasan Wisata Alam

4.2.1 Kesesuaian Lahan

Mengidentifikasi dan menganalisis karakter lahan melalui penilaian Kesesuaian lahan merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian lingkungan ditengah meningkatnya kegiatan pembangunan saat ini. Teknik penilaian kesesuaian

lahan dilakukan pada komponen- komponen fisik dasar alam yang mempengaruhi kelestarian lingkungan seperti kondisi tanah, kondisi hidrologis, kondisi vegetasi, serta kondisi kualitas udara. Sehingga dalam tahapan penilaian kesesuaian lahan dalam pembangunan perlu adanya metode tumpang tindih (*sumperimpose*) untuk melihat nilai- nilai atau karakteristik suatu lahan.

Penilaian kesesuaian lahan pada penelitian ini dilakukan sebagai tahap pertama dalam menentukan *site* lahan yang sesuai atau layak untuk dirancang dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Teknik analisis yang dilakukan pada tahap ini adalah menggunakan analisis *sumperimpose* sederhana dengan Software Arc GIS 9.3. Analisis *superimpose* atau tumpang tindih yang berbasis pada penilaian dan pembobotan membutuhkan parameter pada tiap variable- variable yang akan dinilai. Adapun variabel dan parameter yang digunakan dalam tahap identifikasi dan analisis karakter kesesuaian lahan adalah sebagai berikut.

A. Kemiringan/ kelerengan lahan

Untuk menganalisis variabel tersebut, parameter yang akan digunakan diadopsi dari beberapa pedoman teknis yang mengatur tentang kemiringan lahan untuk peruntukkan kawasan pertanian, industri, dan penanganan khusus kawasan puncak. Sehingga diperoleh parameter yang sesuai untuk wilayah penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Skoring Kelas Kemiringan Lahan

Kelas	Kisaran Lereng (%)	Ketereangan	Hasil Nilai Kelas x bobot	Skoring
1	0-8	Datar	20	5
2	8-15	landai	40	4
3	15-25	Agak curam	60	3
4	25-45	curam	80	2
5	> 45	Sangat curam	100	1

Sumber : Penanganan Khusus Kawasan Puncak “Kriteria Lokasi & Standar Teknik”, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah

B. Jenis Tanah

Untuk menganalisis variable jenis tanah, parameter yang akan digunakan adalah dari pedoman teknis peruntukkan hutan produksi. Hal ini mengingat sebagian besar wilayah studi merupakan hutan produksi yang diusahakan

sebagai kegiatan pariwisata. Adapun parameter tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Skoring Kelas Jenis Tanah

Kelas	Jenis Tanah	Kepekaan terhadap Erosi	Hasil Nilai Kelas x bobot	Skoring
1	Alluvial, tanah, glei, planosol, hidromorf	Tidak peka	15	1
2	Latosol	Agak peka	30	2
3	Brown forest soil, mediteran	Kurang peka	45	3
4	Andosol, podsolik, literite grumosol	peka	60	4
5	Regosol, litosol rganosol,	Sangat peka	75	5

Sumber : Penanganan Khusus Kawasan Puncak “Kriteria Lokasi & Standar Teknik”, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah

C. Penggunaan Lahan

Untuk menganalisis variabel penggunaan lahan berdasar jenisnya, parameter yang digunakan dalam konteks penelitian mengacu dari kriteria teknis peruntukkan kawasan wisata dalam Permen PU No.41/PRT/M/2007. Dimana dalam permen PU menjelaskan bahwa dalam pengembangan kawasan wisata jenis penggunaan lahan yang disarankan adalah lahan bukan lahan pertanian produktif. Sehingga dengan melihat kondisi/ karakteristik guna lahan di kawasan wisata, untuk klasifikasinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 6 Skoring Kelas Jenis Penggunaan Lahan

Kelas	Jenis Penggunaan Lahan	Kesesuaian	Skoring
1	Pertanian/ perkebunan	Sangat buruk	1
2	Hutan	buruk	2
3	Permukiman	sedang	3
4	Ladang	Baik	4
5	Semak Belukar	Sangat baik	5

Sumber : Pengamatan peta tematik penggunaan lahan dan adopsi dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/PRT/M/2007.

D. Daerah Rawan Bencana

Variabel daerah rawan bencana dalam analisis kesesuaian lahan yang diukur adalah potensi timbulnya kejadian bencana alam berupa banjir bandang dan longsor serta letusan vulkanik yang terjadi di kawasan wisata. Berdasar pendapat stakeholder dan masyarakat setempat kejadian bencana alam banjir bandang dan longsor sebanyak 1 kali, banjir biasa dimusim penghujan tergolong sering, dan letusan vulkanik tidak pernah terjadi. Mengingat hal tersebut skoring yang akan diberikan untuk kawasan/ daerah rawan bencana adalah :

Tabel 4. 7 Skoring Kelas Rawan Bencana

Kelas	Bencana Alam	Keterangan	Skoring
1	Letusan vulkanik	Sangat Buruk	1
2	Banjir bandang dan longsor	Buruk	2
3	Banjir biasa	Baik	3

Sumber : Pengamatan peta rawan bencana, 2015.

E. Vegetasi/tutupan lahan

Vegetasi dalam analisis penilaian kesesuaian lahan kawasan wisata erat hubungannya dengan salah satu faktor pemicu kerentanan longsor sehingga dalam hal ini parameter yang digunakan adalah berdasarkan pada Permen PU No.22/PRT/M/2007. Dimana dalam peraturan tersebut vegetasi dinilai berdasarkan verifikasi jenis tumbuhan dan pola tanam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 8 Skoring Kelas Vegetasi/ Tutupan Lahan

Kelas	Verifikasi Tanaman	Skoring
I	Alang- alang, rumput- rumputan, tumbuhan semak dan perdu	3
II	Tumbuhan berdaun jarum seperti pinus dan cemara	2
III	Tumbuhan berakar tunjang yang perakarannya tersebar seperti jati, mahoni, asam jawa, dll.	1

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/PRT/M/2007.

Sedangkan parameter lain terkait kerapatan vegetasi yang juga dipertimbangkan dalam menilai kesesuaian lahan, didasarkan pada teori Van Zuidam, 1979 dalam Wulansari, 2011.

Tabel 4. 9 Skoring Kerapatan Vegetasi

Kelas	Kerapatan Vegetasi	Keterangan	Skoring
1	> 75	Sangat lebat/rapat	1
2	50-75	Lebat	2
3	25-50	Sedang	3
4	10-25	Jarang	4
5	<10	Lahan terbuka	5

Sumber :. Van Zuidam, 1979 dalam Rudiyanto, 2011

Setelah diketahui parameter yang akan digunakan dalam penilaian superimpose, langkah selanjutnya adalah pengoperasian software Arc GIS 9.3 dengan melakukan pengklasifikasian nilai kesesuaian lahan terhadap peta- peta kondisi fisik dasar serta menumpangnindihkan seluruh peta yang telah terklasifikasi. Adapun model analisis superimpose dengan menggunakan software Arc GIS 9.3 adalah sebagai berikut.

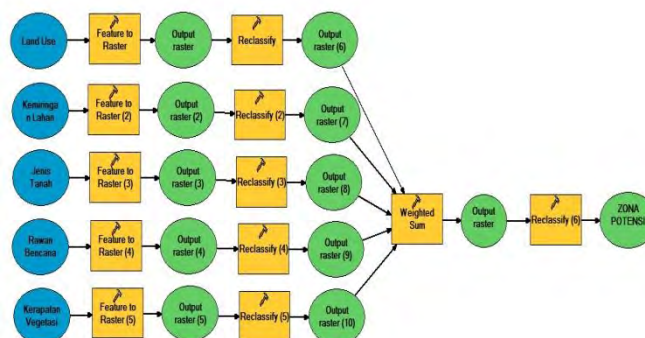
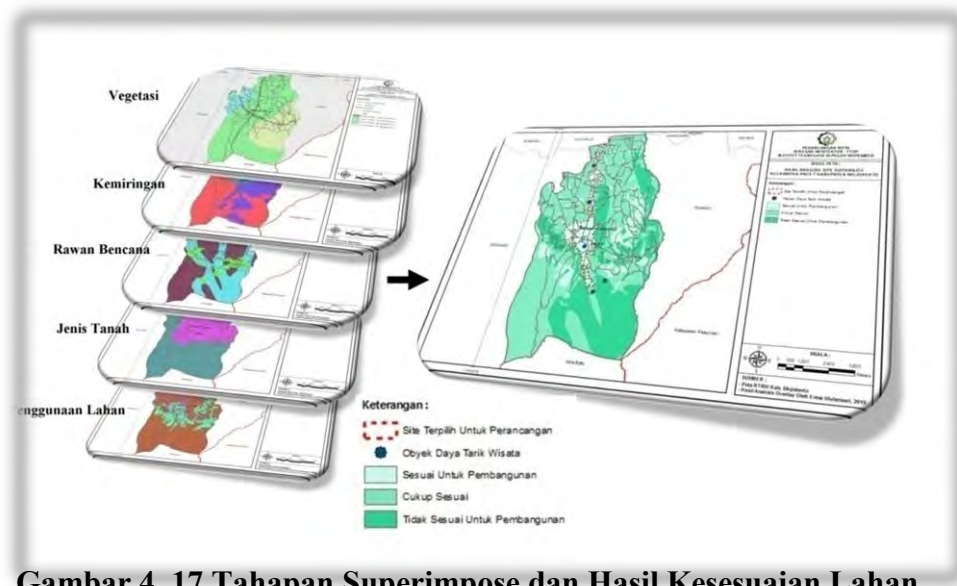


Diagram 4. 2 Model Proses Overlay Layer dalam GIS

Sumber : Pemahaman teknik analisa spasial, 2015

Dengan model grafik di atas maka dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi wilayah studi penelitian dengan hasil sebagai berikut.



Gambar 4. 17 Tahapan Superimpose dan Hasil Kesesuaian Lahan
 Sumber : Hasil Analisis, 2015

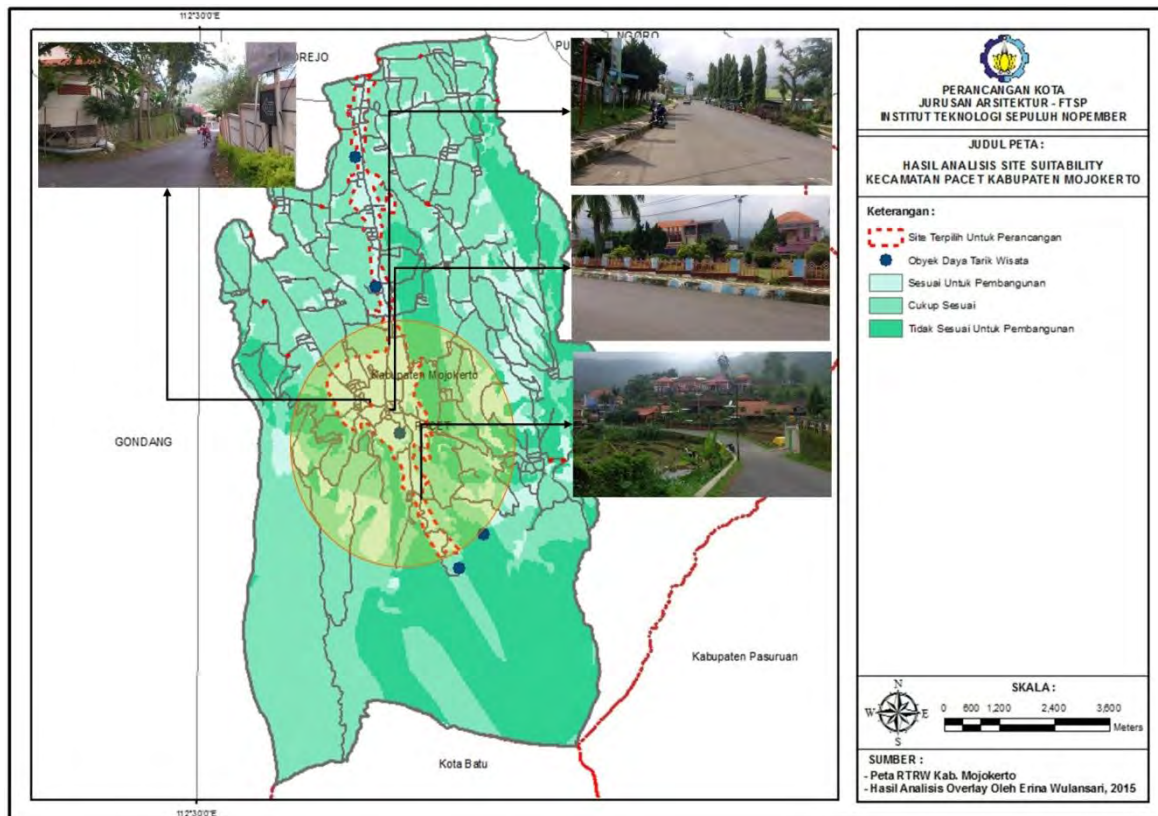
Dari proses analisis di atas dihasilkan peta kesesuaian lahan dengan penjabaran karakteristik hasil temuan sebagaimana dijelaskan pada tabel 4.9. Selanjutnya akan dipilih sebagai *site* utama perancangan dengan pertimbangan bahwasannya pada site tersebut mewakili dalam menjawab permasalahan perancangan yang ada seperti dijelaskan dalam bab pendahuluan. Adapun beberapa pertimbangan yang diputuskan adalah melalui penilaian karakter site yang sesuai untuk pembangunan, dapat dilihat gambar sebagai berikut.

Tabel 4. 10 Karakteristik Fisik Site Terpilih

No.	Karakteristik Fisik di lokasi	Hasil Kesesuaian Lahan	Keterangan
1	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memiliki kemiringan minimum 2% hingga maksimum 15% ✓ Pola ruang yang diijinkan untuk dibangun berupa permukiman dan hutan produksi ✓ Memiliki karakteristik tanah berjenis mediteran yang bersifat tidak peka terhadap erosi sehingga aman untuk dibangun dengan konstruksi yang bersyarat ✓ Dilalui oleh jaringan jalan lokal primer dengan lebar jalan ± 5- 8 meter ✓ Tidak memiliki karakteristik area rawan bencana alam baik longsor ataupun letusan vulkanik 	Sesuai	<p>Lokasi- lokasi dengan karakteristik demikian dapat dilihat pada gambar 4.17</p> <p>Berdasarkan teori Mc. Harg lahan dengan karakteristik demikian dapat dibangun industri ramah lingkungan, RTH, institusi dan perumahan</p>

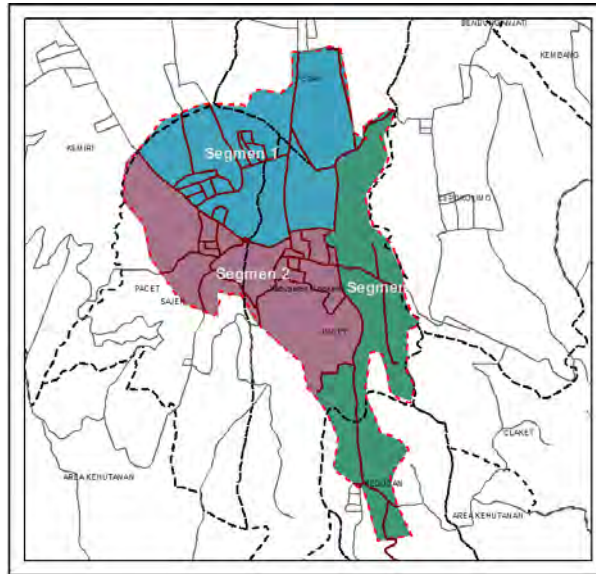
No.	Karakteristik Fisik di lokasi	Hasil Kesesuaian Lahan	Keterangan
2	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memiliki kemiringan lahan minimum 2% dan maksimum 40% ✓ Pola peruntukkan ruang didominasi oleh lahan pertanian produktif (LP2B), taman hutan raya, dan hutan lindung ✓ Memiliki dominasi jenis tanah litosol dan andosol yang peka terhadap erosi tanah dan tingkat kesuburan tinggi ✓ Tidak memiliki karakteristik area rawan bencana alam baik longsor ataupun letusan vulkanik ✓ Kawasan ini dilalui oleh jaringan jalan lokal sekunder dan jalan lingkungan yang memiliki lebar ± 2-3 meter 	Cukup Sesuai	<p>Lokasi- lokasi dengan karakteristik demikian dapat dilihat pada gambar 4.17</p> <p>Berdasarkan teori Mc. Harg lahan dengan karakteristik demikian dapat dibangun Hutan, rekreasi, rumah dengan kepadatan 1 rumah/ 1,2 Ha. Namun kondisi eksisting yang ada, untuk hunian memiliki kepadatan 10 rumah atau bangunan/ 1,2 Ha.</p>
3	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memiliki kemiringan lahan minimum 15% hingga maksimum > 40% ✓ Pola peruntukkan ruang didominasi oleh taman hutan raya, hutan lindung, dan hutan produksi ✓ Memiliki dominasi jenis tanah litosol dan andosol yang peka terhadap erosi tanah dan tingkat kesuburan tinggi ✓ Memiliki karakteristik area rawan bencana letusan vulkanik dan longsor/ banjir bandang ✓ Kawasan ini hanya dilalui oleh jaringan jalan lingkungan yang memiliki lebar 2-3 meter 	Tidak Sesuai	Lokasi- lokasi dengan karakteristik demikian dapat dilihat pada gambar 4.17

Sumber : Hasil Analisis, 2015



Gambar 4. 18 Klasifikasi Site Hasil Analisis Kesesuaian Lahan
 Sumber : Hasil Analisis, 2015

Langkah selanjutnya setelah pemilihan site terpilih di Kawasan Wisata Alam Pacet adalah melakukan penilaian karakter (Character Appraisal) terhadap elemen sumber daya lanskap yang meliputi vegetasi dan tata hijau, nilai kualitas pemandangan alam, serta ruang terbuka/ ruang luar. Untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih rinci maka perlu adanya pembagian segmen- segmen pada site terpilih. Adapun pembagian segmen pada site terpilih dapat diamati pada gambar 4.18 berikut.



Gambar 4. 19 Segmentasi Site Terpilih

Sumber : Hasil Olahan Peta RTRW Kabupaten Mojokerto, 2015

Keterangan Gambar 4.18 :

Segmen 1

Segmen 1 sebagai segmen pembuka atau gerbang memasuki kawasan wisata alam Kecamatan Pacet, memiliki karakteristik peruntukkan ruang berupa fasilitas pelayanan umum, permukiman, dan fasilitas pendukung pariwisata terutama restoran dan pertokoan. Jaringan jalan sebagai akses yang melintasi segmen 1 memiliki lebar 8 meter dan didukung oleh prasarana pedestrian, namun street furniture masih terbatas. Potensi elemen perancangan yang ada disegmen 1 ini adalah koridor jalan raya Pacet sebagai pintu gerbang kawasan wisata alam. Selain itu, pada segmen ini memiliki spot- spot view alami yang memiliki nilai strategis dalam perancangan lanskap ataupun sebagai salah satu atraksi wisata.

Segmen 2

Segmen 2 dikategorikan sebagai segmen perantara yang memiliki karakteristik peruntukkan ruang berupa permukiman, lahan pertanian (sawah tadah hujan), obyek daya tarik wisata, serta fasilitas pendukung pariwisata. Aksesibilitas berupa jaringan jalan yang ada di segmen 2 ini memiliki kondisi lebih sempit yakni dengan lebar jalan 3 meter, dan tidak didukung pedestrian. Potensi elemen rancangan yang ada di segmen 2 ini adalah berupa ruang terbuka (taman skala kecamatan) yang

tidak terawat serta belum tersedianya pedestrian yang tidak mendukung penggunaannya. Selain itu, pada segmen ini memiliki spot- spot view alami yang memiliki nilai strategis dalam perancangan lanskap ataupun sebagai salah satu atraksi wisata.

Segmen 3

Segmen 3 sebagai segmen utama yang memiliki karakteristik potensi atraksi wisata berupa pemandangan alam serta obyek daya tarik wisata air terjun Coban Cunggu dan Wanawisata Air Panas Padusan. Peruntukkan ruang di segmen ini di masih didominasi oleh hamparan areal pertanian yang memiliki latar pegunungan Penanggungan serta fasilitas pendukung pariwisata berupa villa penginapan bagi wisatawan. Kondisi aksesibilitas berupa jaringan jalan pada segmen ini memiliki lebar hanya 2-3 meter tanpa didukung pedestrian bagi pejalan kaki. Sehingga timbul beberapa permasalahan terkait aksesibilitas terutama pada waktu liburan. Sebagai segmen utama, segmen ini memiliki spot- spot view alami yang memiliki nilai strategis dalam perancangan lanskap ataupun sebagai salah satu atraksi wisata.

4.3 Identifikasi Dan Analisis Keberadaan Ruang Terbuka Dalam Menunjang Kegiatan Rekreasi Atau Wisata Alam

Ruang terbuka berdasarkan sintesa pustaka memiliki fungsi berbeda pada setiap hirarki yang berbeda. Menurut fungsinya, ruang terbuka yang terdapat di kawasan studi dapat dikategorikan dalam ruang terbuka alam dan ruang terbuka rekreasi. Ruang terbuka alam memiliki tujuan memberikan suatu pengaturan dimana orang dapat menikmati alam lebih dekat dan melindungi fungsi keanekaragaman hayati dan area yang memiliki nilai alami atau keaslian. Sedangkan ruang terbuka rekreasi memiliki tujuan memberikan suatu pengaturan untuk bermain informal dan aktivitas fisik, relaksasi dan interaksi sosial. Selain dua kategori yang dibedakan berdasar fungsi, ruang terbuka yang terdapat di kawasan wisata alam Kecamatan Pacet ini juga termasuk dalam hirarki *Neighbourhood Open Space* (NOS). Dengan potensi keberadaan 3 kategori ruang terbuka yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lingkungan alam dan mengakomodasi kegiatan manusia sebagai penggunaannya akan memberikan solusi bagi permasalahan dan disisi lain mendukung

pembangunan kawasan wisata alam pacet yang berkelanjutan. Untuk merancang ruang terbuka di dalam kawasan wisata alam kecamatan Pacet dibutuhkan prinsip perancangan yang dapat dihasilkan melalui analisis penilaian karakter. Berikut adalah beberapa aspek yang diidentifikasi dan dianalisis untuk menghasilkan prinsip perancangan perancangan ruang terbuka di kawasan wisata alam kecamatan Pacet.

Tabel 4. 11 Aspek dan Persyaratan Perancangan Ruang Terbuka Skala Lingkungan Pada Kawasan Wisata

Aspek Yang Ditinjau	Persyaratan Rancang NOS
Lokasi	a) Harus berada ditengah pemukiman penduduk
Luas Area	b) Harus memenuhi 1 Ha hingga 5 Ha
Keterjangkauan/ Akses	c) Harus dapat dijangkau dengan jarak 800 meter atau 10 menit dengan berjalan dari permukiman sekitar
	d) Harus aksesibel, memiliki pedestrian yang aman, dan koneksi bersepeda
Konektifitas	e) Harus mengkoneksikan titik- titik tujuan wisata dengan jalur pejalan kaki dan bersepeda
Aktifitas	f) Perlu dukungan pengawasan secara pasif
	g) Harus bertanggung jawab terhadap fitur alam pada lokasi
	h) Harus dapat menciptakan rasa atau keterikatan pada tempat
	i) Harus melestarikan keanekaragaman hayati dan nilai- nilai lokal pada area alami termasuk budaya

Sumber : Sintesa Pustaka, 2015

4.3.1 Peran, Fungsi, dan Potensi

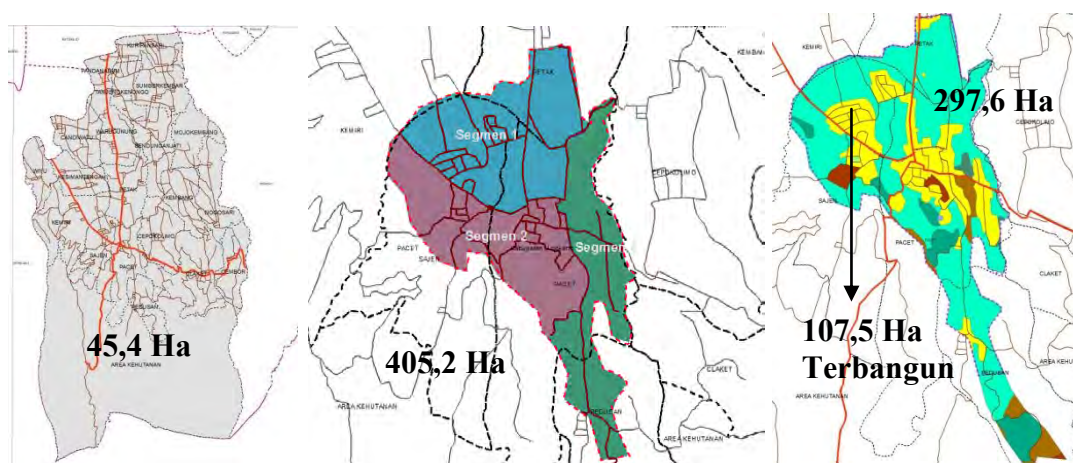
4.3.2 Lokasi

Pada umumnya ruang terbuka yang terdapat di Kecamatan Pacet baik berupa ruang terbuka alami atau ruang terbuka rekreasi berada melingkupi permukiman penduduk. Hal ini dikarenakan perkembangan ruang terbangun di kawasan ini tumbuh secara sporadis dan cenderung mengkonversi lahan- lahan pertanian atau ladang. Berdasarkan pendapat responden, secara detail dalam membangun atau merancang ruang terbuka yang bersifat taman dan memiliki fungsi rekreatif haruslah ditempatkan pada lokasi yang pasti dimanfaatkan oleh penduduk dan wisatawan.

4.3.3 Luas Area

Kecamatan Pacet merupakan salah satu bagian wilayah kabupaten mojosuro yang memiliki luas 45, 4 Ha dan dihuni oleh 60.000 jiwa penduduk. Dari hasil analisis kesesuaian lahan untuk perancangan sesuai dengan konteks penelitian, luas

lahan yang sesuai untuk pengembangan ataupun pembangunan di kecamatan pacet memiliki luas ± 405,2 Ha yang didalamnya termasuk ruang terbangun 107,5 Ha dan ruang terbuka 297,6 Ha. Sehingga berdasar kriteria perancangan yang dibahas pada sub bab sebelumnya kondisi eksisting luasan area memenuhi kriteria rancangan ruang terbuka untuk skala lingkungan permukiman dengan jenis rancangan ruang terbuka berupa ruang terbuka alam dan ruang terbuka rekreasi. Namun, sebesar 86% dari 22 responden berpendapat bahwa luas area yang cukup luas tersebut harus dapat dirancang dengan dua tipe ruang terbuka yang telah disebutkan. Selain itu harus membedakan secara jelas pembagian proporsi luas penggunaan pada ruang terbuka tersebut agar masyarakat, pemerintah, ataupun investor pengembang mengetahui dengan jelas batasan- batasan area untuk merancang ruang terbuka.



Gambar 4. 20 Ilustrasi Luasan Area Dalam Analisis Memperoleh Prinsip Rancangan

Sumber : Hasil Olahan Pemetaan, 2015

Mengarah pada pembahasan yang lebih mikro, pembagian luasan proporsi ruang hijau (ruang terbuka alam) dan ruang terbuka rekreasi dalam perancangan ruang terbuka sejenis taman skala kelurahan/lingkungan, dapat mengacu pada kriteria peraturan menteri pekerjaan umum yang menjelaskan bahwa tiap jiwa membutuhkan ruang hijau seluas 0,2 M². Sehingga dapat dihitung proporsi luasan ruang terbuka alam yang harus tersedia adalah sebagai berikut :

$$\text{Lrta} = \text{Jumlah penduduk tahun akhir (Ds. Pacet, Ds. Padusan, Ds. Sajen, Ds. Petak)} \\ \times \text{standar kebutuhan per jiwa}$$

Dengan mengaplikasikan rumus sederhana tersebut, perancangan ruang terbuka sejenis taman skala kecamatan haruslah memenuhi :

$$Lrta = (6173 + 1450 + 4184 + 3554) \times 0.3 \text{ M}^2 = 4608.3 \text{ M}^2$$

Proporsi : Ltotal ruang terbuka taman eks (100%) = Lrta + Lrtr

$$8000 (100\%) = 4608.3 + 3391.7$$

$$100\% \quad = 57.6\% + 42.4\%$$

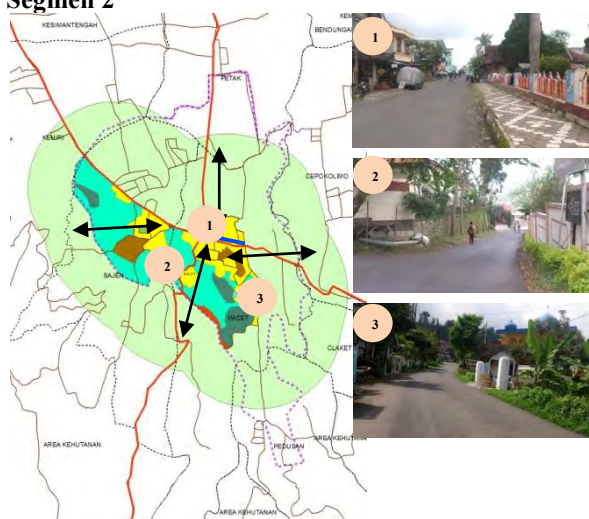


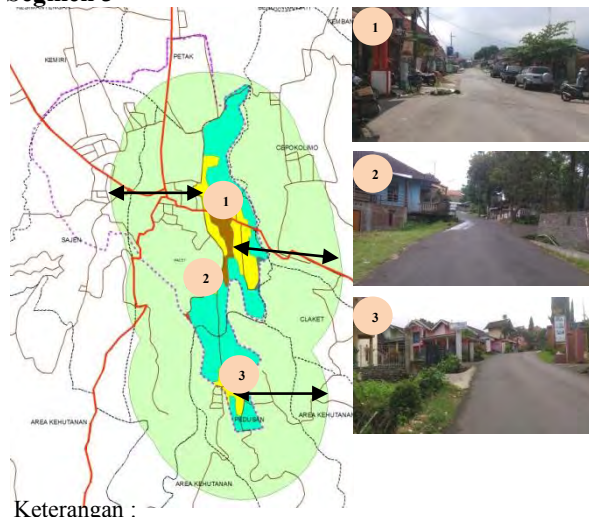


Dari logika perhitungan sederhana maka diperoleh proporsi luasan ruang terbuka alami (rta) sebesar 57.6% dan ruang terbuka rekreasi (rtr) sebesar 42.4%.

4.3.4 Keterjangkauan dan Aksesibilitas

Keterjangkauan merupakan salah satu persyaratan yang harus dipertimbangkan dalam merancang suatu ruang terbuka dalam kawasan wisata alam. Keterjangkauan memiliki erat kaitannya dengan aksesibilitas kawasan. Berikut adalah identifikasi dan analisis penilaian karakteristik aksesibilitas di kawasan wisata alam Pacet.

Tabel 4. 12 Identifikasi dan Analisis Character Appraisal Aksesibilitas Kawasan Wisata Alam

<p>Segmen 1</p>  <p>Keterangan :</p> <p>↔</p> <p>— Jarak Keterjangkauan 800 M</p>	<p>Analisis :</p> <p>Keterjangkauan permukiman dengan ruang terbuka disekitarnya berdasar kriteria dari sintesa pustaka adalah 800 meter. Dapat dilihat pada gambar disamping bahwa, radius 800 meter pada segmen 1 sudah memenuhi bahkan melebihi batas wilayah segmen 1. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan ruang terbuka pada segmen 1 ini nantinya dapat dimanfaatkan oleh wilayah sekitar dengan akses 10 menit jika berjalan kaki. Jalan beserta elemen disekitarnya (koridor) sebagai akses memiliki peran penting dalam merancang ruang terbuka. Dapat dilihat kondisi koridor 1, 2, dan 3, merupakan akses utama sebagai gerbang masuk dan keluar wisatawan yang didukung oleh lebar jalan selebar 6-8 meter serta dilengkapi tegakan vegetasi khas juga jalur pedestrian. Dengan kondisi akses yang demikian, wisatawan merasakan keleluasaan dalam berkendara, sedangkan penduduk setempat dapat menggunakan jalur pedestrian yang ada. Namun mengingat kondisi jalur pedestrian pada koridor jalan tersebut tidak layak digunakan, maka perlu perbaikan kualitas pedestrian yang layak digunakan.</p>
---	---

<p>Segmen 2</p>  <p>Keterangan :   Jarak Keterjangkauan 800 M</p>	<p>Analisis : Persyaratan keterjangkauan yang harus dapat diakses oleh permukiman sekitarnya dengan jarak 800 meter terpenuhi bahkan melebihi pada segmen 2. Permukiman yang ada pada segmen 2 dapat menjangkau ruang- ruang terbuka baik ruang terbuka alami ataupun rekreasi tidak harus menempuh jarak 800 meter. Sehingga berdasarkan kondisi di lokasi studi, untuk merancang ruang terbuka jarak keterjangkauan permukiman dengan ruang terbuka dapat ditentukan berdasarkan tipe pengembangan ruang terbuka itu sendiri. Menurut pendapat responden dalam FGD, ketersediaan ruang- ruang terbuka yang dekat dengan permukiman perlu dirancang dengan akses yang mendukung para pengguna jalan terutama pejalan kaki. Hal ini dikarenakan kedekatan permukiman dengan ruang terbuka disekitarnya.</p>
<p>Segmen 3</p>  <p>Keterangan :   Jarak Keterjangkauan 800 M</p>	<p>Analisis : Karakter site pada Segmen 3 memiliki area yang cukup luas dibanding dengan segmen lainnya. Keberadaan permukiman yang memusat di bagian utara dapat menjangkau ruang- ruang terbuka disekitarnya dan memenuhi persyaratan 800 meter. Persyaratan jarak keterjangkaun tersebut dapat diakses oleh permukiman diluar segmen 3. Dapat dilihat kondisi jalan di koridor 1,2,3 merupakan akses yang dilalui menuju obyek wisata unggulan dengan kondisi lebar jalan 2-3 meter tanpa dilengkapi jalur pedestrian. Dengan kondisi akses yang demikian, beberapa wisatawan berpendapat tidak merasakan keleluasaan dalam mengakses koridor ini karena jalan cukup sempit dan ketika puncak hari libur kepadatan juga ditimbulkan oleh pengunjung villa pada koridor 3 yang menggunakan badan jalan untuk berjalan menuju obyek wisata. Berdasarkan Pendapat responden untuk dapat menikmati ruang terbuka yang ada di sepanjang koridor tersebut perlu rancangan koridor yang mengakomodasi jalur khusus wisatawan villa dan memisahkannya dengan jalur kendaraan.</p>

Sumber : Hasil Analisis, 2015

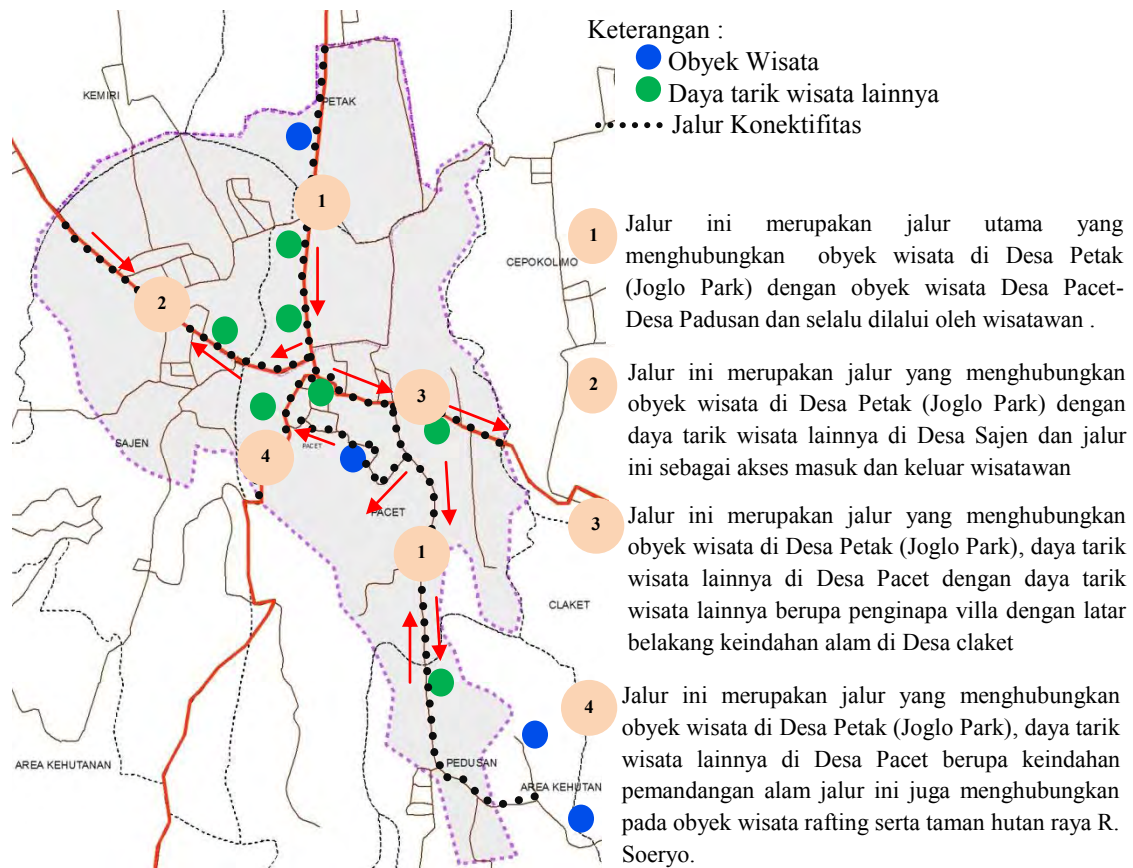
Berdasarkan pada hasil analisa yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan dan diperoleh beberapa prinsip perancangan terkait aksesibilitas dalam merancang sebuah ruang terbuka di dalam kawasan wisata alam. Bahwasannya

keterjangkauan dan aksesibilitas untuk perancangan ruang terbuka kawasan wisata alam :

1. Harus mempertimbangkan keberadaan ruang terbuka yang dekat dan tipe ruang terbuka yang dirancang
2. Perlu perancangan koridor jalan khusus yang mengakomodasi jalur khusus wisatawan villa dan memisahkannya dengan jalur kendaraan.

4.3.5 Konektivitas dan Sirkulasi

Konektivitas atau keterhubungan dalam suatu kawasan wisata dapat ditunjukkan dengan adanya jaringan jalan, jalur pedestrian, jalur sepeda, dan jalur ruang terbuka hijau (RTH). Konektivitas di kawasan wisata alam memiliki tujuan untuk menghubungkan antar titik obyek wisata ataupun titik daya tarik wisata lainnya (spot pemandangan alam yang menarik, PKL, dan sarana pendukung wisata lainnya). Saat ini konektivitas yang ada hanya berupa jaringan jalan dan terhubung secara merata antar titik obyek wisata dengan permukiman ataupun obyek wisata dengan sarana pendukung wisata. Untuk pemahaman lebih lanjut terkait kondisi konektivitas dan sirkulasi di kawasan studi dapat dilihat gambar 4.21 berikut.



Gambar 4. 21 Konektivitas dan Sirkulasi Di Kawasan Studi
 Sumber : Hasil identifikasi dan analisis, 2015

Tabel 4. 13 Analisis Charater Appraisal Jalur Konektifitas

Jalur Konektifitas (JK)	Analisis Penilaian Karakter	Pendapat Responden (wisatawan dan peserta FGD)	Kesimpulan
1	<p>Sebagai jalur konektifitas, jalur 1 merupakan ruang luar berupa jalan yang terbentuk cukup luas sehingga dapat memberikan sirkulasi yang cukup baik dalam suatu zona penerima atau pintu gerbang kawasan wisata. Namun disisi lain jalur pedestrian yang ada tidak berfungsi optimal, terputus, dan dimanfaatkan oleh PKL untuk membuka lapak dagangan. Sehingga fungsi konektifitas yang ada saat ini belum berfungsi secara optimal. Penambahan jalur pedestrian pada koridor yang terputus diperlukan untuk mempermudah wisatawan bersirkulasi dari satu tempat ke tempat lainnya. Selanjutnya dapat dirancang sebuah jalur bersepeda, mengingat lebar jalan memiliki luas 6 hingga 8 meter. Melihat sisi lain JK 1 dari Desa Pacet menuju Desa padusan, JK 1 ini memiliki lebar jalan yang cukup sempit yaitu 2-3 meter dan memiliki sirkulasi yang cukup padat. Hal ini dikarenakan JK 1 ini jalur utama penghubung menuju obyek wisata unggulan. Selain itu fenomena keberadaan villa penginapan yang memiliki penghuni hingga ratusan orang pada puncak hari libur, menambah padatnya sirkulasi yang terjadi pada jalur ini. Perancangan JK ini perlu memberikan keleluasaan bagi penghuni villa/ penduduk pendatang dalam bersirkulasi menuju obyek wisata unggulan di Desa Padusan.</p>	<p>Setelah peneliti menganalisis karakter dari beberapa jalur konektifitas, dapat dihasilkan beberapa kriteria pedestrian yang perlu disediakan untuk menunjang fungsi yang berbeda. Selanjutnya peneliti menggali persepsi responden mengenai kriteria jalur pedestrian dan jalur bersepeda di dalam sebuah kawasan wisata alam. Hasil dari wawancara dan FGD reponden, Secara garis besar jalur pedestrian harus dirancang dengan aman, nyaman, teduh serta harus optimis digunakan oleh masyarakat setempat terlebih wisatawan. Mereka berpendapat</p>	<p>Dari hasil analisis penilaian karakter dan pendapat responden dapat diperoleh beberapa prinsip perancangan untuk aspek konektifitas. Bahwa merancang ruang terbuka dalam kawasan wisata alam,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harus memiliki jalur konektifitas antar obyek wisata dan sekitarnya 2. Jalur pedestrian sebagai bentuk konektifitas harus dirancang dengan aman, nyaman, teduh, serta harus optimis digunakan oleh masyarakat maka harus sesuai fungsi. 3. Jalur bersepeda
2	<p>Tidak jauh berbeda dengan karakter di JK 1, JK 2 memiliki jalur konektifitas dengan lebar jalan 5-6 meter serta memiliki jalur pedestrian yang terputus dan tidak dapat digunakan</p>		

Jalur Konektifitas (JK)	Analisis Penilaian Karakter	Pendapat Responden (wisatawan dan peserta FGD)	Kesimpulan
	secara maksimal. Sirkulasi yang terjadi pada JK 2, tidak terlalu terlihat sebagai sirkulasi yang rumit mengingat karakter JK 2 ini sebagai akses masuk dan keluar wisatawan dari arah wilayah kecamatan lain. Meskipun JK 2 tidak memiliki sirkulasi yang rumit, keberadaan jalur pedestrian yang kontinu diperlukan untuk menunjang pergerakan wisatawan.	bahwa ketika proyek pedestrian ini dibangun jangan sampai tidak ada yang menggunakan. Sedangkan untuk penyediaan jalur bersepeda tidak perlu dikembangkan pada semua jalur konektifitas, namun perlu disediakan mengikuti rute para <i>bikers</i> dan harus dirancang dengan mengutamakan keselamatan bagi penggunaannya, mengingat kawasan yang memiliki kemiringan bervariasi. Dan perlu pula dipertimbangkan tipe <i>bikers</i> antara <i>mount bikers</i> (pengendara sepeda gunung untuk olahraga) dan <i>ordinary bikers</i> (pengendara sepeda bebas).	sebagai bentuk konektifitas harus dirancang dengan mengutamakan keselamatan.
3	JK 3 merupakan jalur konektifitas yang memiliki karakter <i>bottle neck</i> dimana lebar jalan pada pangkal ruas jalan cukup lebar yakni 6-8 meter dan kemudian menyempit hingga 2-3 meter. Kondisi yang demikian akan mempersulit sirkulasi kendaraan terutama kendaraan roda 4 serta sirkulasi wisatawan yang memilih berjalan kaki pada puncak kunjungan wisata di hari libur. Untuk menyikapi karakter jalur konektifitas tersebut maka perlu adanya penambahan lebar jalan yang dilengkapi dengan jalur pedestrian.		
4	JK 4 ini merupakan jalur konektifitas yang baru berkembang pemanfaatannya akibat adanya obyek wisata rafting. Lebar jalan untuk JK ini yaitu 2-3 meter dengan sirkulasi yang tidak terlalu padat. JK ini sering dimanfaatkan sebagai rute bersepeda menuju taman hutan raya R. Soeryo. Kondisi JK yang cukup sempit diperlukan upaya pelebaran jalan yang harus dilengkapi dengan jalur pedestrian. mengingat sepanjang JK ini memiliki visual pemandangan alam yang bagus menurut persepsi wisatawan.		

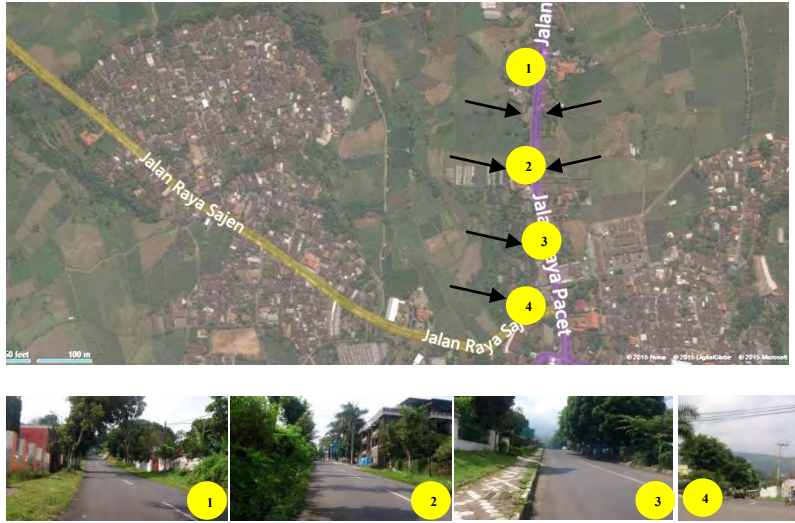

Sumber : Hasil Analisis, 2015

4.4 Identifikasi dan Analisis Aspek Fisik Elemen Perancangan Kawasan Wisata Alam

4.4.1 Tata Hijau/ Vegetasi

Vegetasi dan tata hijau merupakan elemen softscape dalam perancangan lanskap yang saling mengisi dan memiliki fungsi dalam membentuk estetika ruang kota, meningkatkan kualitas udara, serta memberikan keteduhan terhadap populasi sekitarnya. Vegetasi dalam sub bab ini pada dasarnya adalah bagian dari tata hijau yang mengisi ruang ruang jalan, lahan, dan ruang terbuka taman. Pembahasan vegetasi dan tata hijau akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis penilaian karakter (*Character Appraisal*) dalam tiap segmennya. Adapun aspek yang akan dianalisis lebih rinci diantaranya adalah terkait jarak tanam pohon (kerapatan), tinggi ruang dibawah pohon, dan fungsi pohon/ tanaman.

Tabel 4. 14 Analisis Character Appraisal Segmen 1



<p>Lokasi Pengamatan :</p>	 <p>Keterangan :  Titik Pengamatan (TP)</p>		
<p>Analisis Terhadap Aspek Pengamatan :</p>	<p>Jarak Tanam Pohon</p> <p>✓ Pada TP 1 ini jarak tanam pohon rata- rata sebesar 10 meter- 20 meter dengan jenis dominasi pohon berupa angkana. Jarak tanam yang terlalu lebar dan cenderung tidak beraturan di sepanjang koridor TP 1 menandakan bahwa tingkat kerapatan tegakan pohon cukup rendah</p>	<p>Tinggi Ruang Dibawah Pohon</p> <p>✓ Tinggi ruang dibawah kanopi pohon pada TP 1 ini tergolong variatif. Pada sisi kiri jalan tinggi ruang pohon lebih dari 5 meter. Sedangkan pada sisi kanannya</p>	<p>Fungsi Pohon/ Tanaman</p> <p>✓ Dengan mempertimbang kan standar pedoman PU dan karakter tata hijau lainnya pada TP 1 yakni berupa hamparan sawah di kanan dan kiri koridor,</p>

	<p>dari standar pola tanam yang ditentukan dalam perancangan lanskap jalan yakni sebesar 1,5 meter. Kerapatan pohon yang rendah serta penggunaan jenis pohon akan memberikan ruang bagi pergerakan angin di lokasi lereng pegunungan sehingga berbahaya bagi kendaraan pengguna jalan raya.</p> <p>✓ Jarak tanam pohon pada TP 2 memiliki karakteristik yang sama dengan TP 1 yakni tingkat kerapatan vegetasi yang rendah karena kurang dari 1,5 meter. Yang berbeda adalah penggunaan jenis tanaman berupa pohon kelapa dan akasia. Perbedaan jenis pohon dan ketidak teraturan kerapatan tanam akan memberikan view dan fungsi yang berbeda. Selain itu karakter jarak tanam yang demikian akan memberikan ruang bagi dorongan angin yang kencang namun tidak terlalu membahayakan karena disepanjang koridor TP 2 memiliki deretan bangunan disekitarnya.</p> <p>✓ Karakter jarak tanam/kerapatan pohon pada koridor TP 3 ini memiliki jarak rata-rata 1,5 meter- 2 meter, dengan jenis penggunaan pohon bermassa daun padat (angsana). Kerapatan jarak pohon pada gambar TP 3 dapat dinilai cukup rapat dan hijau sesuai dengan standar rancangan lanskap jalan yang ditentukan. Jarak tanam pohon yang berdekatan tidak akan memberikan ruang bagi hembusan angin yang masuk di ruang jalan</p> <p>✓ Jarak tanam pohon pada TP 4 memiliki karakter yang sama dengan TP 3.</p>	<p>memiliki tinggi ruang pohon 2-2,5 meter. Perbedaan Tinggi ruang pohon yang bervariasi akan mempengaruhi fungsi keberadaan pohon itu sendiri terhadap visual lanskap jalan.</p> <p>✓ Dapat diamati pada gambar TP 2, penggunaan jenis pohon kelapa yang tidak memiliki kanopi membentuk tinggi ruang setinggi batang pohon tersebut yakni ± 6-7 meter. Koridor yang memiliki penempatan jenis pohon yang demikian tidak sesuai jika dibangun pedestrian bagi pejalan kaki, karena tidak adanya kanopi yang melindungi pejalan kaki sebagaimana yang distandarkan dalam pedoman PU tentang rancangan lanskap jalan</p> <p>✓ Tinggi ruang pohon yang terbentuk pada TP 3 dan 4 memiliki kesamaan karakter yakni memiliki tinggi ± 1,5- 2 meter dengan kanopi pohon yang tidak cukup lebar namun berdaun lebat bermassa padat. Sehingga dengan karakteristik pohon yang demikian pada koridor ini memiliki jalur pedestrian di sisi kanan dan kiri jalan.</p> <p>✓</p>	<p>maka fungsi keberadaan vegetasi pohon di TP 1 yang sesuai adalah sebagai pereduksi atau pemecah angin yang berpotensi datang dari sisi kanan dan kiri (areal sawah yang cukup luas). Namun kondisi yang ada sekarang ini fungsi pohon tersebut masih bersifat sebagai penehuh.</p> <p>✓ Penggunaan jenis tanaman campuran pada koridor TP 2 ini, khususnya pohon kelapa, hanya memberikan fungsi estetik dan penandaan dari keberadaan bangunan disebelahnya.</p> <p>✓ Karakteristik fungsi vegetasi pohon pada TP 3 dan TP 4 memiliki kesamaan yakni sebagai penehuh bagi pengguna pedestrian serta sebagai pemecah angin. Sehingga dalam hal ini pemilihan jenis pohon berupa angsana sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam standar perancangan lanskap jalan</p>
--	---	---	--

Kesimpulan :	<p>Dari hasil analisis tersebut di atas di dapatkan karakteristik vegetasi dan tata hijau yang mewakili kondisi pada segmen 1. Dan dapat disimpulkan bahwa jarak tanam pohon dan tinggi ruang pohon akan mempengaruhi fungsi dari pohon itu sendiri terhadap rancangan lanskap koridor jalan. Pada segmen 1 jenis vegetasi yang ada meliputi pohon angkana, pohon kelapa, dan tanaman perdu. Khusus untuk jenis pohon kelapa pada TP 2, memiliki keunikan fungsi tersendiri yakni sebagai penanda estetika koridor jalan yang menyatu dengan bangunan disebelahnya. Selain itu pada segmen 1 terdapat titik/ spot berbahaya bagi pengguna jalan akibat jarak tanam yang tidak rapat dan memiliki kondisi sekitar berupa hamparan sawah yang luas. Sehingga untuk menyikapi karakteristik spot- spot yang demikian dibutuhkan rancangan/penataan kembali sesuai fungsi dan kebutuhan lokasinya.</p>
--------------	--

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Tabel 4. 15 Analisis Character Appraisal Segmen 2

Lokasi Pengamatan :	 <p>Keterangan :  Titik Pengamatan (TP)</p>								
Analisis Terhadap Aspek Pengamatan :	<table border="1"> <tr> <th data-bbox="459 1529 828 1585">Jarak Tanam Pohon</th> </tr> <tr> <td data-bbox="459 1585 828 2016"> ✓ Pada TP 1 jenis pohon yang ada di lokasi ini adalah berjenis pohon cemara. Jarak tanam pohon eksisting yang ditemui di lokasi adalah ± 1 meter dan bermasa daun lebat sehingga terlihat rapat. Seperti yang dapat diamati pada gambar TP 1, deretan pohon ini hanya berada di sisi kanan jalan dikarenakan posisi ketinggian koridor TP 1 lebih tinggi dibanding area </td> </tr> </table>	Jarak Tanam Pohon	✓ Pada TP 1 jenis pohon yang ada di lokasi ini adalah berjenis pohon cemara. Jarak tanam pohon eksisting yang ditemui di lokasi adalah ± 1 meter dan bermasa daun lebat sehingga terlihat rapat. Seperti yang dapat diamati pada gambar TP 1, deretan pohon ini hanya berada di sisi kanan jalan dikarenakan posisi ketinggian koridor TP 1 lebih tinggi dibanding area	<table border="1"> <tr> <th data-bbox="834 1529 1126 1585">Tinggi Ruang Dibawah Pohon</th> </tr> <tr> <td data-bbox="834 1585 1126 2016"> ✓ Jenis pohon pada TP 1 tidak memiliki tinggi ruang dibawah pohon, karena karakteristiknya yang tidak memiliki kanopi dan tumbuh menjulang ke atas. Sehingga keberadaan dan penempatan pohon ini tidak memberikan keteduhan namun memberikan nilai </td> </tr> </table>	Tinggi Ruang Dibawah Pohon	✓ Jenis pohon pada TP 1 tidak memiliki tinggi ruang dibawah pohon, karena karakteristiknya yang tidak memiliki kanopi dan tumbuh menjulang ke atas. Sehingga keberadaan dan penempatan pohon ini tidak memberikan keteduhan namun memberikan nilai	<table border="1"> <tr> <th data-bbox="1133 1529 1450 1585">Fungsi Pohon/ Tanaman</th> </tr> <tr> <td data-bbox="1133 1585 1450 2016"> ✓ Berdasarkan pada kriteria rancang lanskap jalan dalam pedoman PU serta melihat karakter dari jarak tanam pohon dan tinggi ruang yang tidak terbentuk maka fungsi pohon berjenis cemara yang ada pada koridor TP 1 memiliki fungsi sebagai pemecah angin dan pembatas pandangan terutama di </td> </tr> </table>	Fungsi Pohon/ Tanaman	✓ Berdasarkan pada kriteria rancang lanskap jalan dalam pedoman PU serta melihat karakter dari jarak tanam pohon dan tinggi ruang yang tidak terbentuk maka fungsi pohon berjenis cemara yang ada pada koridor TP 1 memiliki fungsi sebagai pemecah angin dan pembatas pandangan terutama di
Jarak Tanam Pohon									
✓ Pada TP 1 jenis pohon yang ada di lokasi ini adalah berjenis pohon cemara. Jarak tanam pohon eksisting yang ditemui di lokasi adalah ± 1 meter dan bermasa daun lebat sehingga terlihat rapat. Seperti yang dapat diamati pada gambar TP 1, deretan pohon ini hanya berada di sisi kanan jalan dikarenakan posisi ketinggian koridor TP 1 lebih tinggi dibanding area									
Tinggi Ruang Dibawah Pohon									
✓ Jenis pohon pada TP 1 tidak memiliki tinggi ruang dibawah pohon, karena karakteristiknya yang tidak memiliki kanopi dan tumbuh menjulang ke atas. Sehingga keberadaan dan penempatan pohon ini tidak memberikan keteduhan namun memberikan nilai									
Fungsi Pohon/ Tanaman									
✓ Berdasarkan pada kriteria rancang lanskap jalan dalam pedoman PU serta melihat karakter dari jarak tanam pohon dan tinggi ruang yang tidak terbentuk maka fungsi pohon berjenis cemara yang ada pada koridor TP 1 memiliki fungsi sebagai pemecah angin dan pembatas pandangan terutama di									

	<p>sisi kanan jalan koridor. Hal ini dikarenakan potensi tiupan angin lebih besar pada lokasi TP 3. Selain keberadaan jenis pohon cemara pada koridor tersebut juga tumbuh beberapa tanaman perdu yang menghiasi pedestrian.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Koridor TP 2 merupakan koridor yang memberikan akses menuju lokasi wisata utama. Jenis pohon yang ada disepanjang koridor ini adalah berupa angkana yang memiliki kerapatan jarang karena jarak tanamnya lebih dari 2 meter. Namun demikian keberadaan pohon angkana yang termasuk memiliki kerapatan jarang, dapat memberikan keteduhan bagi pengguna pedestrian juga pedagang asongan. ✓ Dapat diamati pada gambar koridor TP 3, jarak tanam pohon di koridor tersebut ± 2 meter – 3 meter, namun secara visual dapat dikategorikan cukup rapat. Hal ini terjadi karena terdapat dua kondisi pohon yang ditanam dan pertumbuhan alami pohon di lereng- lereng perbukitan sepanjang koridor tersebut. Sehingga koridor TP 3 tampak menjadi lebih hijau dan asri akibat kesan visual kerapatan vegetasi yang ada 	<p>keunikan visual rancangan lanskap koridor karena bentuknya yang khas dan termasuk vegetasi khas di kawasan wisata alam Kecamatan Pacet</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Jenis pohon pada koridor TP 2 memiliki tinggi ruang dibawah pohon ± 1,5 meter – 2 meter. Jenis pohon angkana ini memiliki lebar kanopi yang cukup memberikan keteduhan. ✓ Rata – rata tinggi ruang yang terbentuk dibawah pohon akibat adanya kanopi adalah 2 meter – 4 meter. Jenis pohon yang mampu membentuk tinggi ruang bawah pohon setinggi ukuran tersebut adalah jenis pohon yang berumur tua dan merupakan vegetasi alami dari lereng pegunungan Penanggungan. 	<p>sisi kanan. Selain itu jenis pohon ini juga dapat membentuk identitas kawasan karena berada pada segmen perantara.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Berdasarkan pada kriteria rancang lanskap jalan dalam pedoman PU serta melihat karakter dari jarak tanam pohon dan tinggi ruang yang terbentuk maka fungsi pohon berjenis angkana yang ada pada koridor TP 2 memiliki fungsi hanya sebagai peneduh dan pereduksi polusi kendaraan wisatawan yang terkonsentrasi pada koridor tersebut. ✓ Berdasarkan pada kriteria rancang lanskap jalan dalam pedoman PU serta melihat karakter dari jarak tanam pohon dan tinggi ruang yang terbentuk maka fungsi pohon berjenis angkana yang ada pada koridor TP 3 memiliki fungsi hanya sebagai peneduh dan pereduksi polusi kendaraan wisatawan yang terkonsentrasi pada koridor tersebut.
Kesimpulan :	<p>Karakteristik vegetasi dan tata hijau di segmen 2 lebih beragam dan memiliki fungsi-fungsi khusus dibandingkan dengan karakteristik pada segmen 1. Keunikan tatanan vegetasi yang ditemukan pada segmen 2 adalah keberadaan pohon cemara di koridor TP 1 yang memiliki keberagaman fungsi baik dari segi ekologis ataupun estetika. Dengan demikian keragaman vegetasi pada segmen 2 akan memberikan pertimbangan terhadap kebutuhan rancangan kawasan khususnya rancangan lanskap koridor yang menyatu dengan visual kawasan. Mengingat beberapa narasumber bidang teori ruang terbuka yang menyatakan bahwa koridor sebagai ruang terbuka dapat dijadikan lebih hidup dan memiliki nilai sosial, maka keberadaan vegetasi akan mempengaruhi bentuk rancangan koridor yang lebih hidup.</p>		

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Tabel 4. 16 Analisis Character Appraisal Segmen 3

<p>Lokasi Pengamatan :</p>			
	<p>Keterangan : Titik Pengamatan (TP)</p>		
<p>Analisis Terhadap Aspek Pengamatan :</p>	<p>Jarak Tanam Pohon</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Jarak tanam pohon eksisting yang ada pada TP 1 ini berkisar 2 meter antar pohon. Deretan pohon yang berada di sisi kiri dan kanan jalan memiliki jenis tanaman yang berbeda serta tidak memiliki kerapatan yang cukup dari penggal jalan hingga ujung jalan TP 1. ✓ Berbeda dengan TP 1, koridor TP 2 tidak memiliki deretan jarak tanam pohon pada bahu jalan. Secara visual, kerapatan vegetasi pada TP 2 jarang serta memiliki ragam jenis pohon berupa pinus dan kelapa yang berada di halaman rumah/ villa penginapan. 	<p>Tinggi Ruang Dibawah Pohon</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Jenis pohon pada TP 1 tidak memiliki tinggi ruang dibawah pohon karena tidak memiliki kanopi. Sehingga keberadaan dan penempatan pohon ini tidak memberikan keteduhan, dan terkesan hanya sebagai deretan pohon yang tumbuh tanpa ditata. ✓ Jenis pohon pada TP 2 memiliki tinggi ruang dibawah pohon yang berbeda antara jenis pinus/ cemara dengan pohon kelapa. Untuk pohon cemara memiliki tinggi ruang bawah pohon $\pm 1,5$ meter sedangkan pohon kelapa memiliki tinggi ruang bawah pohon $\pm 2-3$ meter. Keberadaan kanopi pada kedua jenis pohon yang ada 	<p>Fungsi Pohon/ Tanaman</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Fungsi deretan pohon pada TP 1 dapat diidentifikasi adalah sebagai penahan/ pemecah angin yang datang dari sisi ruang terbuka lebar di sisi kiri dan kanan jalan. Namun kondisi yang ada saat ini, tegakan dan kerapatan tanam pohon masih jarang. ✓ Fungsi pohon/ tanaman yang ada di TP 2 dapat diidentifikasi memiliki fungsi sebagai peningkat kualitas estetika dan visual hunian villa. Namun, kerapatan tegakan pohon yang cukup rapat di setiap hunian, memberikan kesan visual dan keasrian secara keseluruhan pada TP 2.

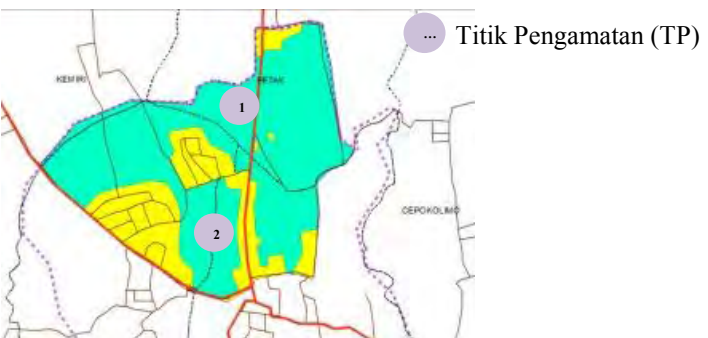
		pada TP 2 memberikan keteduhan terhadap penggunaan jalan tersebut.	
Kesimpulan :	Karakteristik vegetasi dan tata hijau di segmen 3 lebih beragam akibat ditata/direncanakan oleh pemilik hunian/ villa. Keunikan tatanan vegetasi yang ditemukan pada segmen 3 adalah keberadaan pohon cemara dan pohon kelapa pada unit hunian/villa yang memiliki fungsi baik dari segi ekologis ataupun estetika, namun fungsi tersebut dapat memberikan kesan visual dan keasrian koridor secara keseluruhan. Dengan demikian keragaman vegetasi pada segmen 3 akan memberikan pertimbangan terhadap kebutuhan rancangan kawasan khususnya rancangan lanskap koridor yang menyatu dengan visual kawasan.		

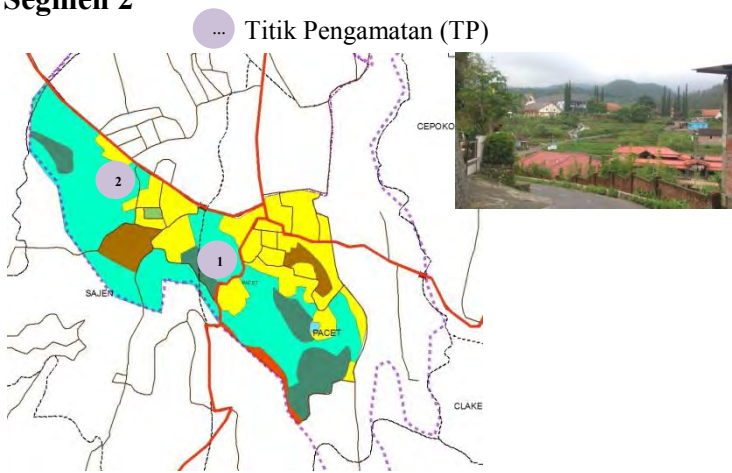
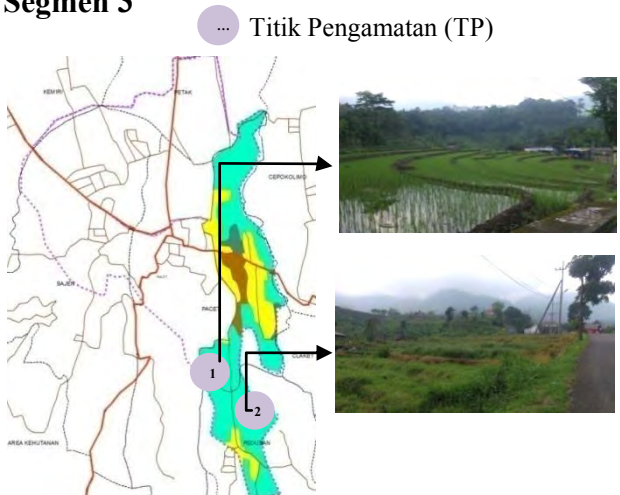
Sumber : Hasil Analisis, 2015

4.4.2 Kualitas Visual Pemandangan Alam Sebagai Daya Tarik Wisata Alam

Pemandangan alam pada umumnya merupakan salah satu daya tarik wisata utama pada suatu kawasan wisata alam. Berdasarkan hasil observasi terhadap responden wisatawan dan pelaku usaha wisata di lokasi penelitian, preferensi wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata pacet saat ini memiliki perubahan minat dan selera berwisata. Wisatawan merasakan kebosanan mengunjungi obyek wisata yang ada dan lebih memilih mengunjungi spot- spot pada kawasan wisata alam pacet yang memiliki kualitas visual pemandangan alam yang menarik, asri, serta teduh. Berikut adalah analisis penilaian karakter visual pemandangan alam yang ada di kawasan wisata alam Kecamatan Pacet.

Tabel 4. 17 Analisis Character dan Penilaian Visual Pemandangan Alam

<p>Segmen 1</p>  <p>Analisa Character Appraisal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemandangan alam berupa hamparan sawah dan ladang yang luas serta memiliki latar belakang pegunungan dengan gradasi hijau tua yang menonjolkan bentuk mengelompok serta garis naik turun yang ditimbulkan akibat deretan pohon yang memiliki tinggi tidak sama rata. Sehingga mengarahkan pandangan wisatawan untuk menikmati pemandangan tersebut. Selaian itu latar belakang langit biru menyatu membentuk komposisi warna 	<p>Penilaian Terhadap Karakter Visual Pemandangan Alam : Menurut penilaian 12 responden secara kualitatif, 75% menilai kekuatan kualitas visual pemandangan alam pada segmen 1 secara keseluruhan berada pada titik pengamatan 1. Namun kelemahannya adalah keindahan pemandangan alam yang ada pada titik 1 ini tidak dapat dinikmati karena wisatawan harus berhenti di pinggir jalan yang dapat menimbulkan kemacetan dan membahayakan jiwa wisatawan. Sehingga menurut responden, harus disediakan tempat tersendiri untuk menikmati potensi</p>
--	--

<p>dalam visual landscape. Pada titik pengamatan ini, proporsi antara bangunan yang lebih sedikit daripada vegetasinya memberikan suasana menenangkan dan sejuk.</p> <p>2. Peneliti melakukan pengamatan pada posisi lebih rendah dibanding dengan objek yang dilihat. Pemandangan alam yang dapat dilihat pada titik pengamatan 2 ini adalah berupa pegunungan dengan komposisi vegetasi hutan dan bangunan rumah di perkampungan yang membedakan kondisi pada titik pengamatan 1.</p>	<p>visual pemandangan alam pada titik pengamatan 1 yang aman dan nyaman.</p>
<p>Segmen 2</p> <p>... Titik Pengamatan (TP)</p>  <p>Analisa Character Appraisal :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Secara keseluruhan karakter visual yang terbentuk pada TP 1 ini tidak berkelompok, hal ini dikarenakan skala bangunan lebih menonjol dibanding skala vegetasi meskipun proporsi bangunan lebih sedikit jumlahnya. Garis- garis imajiner dalam karakter visual TP 1 ini terbentuk karena adanya perbedaan warna (hijau : vegetasi, Merah dan coklat : bangunan) dan bentuk serta jaringan jalan. Sehingga melalui kepekaan penglihatan dan perasaan TP 1 ini memiliki komposisi visual yang menarik. 2. Karakter visual yang terbentuk pada TP 2 ini tidak berkelompok dan cenderung menyebar sehingga garis imajiner yang terbentuk tidak memberikan makna atau terlihat rumit dan tidak dapat dinikmati sebagai pemandangan alam yang cukup menarik. Pada titik pengamatan ini, memiliki proporsi yang terlihat sama antara bangunan dan vegetasinya. 	<p>Penilaian Terhadap Karakter Visual Pemandangan Alam :</p> <p>Menurut penilaian 12 responden secara kualitatif, 91% menilai kekuatan kualitas visual pemandangan alam pada segmen 2 secara keseluruhan berada pada titik pengamatan 1. Pada titik pengamatan ini wisatawan tidak dapat menikmati dalam waktu lama dikarenakan akses jalan yang sempit dan tidak memungkinkan adanya ruang untuk memarkir kendaraan. Sehingga untuk menikmati kekuatan visual pemandangan alam pada titik ini dapat dilakukan melalui berjalan kaki dan seharusnya terdapat sarana pejalan kaki yang layak dan khusus penikmat pemandangan alam.</p>
<p>Segmen 3</p> <p>... Titik Pengamatan (TP)</p> 	<p>Penilaian Terhadap Karakter Visual Pemandangan Alam :</p> <p>Menurut penilaian 12 responden secara kualitatif, 58% menilai kekuatan kualitas visual pemandangan alam terdapat pada titik pengamatan 2, 25 % pada titik pengamatan 1, dan 17% pada titik pengamatan 3. Dengan mempertimbangkan kondisi saat ini yang berada pada area terbangun dan berpotensi untuk pengembangan lahan terbangun, maka kualitas visual pada TP1 dan TP2</p>

<p>Analisa Character Appraisal :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Karakter pemandangan alam pada TP1 ini memiliki bentuk mengelompok yang dapat terlihat dari latar belakang berupa hutan dengan dominasi warna hijau tua serta kelompok vegetasi tanaman padi yang ditanam berpola dengan dominasi warna hijau muda. Gradasi bentuk dan warna serta pola garis tanam vegetasi sawah yang terbentuk inilah menjadi salah satu nilai visual pada TP1. 2. Pemandangan alam berupa hamparan sawah dan ladang yang luas serta memiliki latar belakang pegunungan dengan vegetasi khas yaitu pinus. Pada TP 2 ini tidak memiliki karakter yang jelas terutama bentuk visual objek, namun pada TP2 memiliki suasana yang sejuk dan berangin sehingga menjadi tujuan wisatawan untuk singgah sesaat menikmati udara dan hamparan sawah yang hijau. Karakter visual pada TP2 didominasi oleh vegetasi tanaman pertanian dan latar belakang yang ada didominasi oleh vegetasi pinus dengan skala jarak penglihatan pendek dan terlihat kecil. 	<p>perlu dilestarikan, dan untuk menikmatinya harus tersedia sarana bagi pejalan kaki yang nyaman dan aman.</p>
---	---

Sumber : Hasil Analisis, 2015

4.4.3 Fasilitas Pendukung Wisata


Berdasarkan kajian pustaka terkait sarana pariwisata, fasilitas pendukung wisata di Kawasan Wisata alam pada dasarnya terbagi atas tiga jenis diantaranya adalah :

a. *Recreative and Sportive Plant* atau sarana rekreasi

Di kawasan studi, sarana rekreasi aktif dapat dijumpai didalam masing- masing obyek wisata seperti, Wana Wisata Padusan dengan sarana out bond, kolam renang, dan bermain anak, Wisata Air Panas Padusan dengan sarana kolam berendam sumber air panas serta sarana bermain anak, Wisata Ubalan dengan kelengkapan sarana bermain anak dan kolam renang umum. Selain ketersediaan sarana di dalam masing- masing obyek wisata, sarana rekreasi aktif dapat ditemukan pula di luar obyek wisata seperti keberadaan ruang terbuka yang memiliki kualitas visual lanskap pemandangan alam cukup bagus dan menarik. Hal ini dapat dijumpai disepanjang koridor jalan yang dikanan kirinya masih berupa hamparan sawah atau ladang dengan latar Gunung Welirang yang memiliki kekhasan vegetasi berupa pohon pinus.

**Tabel 4. 18 Identifikasi Sarana Rekreasi di Kawasan Wisata Alam
Kecamatan Pacet**

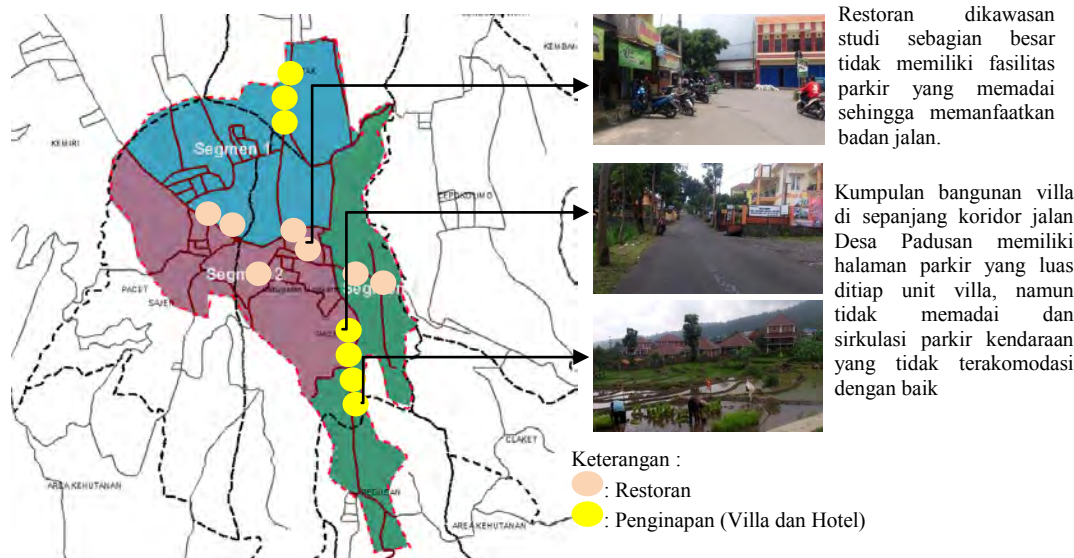
No.	Obyek Wisata	Sarana Rekreasi Aktif
1	Wana Wisata Padusan	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengguna sarana rekreasi outbond terdiri dari kelompok usia anak hingga dewasa. Sarana rekreasi ini dirancang dengan memanfaatkan tegakan pohon pinus dengan konsep sarana outbond yang beragam. 2. Sarana rekreasi berupa kolam renang ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan rekreasi wisatawan kelompok umur dewasa, namun juga disediakan untuk kelompok umur anak. Sarana rekreasi ini dirancang di dalam area hutan pinus memiliki tujuan untuk mengakomodasi kebutuhan jasmani wisatawan yang ingin mendapatkan udara sejuk ketika menikmati sarana kolam renang, sehingga wisatawan merasa nyaman, segar, dan <i>relax</i>.
2	Wisata Air Panas	<p>Obyek wisata air panas memiliki sarana rekreasi utama berupa kolam berendam air panas dari sumber air geothermal bumi yang mengandung zat sulfur. Pengguna sarana ini tidak memiliki batasan umur, karena tujuan sarana ini dibangun hanya untuk kolam berendam.</p> 
3	Wisata Ubalan	 <p>Wisata Ubalan merupakan wisata buatan dan dilengkapi dengan sarana rekreasi yang memiliki tujuan menghibur pengunjung, sehingga wisatawan yang menggunakan sarana rekreasi di dalam obyek wisata ini terdiri dari berbagai kelompok usia. Sarana rekreasi yang banyak digunakan adalah taman bermain anak, dan kolam renang.</p>
4	Air Terjun Coban Cunggu	<p>Berbeda dengan obyek wisata yang dibahas sebelumnya, sarana rekreasi utama di obyek wisata Coban Cunggu ini adalah ruang terbuka disekitar air terjun yang cukup luas dan digunakan wisatawan untuk menikmati visual tebing dibalik air terjun serta untuk melepas lelah.</p> 
5	Air Terjun Grenjengan	<p>Dibandingkan dengan air terjun Coban Cunggu, Air terjun grenjengan memiliki skala ukuran yang lebih kecil. Sarana rekreasi utama adalah ruang terbuka disekitar air terjun yang tidak cukup luas atau sempit. Sehingga wisatawan hanya menikmati sarana rekreasi</p> 

		tersebut dalam waktu singkat antara 10-15 menit.
6	Ruang terbuka diluar obyek wisata	 <p>Ketiga gambar di atas merupakan ruang- ruang terbuka yang memiliki nilai kualitas pemandangan alam cukup baik berdasarkan penilaian wisatawan. Fenomena ini memberikan fakta bahwa keberadaan ruang terbuka dikawasan wisata alam Kecamatan Pacet mampu menjadi sarana rekreasi utama ataupun sarana rekreasi alternatif bagi wisatawan. Apabila dipahami lebih lanjut persepsi wisatawan menyikapi fenomena ini, sarana rekreasi tidaklah harus berupa bangunan buatan. Sedangkan dari sudut pandang peneliti menilai, keberadaan ruang terbuka sebagai sarana rekreasi alam juga mampu mengontrol pembangunan sarana penunjang wisata yang semakin bertambah dan selalu mengkonversi lahan pertanian potensial ataupun menutupi visual pemandangan alam yang bernilai. Sehingga ruang terbuka sebagai sarana rekreatif alami harus dipertahankan.</p>

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti, 2015

Dari penyajian tabel informasi tersebut di atas, adapun karakteristik sarana rekreatif yang dapat disimpulkan berdasarkan observasi dan identifikasi peneliti di kawasan studi diantaranya adalah :

- a) Ketersediaan Sarana rekreasi aktif dan utama yang ada saat ini pada dasarnya mengikuti tema obyek wisata itu sendiri dan tampilan fisiknya lebih bersifat buatan rancangan arsitek.
 - b) Sarana rekreasi aktif diluar obyek wisata berupa ruang terbuka atau ruang luar yang dapat digunakan untuk sekedar menikmati visual pemandangan alam.
 - c) Sarana rekreatif diluar obyek wisata yang bersifat alami haruslah dipertahankan dari segala bentuk dampak pembangunan sarana penunjang wisata.
- b. *Residental Tourist Plant*, yaitu fasilitas yang dapat menampung kedatangan wisatawan yang berbentuk akomodasi wisata. Fasilitas ini terdiri dari penginapan hotel atau tempat makan atau restoran yang ramai digunakan pada hari libur. Persebaran fasilitas ini di kawasan studi dapat dilihat disepanjang koridor masuk Desa Pacet hingga Desa Padusan.



Gambar 4. 22 Kondisi Sarana Akomodasi Wisata

Sumber : Observasi Lapangan, 2015

- c. Sarana pelengkap atau penunjang kepariwisataan (*suplementing tourism superstructure*), sarana pelengkap/penunjang ini adalah tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat wisatawan dapat lebih lama tinggal di tempat wisata. Adapun sarana pelengkap yang dapat diidentifikasi pada kawasan studi diantaranya adalah bangunan restoran ikan bakar, sarana penjualan produk industri rumah tangga dan streets food yang memanfaatkan jalur pedestrian.



Gambar 4. 23 Kondisi Sarana Pelengkap Penunjang Wisata

Sumber : Observasi Lapangan, 2015

4.5 Identifikasi dan Analisis Aspek Non Fisik Elemen Perancangan Kawasan Wisata Alam

4.5.1 Daya Tarik Wisata dan Aktifitas Rekreasi

Pola aktifitas yang terjadi di dalam kawasan wisata alam Pacet memiliki keragaman pola dan dapat dilihat suatu kebutuhan ruang yang harus mengakomodasi

keragaman aktifitas tersebut. Untuk mengetahui keragaman pola aktifitas dalam suatu kawasan dilakukan observasi terhadap perilaku wisatawan dan untuk mengetahui kebutuhan ruang yang ditimbulkan oleh aktifitas digunakan analisis cognitive map. Berikut adalah identifikasi pola aktifitas beserta analisisnya yang dijabarkan dalam bentuk tabulasi.

Tabel 4. 19 Analisis Behavioral Mapping Dalam Melihat Kebutuhan Ruang Rekreasi Alam

<p>Pengamatan Pukul 09.00-11.00</p> <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ● : Wisatawan Dewasa (> 20 tahun) ● : Wisatawan Remaja (14-19 tahun) ● : Wisatawan Anak- anak (<14 tahun) TW.. : Tujuan Wisata 	<p>Pengamatan Pukul 11.00-14.00</p> <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ● : Wisatawan Dewasa (> 20 tahun) ● : Wisatawan Remaja (14-19 tahun) ● : Wisatawan Anak- anak (<14 tahun) TW.. : Tujuan Wisata
<p>Identifikasi dan Analisis : Pola aktifitas yang terlihat pada lokasi studi dengan waktu yang ditentukan dapat diamati sebagai keterkaitan aktifitas rekreasi terhadap kebutuhan ruang yang saat ini belum terwadahi. Dapat dilihat pada gambar di atas, wisatawan dewasa dan remaja mendominasi beberapa spot- spot ruang di kawasan wisata alam Pacet pada pukul 09.00-11.00. Persebaran konsentrasi kegiatan pada pukul tersebut dipengaruhi oleh urutan motivasi dalam mengunjungi obyek wisata atau tujuan wisata. Tujuan</p>	<p>Identifikasi dan Analisis : Berbeda dengan pola aktifitas pada waktu pengamatan sebelumnya, pada waktu pengamatan 11.00-14.00 ini dapat dilihat distribusi kegiatan wisatawan pada kawasan wisata alam Pacet ini mulai terlihat padat di spot- spot obyek wisata unggulan. Kelompok wisatawan dewasa, anak- anak, dan remaja mulai melakukan pergerakan masih berdasarkan rute tujuan wisata. Kelompok wisatawan remaja pada pukul pengamatan 11.00-14.00 mulai melakukan kegiatan rekreasi dengan</p>

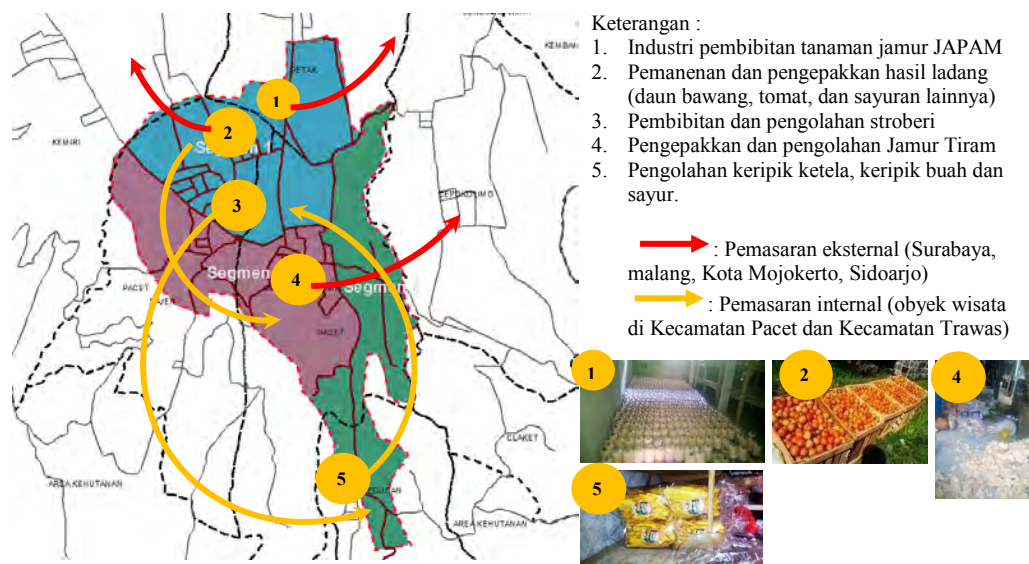
<p>wisata (TW1) menjadi tujuan utama dalam berekreasi untuk kategori wisatawan anak- anak dan dewasa dalam keluarga. Setelah mengunjungi TW 1 kecenderungan kelompok keluarga ini pada waktu pengamatan yang sama memilih rute tujuan TW 2 (Wanawisata Padusan) sebagai ruang berekreasi/ berkegiatan. Namun sebelum menuju TW 2, sebagian besar dari wisatawan dewasa, anak- anak, maupun remaja, sering mengunjungi segmen 2 sebagai area transit untuk beristirahat sejenak menikmati suasana alam dan kuliner khas yang berada disepanjang jalan raya Pacet. Wisatawan dalam kegiatan transisinya pada segmen 2 sering memanfaatkan bangunan atau area yang tidak berpenghuni sebagai area parkir dan bersosialisasi sekedar melepas lelah. Sehingga dengan melihat pola kegiatan wisatawan, pada segmen 2 diperlukan ruang terbuka bagi wisatawan transit serta dapat dikembangkan beberapa fasilitas pendukung kegiatan ekonomi yang terintegrasi dengan keberadaan ruang terbuka tersebut.</p>	<p>mengunjungi TW 2 dan TW 3. Sedangkan untuk kelompok dewasa juga kelompok anak- anak yang tergabung dalam keluarga juga terkonsentrasi pada TW 2 dan pada akhirnya berpindah pada TW 3 (Wisata Ubalan). Sebagai tujuan akhir rute kegiatan rekreasi, wisatawan seluruh kelompok umur memutuskan untuk singgah dan transit sebelum pulang ke daerah asal. Mereka singgah/ transit pada Segmen 2 untuk melakukan kegiatan berbelanja oleh- oleh khas, menikmati kuliner khas, dan sekedar untuk melepas lelah setelah berekreasi. Melihat fenomena pola kegiatan yang demikian, memberikan informasi bahwa selain kegiatan rekreasi pada obyek wisata alam, segmen 2 sebagai area singgah memiliki fungsi dan peran yang cukup penting bagi aktifitas wisatawan. Dengan memanfaatkan beberapa ruang terbuka yang tersedia di segmen 2, dapat dikembangkan untuk mengakomodasi kegiatan wisatawan pada segmen 2 sekaligus menjadi peluang bagi pengusaha mikro dalam menangkap potensi pasar di segmen 2.</p>
<p>Kesimpulan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola aktifitas yang terbentuk dipengaruhi oleh motivasi wisatawan dalam memilih urutan tujuan wisata dan penggunaan ruang- ruang terbuka. • Wisatawan yang terkonsentrasi berkegiatan di segmen 2, memberikan gambaran potensi pengembangan segmen 2 sebagai area singgah atau transit melalui perancangan ruang terbuka yang mengakomodasi kegiatan wisatawan pada segmen 2 dan dapat diintegrasikan dengan beberapa fasilitas pendukung kegiatan ekonomi mikro. 	

Sumber : Hasil Analisis, 2015

4.5.2 Potensi Perekonomian Dalam Mendukung Kawasan Wisata Alam Kecamatan Pacet

Prinsip perancangan pariwisata berkelanjutan sebagaimana dibahas pada bab pustaka sebelumnya, mengharuskan keseimbangan rancangan kawasan pada ketiga aspek yakni ekologis, ekonomi, dan sosial. Potensi perekonomian di kawasan wisata alam Kecamatan Pacet dapat bersumber dari pertanian, perkebunan, dan peternakan juga dapat bersumber dari usaha bidang sektor pariwisata. Kecamatan Pacet

memiliki potensi ekonomi unggulan di bidang industri rumah tangga khususnya pengolahan hasil pertanian, perkebunan, dan peternakan. Potensi industri rumah tangga yang ada berkontribusi dan berkorelasi dalam menunjang pariwisata Kecamatan Pacet khususnya dalam penyediaan produk makanan ringan dan minuman hingga supply bibit tanaman jamur tiram dan ketela Pacet dalam jumlah besar. Sebagian besar produk industri rumah tangga dihasilkan oleh kreatifitas masyarakat lokal setempat dengan modal kecil yang dikelola. Beberapa produk industri rumah tangga yang banyak diminati oleh wisatawan diantaranya adalah olahan keripik dari ketela Pacet ataupun buah ketela Pacet yang khas dan diakui oleh masyarakat luas sebagai oleh- oleh khas ketika berwisata dan menjadi identitas dari Kawasan Wisata Alam Pacet.



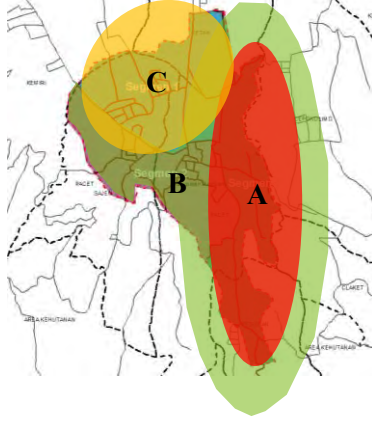
Gambar 4. 24 Persebaran Industri Rumah Tangga Dalam Mendukung Pariwisata Kecamatan Pacet Berkelanjutan
 Sumber : Hasil Identifikasi, 2015

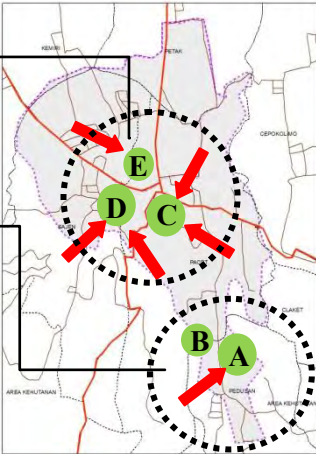
Dengan melihat potensi persebaran perekonomian mikro melalui industri rumah tangga, untuk menciptakan kawasan wisata alam berkelanjutan diperlukan suatu dukungan rancangan kawasan melalui perbaikan wajah kampung yang memperkenalkan spot- spot industri rumah tangga tersebut sebagai identitas kawasan wisata alam Kecamatan Pacet.

4.6 Perumusan Prinsip perancangan dan Usulan Konsep Rancangan Kawasan Wisata Alam Kecamatan Pacet

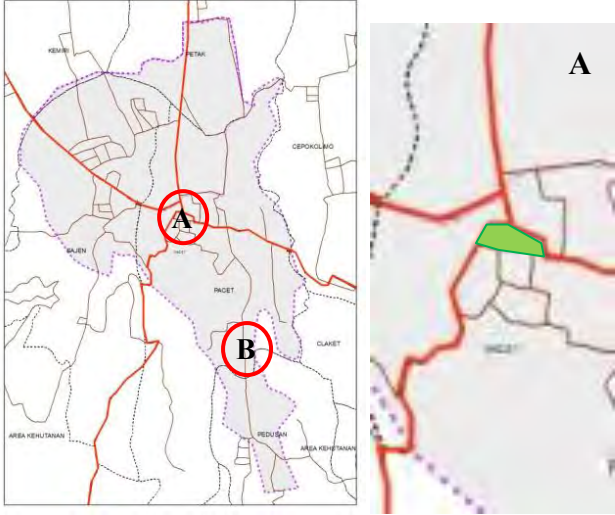
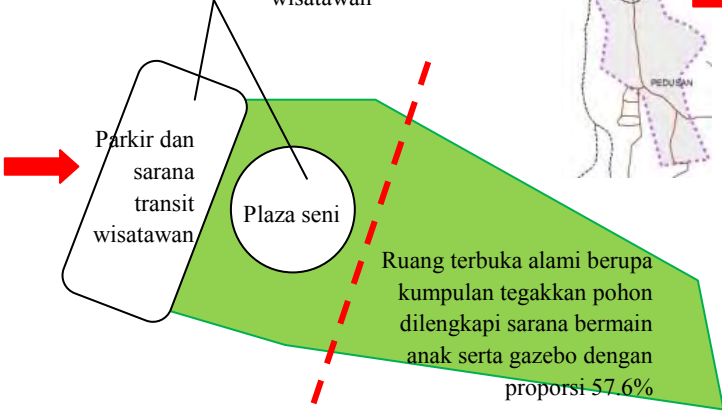
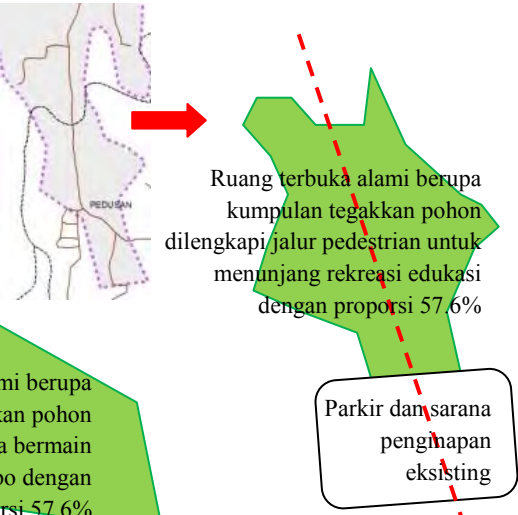
Dalam mencapai tujuan akhir penelitian, diperlukan perumusan prinsip perancangan dan konsep yang menjawab isu dari penelitian. Untuk itu dalam tahap ini dilakukan analisis triangulasi dengan mengkolaborasikan antara seluruh hasil analisis, persepsi stakeholder, dan referensi atau studi preseden yang dapat dijabarkan pada tabel 4.20.

Tabel 4. 20 Perumusan Prinsip dan Konsep Perancangan Kawasan

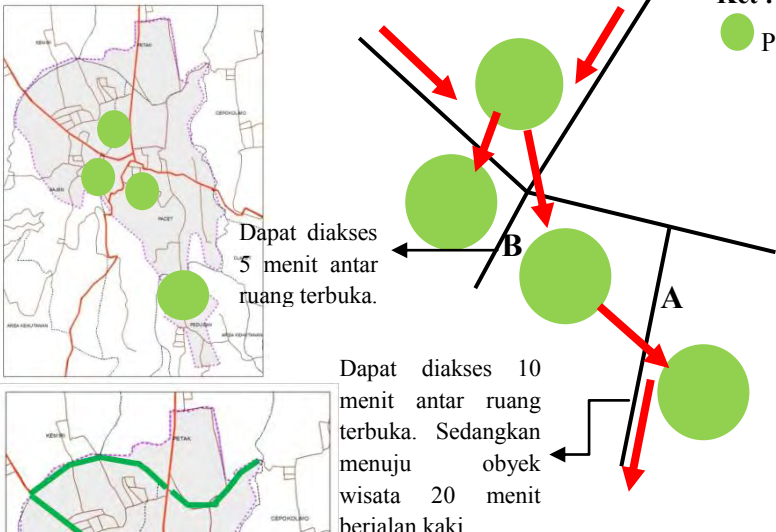
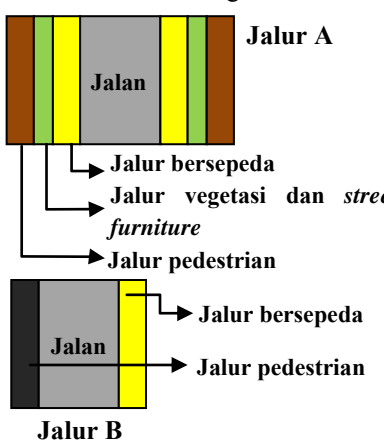



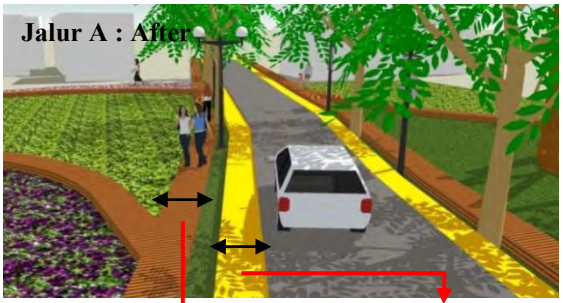
Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
Kesesuaian Lahan Ekowisata	<p>Diperoleh zona- zona kesesuaian perancangan dengan karakteristik yang dapat terbagi dalam tiga segmen yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Segmen 1 : segmen pembuka atau gerbang memasuki kawasan wisata alam Kecamatan Pacet ✓ Segmen 2 : segmen transisi ✓ Segmen 3 : Segmen utama semi konservasi 	<p>Konsep pengelolaan lebih mengutamakan kelestarian alam, kenyamanan, dan konservasi. Bentuk pengelolaan zonasi seperti zona intensif manajemen, zona semi intensif, dan non zona manajemen intensif.</p>	<p>Untuk melindungi kawasan wisata alam perlu adanya pembagian jelas wilayah mana saja yang dapat dibangun khususnya Desa Padusan sebagai segmen utama wisata alam.</p>	<p>Hasil analisis yang ditemukan tidak jauh berbeda dengan referensi konsep ekowisata. Dimana perlu pembagian zona dalam perancangan kawasan wisata alam. Dilihat dari ketiga aspek yang didiskusikan bahwa dalam pengelolaan kawasan ekowisata harus mengedepankan prinsip kelestarian alam. Prinsip kelestarian alam dapat diwujudkan melalui suatu tahap pemilihan site berdasarkan nilai kesesuaian lahan dan membaginya kedalam zona untuk mewadahi berbagai kegiatan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Diperlukan pembagian zonasi kawasan sebagai upaya pengelolaan site dengan konsep ekowisata 2) Zona tersebut harus mewadahi berbagai kegiatan yang sesuai
<p>Konsep rancangan : site yang mengedepankan fungsi kelestarian alam melalui konsep zona ekowisata.</p>					
<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 30%;">  </div> <div style="width: 65%;"> <p>Zona A : segmen semi konservasi Kegiatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. rekreasi alam (menikmati hamparan hutan pinus berhawa sejuk), 2. rekreasi edukasi berbasis pertanian, perkebunan, dan hortikultura, 3. rekreasi edukasi berbasis industri UKM (keripik buah) Desa Padusan. <p>Zona B : segmen transisi Kegiatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. rekreasi dan wisata buatan (Ubalan, Transit Park) 2. rekreasi alam (menikmati view lanskap kawasan hutan R.Soeryo), jalur bersepeda 3. fasilitas pendukung wisata : showroom produk UKM, restaurant, penginapan, ATM, bank, dan penyedia jasa lainnya <p>Zona C : segmen pembuka Kegiatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas pendukung wisata : showroom produk UKM, restaurant, penginapan, ATM, bank, terminal, kantor polisi dan pasar Kecamatan Pacet. 2. Merasakan dan menikmati zona ini sebagai segmen pembuka dengan keberadaan ikon wisata alam pacet sebagai landmark dan penataan koridor yang mengutamakan kepentingan penikmat alam. </div> </div>					

Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet	
Rancangan ruang terbuka dalam mendukung kegiatan rekreasi alam yang nyaman, menyenangkan, berbudaya dan sebagai kontrol ruang						
<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi 	<p>Perkembangan ruang terbangun di kawasan ini tumbuh secara sporadis dan cenderung mengkonversi lahan-lahan pertanian atau ladang. Memiliki potensi pengembangan ruang terbuka yang masih luas dan dapat dirancang untuk mendukung kegiatan wisata</p>	<p>Dilokasikan pada lahan yang memiliki interseksi persimpangan area yang memungkinkan penggunaan pagar tanaman serta dapat megakomodasi amenity, kenyamanan, dan keamanan</p>	<p>Secara detail dalam membangun atau merancang ruang terbuka yang bersifat taman dan memiliki fungsi rekreatif haruslah ditempatkan pada lokasi yang pasti dimanfaatkan oleh penduduk dan wisatawan.</p>	<p>Referensi studi tentang aspek lokasi ruang terbuka memberikan pemahaman bahwa ruang terbuka dapat berfungsi sebagai kontrol perkembangan ruang dengan memanfaatkan interseksi persimpangan. Sehingga hal ini sesuai dengan hasil studi dan persepsi stakeholder bahwa dalam merancang suatu ruang terbuka dalam kawasan wisata alam sebaiknya mempertimbangkan posisi area ruang terbuka ditengah permukiman atau persimpangan.</p>	<p>3) Haruslah ditempatkan pada lokasi yang pasti dimanfaatkan/ digunakan oleh penduduk dan wisatawan. 4) Tema ruang terbuka menyesuaikan dengan kesesuaian zona dan pemakainya.</p>	
Konsep rancangan :						
<p>Dimanfaatkan oleh penduduk permukiman setempat dengan jangkauan maksimum 800 meter</p> <p>Dimanfaatkan oleh pengunjung villa dan penduduk Desa Padusan setempat dengan jangkauan 400 meter</p> <p>● Potensi Rancangan Ruang Terbuka</p>			<ol style="list-style-type: none"> 1) A : Ruang terbuka di rancang untuk rekreasi alam (menikmati hamparan hutan pinus berhawa sejuk), jalur pendakian gunung welirang yang akan dimanfaatkan sebagian besar oleh wisatawan biasa, wisatawan minat khusus, dan penghuni villa 2) A,B: Ruang terbuka di rancang untuk rekreasi edukasi berbasis pertanian, perkebunan, dan hortikultura, dimana yang memanfaatkan adalah wisatawan dengan seluruh tingkatan pendidikan. 3) C : ruang terbuka dirancang sebagai pusat transit wisatawan dan penduduk setempat juga sebagai titik pusat pengarah tujuan menuju lokasi obyek wisata 4) D, E : ruang terbuka dengan background view yang masih alami dirancang untuk menarik minat wisatawan dan memberikan kenyamanan bagi penikmat alam 			

Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
<ul style="list-style-type: none"> • Luas Area 	<p>luas lahan yang sesuai untuk pengembangan ataupun pembangunan di kecamatan pacet memiliki luas ± 405,2 Ha yang didalamnya termasuk ruang terbangun 107,5 Ha dan ruang terbuka 297,6 Ha. Sehingga berdasar kriteria perancangan yang dibahas pada sub bab sebelumnya kondisi eksisting luasan area memenuhi kriteria rancangan ruang terbuka untuk skala lingkungan permukiman dengan jenis rancangan ruang terbuka berupa ruang terbuka alam dan ruang terbuka rekreasi. Untuk proporsi luas yang ditetapkan harus memenuhi 57.6% ruang terbuka alami, dan 42.4% ruang terbuka rekreasi</p>	<p>Luas lahan yang diperlukan kurang lebih 0,4 Ha hingga 1 Ha</p>	<p>luas area yang cukup luas tersebut harus dapat dirancang dengan dua tipe ruang terbuka yakni ruang terbuka alami dan ruang terbuka rekreasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat saat ini adalah ruang untuk berekspresi seni bantengan yang selalu menggelar acara di jalan raya.</p>	<p>Ketiga narasumber menyebutkan luasan area dalam merancang ruang terbuka yang berbeda, namun pada dasarnya luas area tergantung pada skala/proporsi luas kawasan dan kebutuhan akan ruang terbuka dalam mengakomodasi berbagai aktifitas.</p>	<p>5) harus dapat dirancang dengan dua tipe ruang terbuka yang membedakan secara jelas pembagian proporsi luas penggunaan pada ruang terbuka yakni 57.6% ruang terbuka alami, dan 42.4% ruang terbuka rekreasi</p> <p>6) ruang yang dirancang harus mengakomodasi aktifitas didalamnya khususnya seni budaya bantengan.</p>
<p>Konsep rancangan :</p>					
<p>Menciptakan kejelasan pembagian tipe-tipe ruang- ruang terbuka berdasarkan kegiatan yang akan timbul didalamnya pada zona semikonservasi dan zona transisi</p>					

Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
		<p>Proporsi 42.4% untuk ruang terbuka rekreasi dengan kegiatan mengeksplor seni budaya dan sarana transit wisatawan</p>			
<ul style="list-style-type: none"> • Keterjangkauan dan Aksesibilitas 	<p>a) Rancangan ruang terbuka pada segmen 1 ini nantinya dapat dimanfaatkan oleh wilayah sekitar dengan akses 10 menit jika berjalan kaki. Wisatawan merasakan keleluasaan dalam berkendara, sedangkan penduduk setempat dapat menggunakan jalur pedestrian yang ada</p> <p>b) Pada Segmen 2, jarak keterjangkauan permukiman dengan ruang terbuka dapat ditentukan berdasarkan tipe</p>	<p>a) Harus dapat dijangkau dengan jarak 800 meter atau 10 menit dengan berjalan dari permukiman sekitar</p> <p>b) Harus aksesibel, memiliki pedestrian yang aman, dan koneksi bersepeda</p>	<p>a) Perlu perbaikan kualitas pedestrian yang layak digunakan pada segmen 1.</p> <p>b) Ketersediaan ruang-ruang terbuka yang dekat dengan permukiman perlu dirancang dengan akses yang mendukung para pengguna jalan terutama pejalan kaki. Hal ini</p>	<p>Dari ketiga narasumber melihat keterjangkauan dan aksesibilitas merupakan faktor penting dalam merancang ruang terbuka yang diukur dengan jarak dan waktu. Aksesibel menurut ketiga narasumber adalah mengenai kemudahan pencapaian baik oleh pejalan kaki atau pengendara kendaraan.</p>	<p>7) Harus memiliki akses dengan rancangan koridor yang mengakomodasi jalur khusus wisatawan dan pengendara kendaraan bermotor.</p>

Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
	<p>pengembangan ruang terbuka itu sendiri</p> <p>c) Persyaratan jarak keterjangkaun tersebut dapat diakses oleh permukiman diluar segmen 3. Selain itu, wisatawan berpendapat tidak merasakan keleluasaan dalam mengakses koridor pada segmen 3.</p>		<p>dikarenakan kedekatan permukiman dengan ruang terbuka disekitarnya.</p> <p>c) Untuk dapat menikmati ruang terbuka yang ada di sepanjang koridor tersebut perlu rancangan koridor yang mengakomodasi jalur khusus wisatawan villa dan memisahkannya dengan jalur kendaraan agar akses menuju lokasi wisata menjadi lancar</p>		
<p>Konsep rancangan : aksesibilitas menuju objek wisata dan ruang terbuka dapat dicapai oleh wisatawan pejalan kaki dan bersepeda dengan waktu yang singkat dan sajian view yang tidak membosankan.</p>					

Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
	 <p>Dapat diakses 5 menit antar ruang terbuka.</p> <p>Dapat diakses 10 menit antar ruang terbuka. Sedangkan menuju obyek wisata 20 menit berjalan kaki</p>	<p>Ket :</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Potensi Pemanfaatan Ruang terbuka  <p>Jalur A</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalur sepeda Jalur vegetasi dan street furniture Jalur pedestrian <p>Jalur B</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalur sepeda Jalur pedestrian 		 <p>Jalur B : Before</p>  <p>Jalur B : After</p> <p>B : Penambahan jalur pedestrian dengan perkerasan paving untuk wisatawan penikmat alam dengan berjalan kaki dan penambahan jalur sepeda.</p>	 <p>Jalur A : Before</p>  <p>Jalur A : After</p> <p>A : Penambahan jalur pedestrian bermaterial kayu dan jalur sepeda untuk memisahkan pengunjung villa yang ingin berjalan kaki menuju lokasi obyek wisata.</p> <p>Jalur khusus sepeda lebar 1.25 dirancang terpisah dengan jalur pedestrian dan lebih rendah dari badan jalan untuk menciptakan keamanan dan keleluasaan pengguna.</p>

Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
<ul style="list-style-type: none"> • Konektivitas dan Sirkulasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Fungsi konektivitas yang ada saat ini belum berfungsi secara optimal. Berdasar analisis penilaian karakter, JK 1 dari Desa Pacet menuju Desa padusan, memiliki lebar jalan yang cukup sempit yaitu 2-3 meter dan memiliki sirkulasi yang cukup padat. Hal ini dikarenakan JK 1 ini jalur utama penghubung menuju obyek wisata unggulan. 2) Konektivitas dan Sirkulasi yang terjadi pada JK 2, tidak terlalu terlihat sebagai sirkulasi yang rumit mengingat karakter JK 2 ini sebagai akses masuk dan keluar wisatawan dari arah wilayah kecamatan lain. 3) JK 3 merupakan jalur konektivitas yang memiliki karakter bottle neck yang mempersulit sirkulasi kendaraan terutama kendaraan roda 4 serta sirkulasi wisatawan yang memilih berjalan kaki pada puncak kunjungan wisata di hari libur. 	<p>Harus mengkoneksikan titik- titik tujuan wisata dengan jalur pejalan kaki dan bersepeda.</p>	<p>Jalur pedestrian harus dirancang dengan aman, nyaman, teduh serta harus optimis digunakan oleh masyarakat setempat terlebih wisatawan. Mereka berdaya bahwa ketika proyek pedestrian ini dibangun jangan sampai tidak ada yang menggunakan. Sedangkan untuk penyediaan jalur bersepeda tidak perlu dikembangkan pada semua jalur konektivitas, namun perlu disediakan mengikuti rute para <i>bikers</i> dan harus dirancang dengan mengutamakan keselamatan bagi penggunaannya, mengingat kawasan yang memiliki kemiringan bervariasi. Dan perlu pula dipertimbangkan tipe <i>bikers</i> antara <i>mount bikers</i> (pengendara</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis karakter konektivitas dan sirkulasi dipengaruhi oleh kondisi fisik jalan. Selain itu belum adanya rute sirkulasi yang menghubungkan antar obyek wisata atau tempat menarik menjadikan beberapa wisatawan merasakan kejenuhan dalam berwisata. Tidak jauh berbeda dengan aksesibilitas, prinsip konektivitas menurut ketiga narasumber adalah menyediakan jalur yang mengkoneksikan spot-spot menarik yang dapat berupa jalur pedestrian dan jalur bersepeda dengan sirkulasi atau rute yang terarah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 8) Perlu pengembangan jalur konektivitas untuk mempermudah sirkulasi wisata yang mengakomodasi pejalan kaki dan <i>bikers</i> dengan mengutamakan keselamatan pengguna. 9) Seharusnya konektivitas antar spot menarik atau obyek wisata alam dapat tercipta dengan memberikan arahan terhadap wisatawan sebelum memasuki obyek wisata.

Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
			sepeda gunung untuk olahraga) dan <i>ordinary bikers</i> (pengendara biasa)		

Konsep rancangan : Mewujudkan keterhubungan lokasi wisata yang menarik wisatawan untuk berpindah secara sistematis berdasar rute lokasi wisata.

Keterangan :

- Ruang Terbuka
- Obyek Wisata Ubalan
- Kaw. Villa celaket

↔ tidak mengikuti urutan rute karena tidak terdapat obyek rekreasi alam yang dapat dinikmati

→ terdapat obyek rekreasi alam yang dapat dinikmati sehingga koneksi membentuk rute

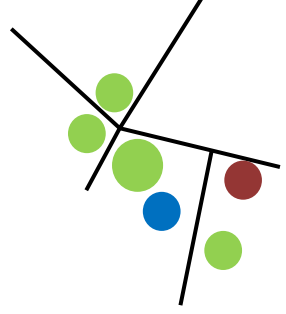
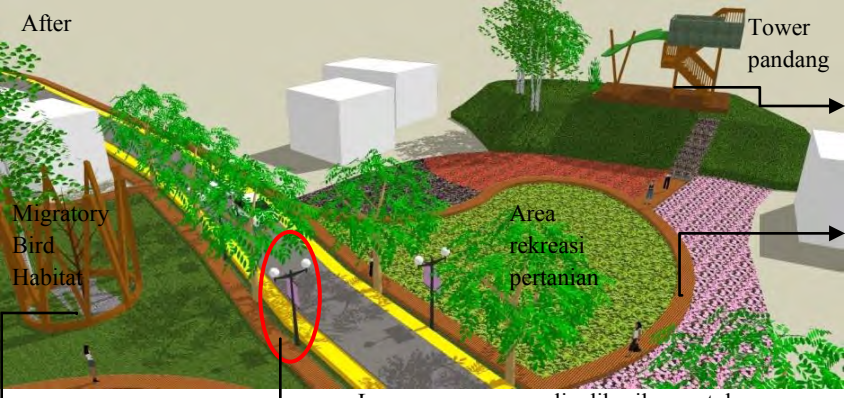
Jalur sepeda selebar 1,25 meter (warna kuning pada jalan) dirancang sebagai sistem koneksi yang menghubungkan antar ruang terbuka dan lokasi obyek wisata

Lampu penerangan jalan dirancang sebagai sarana promosi hotel, restaurant, produk industri UKM, dan event wisata dengan meletakkan papan iklan di tiang lampu

Koridor jalan dirancang dengan 2 jalur pedestrian di kanan dan kiri dan jalur bersepeda

Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
Tata Hijau/ Vegetasi	<p>Dari hasil analisis di dapatkan karakteristik vegetasi dan tata hijau yang mewakili kondisi pada masing- masing segmen :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Segmen 1 : terdapat titik/ spot berbahaya bagi pengguna jalan akibat jarak tanam yang tidak rapat dan memiliki kondisi sekitar berupa hamparan sawah yang luas. Sehingga untuk menyikapi karakteristik spot- spot yang demikian dibutuhkan rancangan/penataan kembali sesuai fungsi dan kebutuhan lokasinya. ✓ Keunikan tatanan vegetasi yang ditemukan pada segmen 2 adalah keberadaan pohon cemara di koridor TP 1 yang memiliki keberagaman fungsi baik dari segi ekologis atapun estetika. Dengan demikian keragaman vegetasi pada segmen 2 akan memberikan pertimbangan terhadap kebutuhan rancangan kawasan khususnya rancangan lanskap koridor yang menyatu dengan visual kawasan dan lanskap ruang terbuka lainnya. ✓ Keunikan tatanan vegetasi 	<p>Tata hijau/ vegetasi dalam suatu kawasan wisata alam yang memiliki dominasi ruang luar dan sebagai unsur pembentuk ruang luar akan mencakup beberapa segi pertimbangan dalam penataannya yaitu: sifat botanis tanaman (pohon, perdu, semak), sifat ekologisnya (habitat seperti dataran tinggi, lereng, pantai), efek visualnya (bentuk, warna, tekstur), fungsi tanaman (kontrol visual, pembatas fisik, pengendali iklim, pencegah erosi, dan nilai estetis), serta perletakkan tanaman (variasi, penekanan, kesinambungan, kesatuan/keserasian, kesederhanaan).</p>	<p>Vegetasi yang ada di area wisata alam cukup unik namun lebih bersifat sebagai vegetasi pelindung karena sebagian besar berada di kawasan perum perhutani. Untuk vegetasi diluar kawasan hutan lebih berfungsi sebagai pertanian yang mendominasi. Penataan vegetasi atau tanaman/pepohonan seharusnya tersebar di seluruh ruas jalan dan ruang terbuka yang masih alami, agar udara di Kecamatan Pacet tetap sejuk dan asri.</p>	<p>Tata hijau/ vegetasi berdasarkan 3 sumber sebelumnya, melihat vegetasi sebagai unsur atau ruang luar dalam penataan kawasan wisata alam yang memiliki karakter dan fungsi berbeda pada setiap rancangan segmen.</p>	<p>10)Perlu penempatan vegetasi dan penataan tata hijau berdasarkan fungsi ekologis, sosial, dan estetika yang mencerminkan karakter dominan tiap segmen. Untuk segmen 1 : penataan vegetasi seharusnya diprioritaskan pada nilai estetika yang akan mendukung segmen 1 sebagai zona pembuka kawasan yang harus memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung. Segmen 2 : penataan vegetasi dirancang dalam taman transit yang memiliki fungsi penyeimbang lingkungan</p>

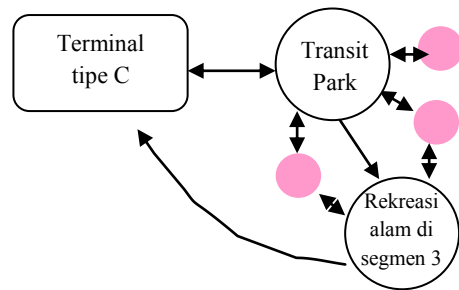
Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
Kualitas Visual Pemandangan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pada segmen 1 nilai kualitas visual tertinggi berada pada titik pengamatan 1 karena memiliki karakter proporsi pemandangan antara bangunan yang lebih sedikit daripada vegetasinya memberikan suasana menenangkan dan sejuk. ✓ Pada Segmen 2 nilai kualitas visual tertinggi berada pada titik pengamatan 1 karena memiliki keunikan yang diciptakan melalui garis-garis imajiner dalam karakter visual TP 1 ini terbentuk karena adanya perbedaan warna (hijau : vegetasi, Merah dan coklat : bangunan) dan bentuk serta jaringan jalan. ✓ Pada segmen 3 nilai kualitas visual pemandangan alam tertinggi berada pada titik pengamatan 2, namun memiliki karakter fisik yang sama dengan titik pengamatan 1 	<p>karakteristik kualitas estetik visual pada kelompok keindahan lanskap tinggi, sedang, dan rendah menunjukkan bahwa karakteristik yang meningkatkan nilai keindahan lanskap adalah dominasi tipe lanskap, keteraturan vegetasi yang tumbuh, dan variasi bentuk, tekstur, dan warna yang tinggi. Karakteristik yang dapat mengurangi nilai keindahan adalah bentuk penggunaan lahan yang tidak alami, serta vegetasi yang terlalu rapat dan kurang teratur.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a) Untuk menikmati kekuatan visual pemandangan alam pada titik ini dapat dilakukan melalui berjalan kaki dan seharusnya terdapat sarana pejalan kaki yang layak dan khusus penikmat pemandangan alam. b) harus disediakan tempat tersendiri untuk menikmati potensi visual pemandangan alam pada Segmen 1 titik pengamatan 1 yang aman dan nyaman. c) kualitas visual pada TP3 perlu dilestarikan, dan untuk menikmatinya harus tersedia sarana bagi pejalan kaki yang nyaman dan aman. 	<p>Kualitas visual pemandangan alam memiliki potensi dalam mendukung kegiatan rekreasi yang ditentukan oleh level nilai berdasarkan penilaian unsure lanskap (garis, warna, struktur, skala, dan proporsi). Dari potensi tersebut menurut stakeholder perlu adanya sarana dalam menikmati visual pemandangan alam.</p>	<ul style="list-style-type: none"> 11) Untuk menikmati potensi kualitas visual pemandangan alam harus memperhatikan elemen lanskap termasuk vegetasi yang kurang teratur, penggunaan lahan yang tidak alami. 12) Perlu penyediaan sarana khusus untuk menikmati visual pemandangan alam yang berupa jalur pejalan kaki pada segmen 1 dan segmen 2, sedangkan untuk segmen 3 berupa menara pandang.
Konsep rancangan :					

Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
 <p>Konsep RT. Segmen 3</p> <p>Pemandangan alam hutan pinus</p> <p>Villa, Villa, Villa, Villa, Villa, Villa</p> <p>Ruang Terbuka, Ruang Terbuka</p> <p>Konservasi</p> <p>Before</p>	<p>Jalur pejalan kaki khusus untuk wisatawan penikmat view alami</p> <p>RT segmen 1</p> <p>RT segmen 2</p> <p>RT segmen 3</p>	<p>Aplikasi jalur khusus wisatawan dalam menikmati pemandangan alam dengan background pegunungan welirang (hutan pinus)</p> <p>Penyediaan tempat atau pos pandang untuk menikmati view pada segmen 3 yang dirancang dengan material konstruksi kayu yang ramah lingkungan serta aplikasi jalur wisatawan untuk menikmati rekreasi edukasi bercocok tanam</p>	<p>Tower pandang diaplikasikan untuk mewujudkan keinginan wisatawan dalam menikmati pemandangan alam khas hutan pinus</p> <p>Jalur wisatawan dalam area rekreasi dibuat untuk melindungi tanaman pertanian dan kebun bunga agar tidak rusak oleh wisatawan</p>	<p>Migratory bird habitat dirancang untuk melindungi habitat spesies burung sekaligus menjadi ikon dalam segmen 3 sebagai zona semikonservasi</p> <p>Lampu penerangan diaplikasikan untuk kedua sisi jalur yakni jalur pedestrian dan jalur bersepeda untuk menciptakan keamanan penggunaannya dimalam hari</p>	 <p>After</p> <p>Tower pandang</p> <p>Migratory Bird Habitat</p> <p>Area rekreasi pertanian</p>

Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
<p>Fasilitas pendukung wisata</p>	<p>Karakteristik sarana rekreatif yang dapat disimpulkan berdasarkan observasi dan identifikasi peneliti di kawasan studi diantaranya adalah :</p> <p>a) Ketersediaan Sarana rekreasi aktif dan utama yang ada saat ini pada dasarnya mengikuti tema obyek wisata itu sendiri dan tampilan fisiknya lebih bersifat buatan rancangan arsitek.</p> <p>b) Sarana rekreasi aktif diluar obyek wisata berupa ruang terbuka atau ruang luar yang dapat digunakan untuk sekedar menikmati visual pemandangan alam.</p> <p>c) Sarana rekreatif diluar obyek wisata yang bersifat alami haruslah dipertahankan dari segala bentuk dampak pembangunan sarana penunjang wisata.</p> <p>d) Sarana lain diluar sarana rekreatif yang tersedia di kawasan wisata saat ini dapat mengakomodasi kebutuhan wisatawan dan dinilai masih layak untuk digunakan secara terus</p>	<p>Terdapat beberapa atribut sarana wisata yang harus tersedia dan melayani wisatawan di suatu kawasan wisatam enurut Yoeti (1994) ;</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Recreative and sportive plant</i> ✓ <i>Residential tourist plant</i> ✓ Sarana pelengkap ✓ Sarana Transportasi pengangkutan ✓ Utilitas dan prasarana sosial 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sarana rekreasi untuk masing-masing obyek wisata harusnya terus dirancang mengikuti trend terbaru agar wisatawan tidak merasa bosan mengunjungi obyek wisata yang ada ✓ Jika kawasan wisata alam Kecamatan Pacet akan dirancang sebagai kawasan wisata berkelanjutan dan peduli terhadap kelestarian alam harus memiliki sarana rekreasi alternative selain yang ada pada obyek wisata misalnya pemanfaatan ladang dan kebun sebagai sarana rekreasi dan pemanfaatan lahan kosong di sekitar foodcourt sebagai taman 	<p>Berdasarkan substansi ketiga kolom sebelumnya, memberikan kesimpulan bahwa fasilitas atau sarana rekreasi dapat dibedakan berdasarkan kategori kepentingan kegiatan didalamnya. Hal tersebut sesuai dengan temuan prinsip umum perancangan yang dihasilkan pada sintesa pustaka. Dimana dalam merancang kawasan wisata alam yang membawa prinsip berkelanjutan harus dapat beradaptasi dengan permintaan dimasa datang (up to date) dan terintegrasi dengan sarana umum kewilayahannya, dalam konteks studi berupa sarana terminal dan poskesdes.</p>	<p>13) Perlu penyediaan sarana rekreasi alternative untuk mengakomodasi kebutuhan dan permintaan wisatawan yang mulai berminat terhadap wisata menikmati alam.</p> <p>14) Perlu mengaktifkan sarana transportasi berupa terminal tipe C yang mendukung aksesibilitas menuju kawasan wisata alam Pacet</p>

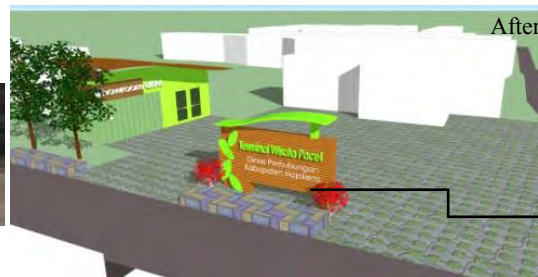
Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
	menerus. Namun untuk sarana transportasi dan pengangkutan belum mampu mendukung keberlanjutan kawasan wisata alam Pacet.		✓ Perlu adanya perbaikan dan menghidupkan sarana terminal tipe C di dekat kantor Polsek Kecamatan Pacet untuk meningkatkan kemudahan wisatawan dalam mengunjungi kawasan wisata alam Pacet.		

Konsep rancangan :



Ket :

● Fasilitas pendukung : restoran, poskesdes, penginapan, pertokoan, showroom UKM, dan lainnya



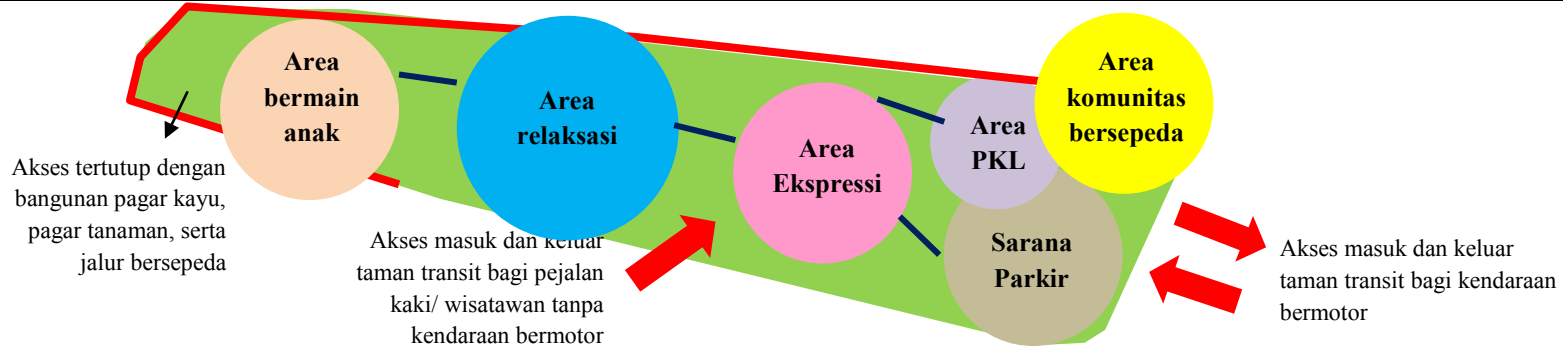
Bangunan showroom UKM dalam terminal dirancang sederhana namun masih mengikuti tema warna dan bentuk pada bangunan penandaan kawasan wisata alam Pacet

Perbaiki papan nama terminal yang temanya menyesuaikan dengan penandaan kawasan di pintu gerbang masuk kawasan wisata alam Pacet

Merubah wajah terminal angkutan menjadi terminal wisata yang didalamnya tersedia showroom UKM untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan

Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
Aspek Non Fisik Perancangan Kawasan Wisata Alam					
<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas 	<p>Pola aktifitas yang terbentuk dipengaruhi oleh motivasi wisatawan dalam memilih urutan tujuan wisata dan penggunaan ruang- ruang terbuka. Dari ke tiga kategori wisatawan yang dibedakan atas wisatawan dewasa, remaja, dan anak- anak, memberikan pola aktifitas berbeda di setiap spot-spot ruang terbuka di kawasan wisata alam.</p>	<p>c) Harus bertanggung jawab terhadap fitur alam pada lokasi d) Harus dapat menciptakan rasa atau keterikatan pada tempat e) Harus melestarikan keanekaragaman hayati dan nilai- nilai lokal pada area alami termasuk budaya</p>	<p>Kondisi yang terjadi saat ini wisatawan mengalami perubahan perilaku dalam menikmati obyek wisata yang tersedia. Wisatawan saat ini cenderung melakukan aktifitas bebas dalam menikmati alam sekitar. Sehingga membutuhkan perancangan ruang- ruang terbuka yang menarik, nyaman, dan aman ketika malam hari.</p>	<p>Pola aktifitas yang teridentifikasi pada lokasi studi akan memberikan pertimbangan terhadap pilihan kegiatan rekreasi yang berbasis ekowisata dimana terdapat fungsi pelestarian, edukasi, dan kesenangan seperti yang diungkapkan narasumber. Hal ini didukung dengan adanya isu terbaru mengenai perubahan perilaku dalam menikmati wisata alam. Sehingga bentuk atau pola aktifitas rekreasi yang demikian perlu terwadahi dalam suatu ruang terbuka untuk meningkatkan nilai kawasan wisata alam yang berbasis ekowisata.</p>	<p>15) Perlu peningkatan fungsi ruang- ruang terbuka sebagai wadah perubahan perilaku wisatawan dalam berekreasi alam yang mulai peduli terhadap kelestarian alam terutama pada segmen 3. 16) Perlu menciptakan ruang terbuka yang memberikan kenyamanan, keamanan, dan kesenangan bagi wisatawan dalam beraktifitas didalamnya baik di siang hari ataupun malam hari</p>
Konsep rancangan : taman transit dirancang bagi wisatawan yang beristirahat sejenak sebelum melanjutkan tujuan.					

Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
------------------	----------------	---------------------------	----------------------	---	---



Plaza kesenian dirancang bagi seniman yang berlatih dan menggelar seni pertunjukan khas bantengan



Ruang parkir, persewaan sepeda, dan sentra PKL Baso bakar di rancang menjadi satu tempat dan tidak diperkenankan berjualan di area hijau taman.

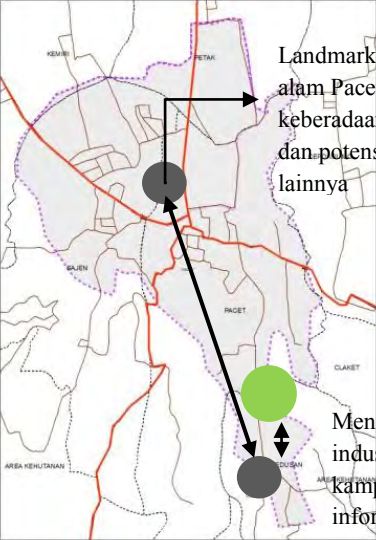
Tipe : Ruang terbuka rekreasi di tengah persimpangan 4 jalan yang memiliki luas 0,7 Ha



Desain seperti gambar di atas memberikan suasana berbeda dalam mengunjungi kawasan wisata alam Pacet yang lebih asri dengan variasi kerapatan vegetasi, selain itu menciptakan ruang yang lebih leluasa dengan menempatkan label tulisan wisata alam pacet yang tidak terlalu tinggi serta warna kuning yang mudah ditangkap indera


Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
<ul style="list-style-type: none"> Potensi perekonomian kawasan wisata 	<p>Kecamatan Pacet memiliki potensi ekonomi unggulan di bidang industri rumah tangga khususnya pengolahan hasil pertanian, perkebunan, dan peternakan. Potensi industri rumah tangga yang ada berkontribusi dan berkorelasi dalam menunjang pariwisata Kecamatan Pacet khususnya dalam penyediaan produk makanan ringan dan minuman hingga supply bibit tanaman jamur tiram dan ketela Pacet dalam jumlah besar.</p>	<p>Dalam merancang kawasan wisata berkelanjutan, aspek ekonomi menjadi aspek yang perlu dipertimbangkan. Beberapa pustaka memberikan kriteria untuk aspek ekonomi bahwa wisata berkelanjutan :</p> <p>a) Seharusnya menyediakan keuntungan jangka panjang bagi komunitas lokal dan industri (keuntungan yang mungkin dalam bentuk konservasi, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, ekonomi)</p>	<p>Perekonomian di Kecamatan Pacet didominasi oleh hasil pertanian, perkebunan dan holtikultura. Sehingga banyak masyarakat yang mengembangkan usaha kecil pengolahan hasil pertanian, perkebunan, dan holtikultura. Serta sejauh ini penjualan produk dapat berkontribusi signifikan karena adanya obyek- obyek wisata unggulan.</p>	<p>Berdasarkan ketiga sumber pada kolom sebelumnya, memberikan kesimpulan bahwa perekonomian kawasan wisata alam di Kecamatan Pacet tidak hanya berasal dari pendapatan tiket masuk obyek- obyek wisata, namun potensi sumber daya alam hayati pertanian, perkebunan, holtikultura mampu menggerakkan idustri pengolahan skala kecil yang saling bersimbiosis dengan kegiatan wisata di kawasan tersebut. Sehingga menyikapi fenomena ini, untuk menuju kawasan wisata alam yang berkelanjutan diperlukan dukungan terhadap spot- spot/ kampung industri kecil dengan perancangan kampung industri sebagai salah satu upaya mewujudkan identitas kawasan wisata alam Kecamatan Pacet</p>	<p>17)Seharusnya mendukung industri kecil yang sebagian besar memanfaatkan hasil sumberdaya alam hayati (pertanian, perkebunan, holtikultura) melalui perwujudan identitas kampung industri di kawasan wisata alam Kecamatan Pacet</p> <p>18)Perlu penandaan (landmark) di kawasan Kecamatan Pacet yang menunjukkan kawasan ini sebagai kawasan industri pariwisata dengan obyek wisata alam unggulan.</p>
Konsep rancangan :					
<div style="border: 1px solid black; height: 30px;"></div>					

Aspek/ Sub Aspek	Hasil Analisis	Referensi/ Studi Preseden	Persepsi Stakeholder	Diskusi mengintegrasikan hasil analisis	Prinsip Perancangan Kawasan Wisata Alam Pacet
------------------	----------------	---------------------------	----------------------	---	---

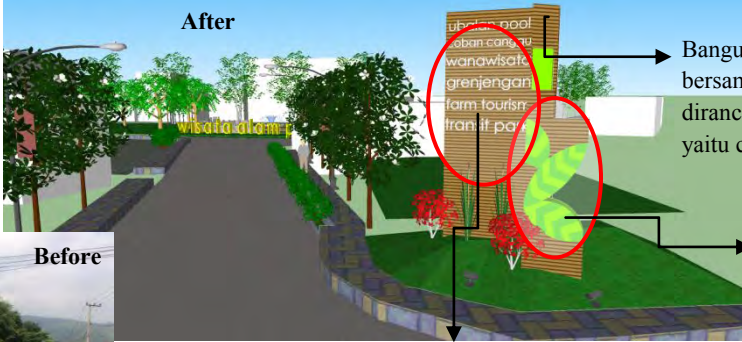


Landmark kawasan wisata alam Pacet yang menunjukkan keberadaan obyek wisata alam dan potensi industri pariwisata lainnya

Mengangkat identitas kampung industri melalui penataan muka kampung (penambahan gapura) yang informatif dan kreatif



Before




After

Bangunan landmark menyatu bersama penataan koridor dirancang dengan warna natural yaitu coklat muda.

Symbol daun hijau terang dirancang untuk menunjukkan kealamian dan keasrian kawasan wisata alam serta mudah dikenali melalui indera

Konten tulisan menunjukkan menu rekreasi alam yang ada dikawasan wisata alam Pacet



olah agro
burukaya foto pacet
sampah kreatif
sanggar berbenang

kampung aneka UKM

Sumber : Hasil Analisis, 2015

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Kecamatan Pacet sebagai kawasan yang memiliki potensi unggulan wisata alam memiliki isu permasalahan komprehensif dalam pengembangannya baik dari segi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Studi penelitian dibidang perancangan kawasan ini bermaksud untuk mewujudkan kawasan wisata alam yang berkelanjutan melalui pemecahan beberapa isu permasalahan yang dianggap peneliti sebagai permasalahan penting dan mendesak. Adapun jawaban dari isu permasalahan atau jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah diutarakan pada awal bab pelaporan ini diantaranya adalah sebagai berikut.

I. Karakteristik lahan yang sesuai untuk perancangan kawasan wisata alam berkelanjutan dilihat dari sisi potensi biofisik kawasan dapat dikategorikan dalam tiga kategori yakni :

- 1) Zona dengan lahan sesuai, memiliki karakteristik sebagai berikut :
 - a) Memiliki kemiringan minimum 2% hingga maksimum 15%
 - b) Pola ruang yang diijinkan untuk dibangun berupa permukiman dan hutan produksi
 - c) Memiliki karakteristik tanah berjenis mediteran yang bersifat tidak peka terhadap erosi sehingga aman untuk dibangun dengan konstruksi yang bersyarat
 - d) Dilalui oleh jaringan jalan lokal primer dengan lebar jalan \pm 5- 8 meter
 - e) Tidak memiliki karakteristik area rawan bencana alam baik longsor ataupun letusan vulkanik
- 2) Zona dengan lahan cukup sesuai, memiliki karakter sebagai berikut :
 - a) Memiliki kemiringan lahan minimum 2% dan maksimum 40%
 - b) Pola peruntukkan ruang didominasi oleh lahan pertanian produktif (LP2B), taman hutan raya, dan hutan lindung
 - c) Memiliki dominasi jenis tanah litosol dan andosol yang peka terhadap erosi tanah dan tingkat kesuburan tinggi

- d) Tidak memiliki karakteristik area rawan bencana alam baik longsor ataupun letusan vulkanik
 - e) Kawasan ini dilalui oleh jaringan jalan lokal sekunder dan jalan lingkungan yang memiliki lebar \pm 2-3 meter
- 3) Zona dengan lahan tidak sesuai, memiliki karakter sebagai berikut :
- a) Memiliki kemiringan lahan minimum 15% hingga maksimum $>$ 40%
 - b) Pola peruntukkan ruang didominasi oleh taman hutan raya, hutan lindung, dan hutan produksi
 - c) Memiliki dominasi jenis tanah litosol dan andosol yang peka terhadap erosi tanah dan tingkat kesuburan tinggi
 - d) Memiliki karakteristik area rawan bencana letusan vulkanik dan longsor/ banjir bandang
 - e) Kawasan ini hanya dilalui oleh jaringan jalan lingkungan yang memiliki lebar 2-3 meter

Melihat karakteristik lahan yang sesuai untuk perancangan, dalam penelitian ini peneliti membagi zona perancangan kawasan sesuai konsep pengelolaan zona ekowisata yang terbagi atas :

- 1) Zona Transisi memiliki karakter : peruntukkan ruang berupa fasilitas pelayanan umum, permukiman, dan fasilitas pendukung pariwisata terutama restoran dan pertokoan. Jaringan jalan sebagai akses yang melintasi segmen 1 memiliki lebar 8 meter dan didukung oleh prasarana pedestrian, namun street furniture masih terbatas.
- 2) Zona Penerima/ pembuka memiliki karakter : peruntukkan ruang berupa permukiman, lahan pertanian (sawah tadah hujan), obyek daya tarik wisata, serta fasilitas pendukung pariwisata. Potensi elemen rancangan yang ada di segmen 2 ini adalah berupa ruang terbuka (taman skala kecamatan) yang tidak terawat serta belum tersedianya pedestrian yang tidak mendukung penggunaannya. Selain itu, pada segmen ini memiliki spot- spot view alami yang memiliki nilai strategis dalam perancangan lanskap ataupun sebagai salah satu atraksi wisata
- 3) Zona semi konservasi memiliki karakter : potensi atraksi wisata berupa pemandangan alam serta obyek daya tarik wisata air terjun Coban

Canggu dan Wanawisata Air Panas Padusan. Peruntukkan ruang di segmen ini di masih didominasi oleh hamparan areal pertanian yang memiliki latar pegunungan Penanggungan serta fasilitas pendukung pariwisata berupa villa penginapan bagi wisatawan. Kondisi aksesibilitas berupa jaringan jalan pada segmen ini memiliki lebar hanya 2-3 meter tanpa didukung pedestrian bagi pejalan kaki. Sehingga timbul beberapa permasalahan terkait aksesibilitas terutama pada waktu liburan. Sebagai segmen utama, segmen ini memiliki spot- spot view alami yang memiliki nilai strategis dalam perancangan lanskap ataupun sebagai salah satu atraksi wisata yang berkonsentrasi terhadap pelestarian alam dan sumberdaya alam hayati.

II. Untuk mewujudkan ruang terbuka dikawasan wisata alam dalam mendukung kegiatan rekreasi yang nyaman, aman, dan menyenangkan diperlukan prinsip perancangan sebagai berikut :

- 1) Ruang terbuka harus ditempatkan pada lokasi yang pasti dimanfaatkan/ digunakan oleh penduduk dan wisatawan
- 2) Tema ruang terbuka menyesuaikan dengan kesesuaian zona dan pemakainya.
- 3) Didalam ruang terbuka harus dapat dirancang dengan dua tipe ruang terbuka yang membedakan secara jelas pembagian proporsi luas penggunaan pada ruang terbuka yakni 57.6% ruang terbuka alami, dan 42.4% ruang terbuka rekreasi
- 4) Ruang yang dirancang harus mengakomodasi aktifitas didalamnya khususnya seni budaya bantengan.
- 5) Harus memiliki akses dengan rancangan koridor yang mengakomodasi jalur khusus wisatawan dan pengendara kendaraan bermotor
- 6) Perlu pengembangan jalur konektivitas untuk mempermudah sirkulasi antar ruang terbuka yang mengakomodasi pejalan kaki dan pesepeda dengan mengutamakan keselamatan pengguna

- 7) Seharusnya konektivitas antar spot menarik atau obyek wisata alam dapat tercipta dengan memberikan arahan terhadap wisatawan sebelum memasuki obyek wisata.
- 8) Harus mewadahi perubahan perilaku dan permintaan wisatawan dalam berekreasi yang cenderung beralih pada kegiatan menikmati visual pemandangan alam terutama pada segmen 3.

III. Sedangkan untuk mewujudkan rancangan kawasan wisata alam Kecamatan Pacet yang berkelanjutan secara komprehensif (mempertimbangkan aspek fisik dan nonfisik) diperlukan prinsip perancangan sebagai berikut :

- 1) Perlu penempatan vegetasi dan penataan tata hijau berdasarkan fungsi ekologis, sosial, dan estetika yang mencerminkan karakter dominan tiap segmen.
- 2) Untuk menikmati potensi kualitas visual pemandangan alam harus memperhatikan elemen lanskap termasuk vegetasi yang kurang teratur, penggunaan lahan yang tidak alami.
- 3) Perlu penyediaan sarana khusus untuk menikmati visual pemandangan alam yang berupa jalur pejalan kaki pada segmen 2 dan segmen 3, sedangkan untuk segmen 1 berupa tempat pandang.
- 4) Perlu penyediaan sarana rekreasi alternative untuk mengakomodasi kebutuhan dan permintaan wisatawan yang mulai berminat terhadap wisata menikmati alam.
- 5) Perlu mengaktifkan sarana transportasi berupa terminal tipe C yang mendukung aksesibilitas menuju kawasan wisata alam Pacet.
- 6) Seharusnya dalam merancang kawasan wisata alam berkelanjutan perlu mendukung industri kecil sebagai komponen ekonomi yang sebagian besar memanfaatkan hasil sumberdaya alam hayati (pertanian, perkebunan, hortikultura) melalui perwujudan identitas kampung industri di kawasan wisata alam Kecamatan Pacet.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip perancangan kawasan wisata alam Kecamatan Pacet yang didapatkan dalam proses penelitian, konsep utama perancangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto adalah menciptakan ruang-ruang terbuka sebagai ruang rekreasi alternatif

yang nyaman, aman, menyenangkan, berbudaya, serta sebagai kontrol ruang dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan kedepannya.

5.2 Rekomendasi

Penelitian ini memilih pendekatan penelitian kualitatif dalam menginterpretasikan fakta terkait elemen perancangan kawasan dilapangan serta, diuji melalui partisipan *stakeholder* baik melalui FGD ataupun interview semi terstruktur. Peneliti memahami proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan cenderung memiliki subyektifitas tingkat sedang dalam menilai obyek penelitian, sehingga peneliti merekomendasikan kedepannya penelitian sejenis dapat mempertimbangkan metode yang tepat dalam menguji keabsahan hasil analisis data kualitatif. Adapun rekomendasi terkait substansi diantaranya adalah :

- a) Perlu penelitian lebih lanjut dan detail terkait konsep rancangan spesifik ruang terbuka di kawasan wisata alam sebagai sarana rekreasi alternatif yang mengedepankan nilai ekologis dan sosial, hal ini mengingat keberadaan ruang terbuka hijau di setiap kawasan wisata alam memiliki proporsi yang cukup besar.
- b) Perlu penelitian lebih lanjut terkait penilaian rancangan kawasan yang menggunakan pendekatan konsep ekowisata atau wisata berkelanjutan berdasar ilmu pengetahuan perancangan kota, hal ini dikarenakan topik penelitian bidang perancangan kota yang mendasarkan substansinya pada tema berkelanjutan keluaran atau hasil penelitian cenderung lebih mengarah atau mengandung unsur- unsur perencanaan kota.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Kecamatan Pacet sebagai kawasan yang memiliki potensi unggulan wisata alam memiliki isu permasalahan komprehensif dalam pengembangannya baik dari segi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Studi penelitian dibidang perancangan kawasan ini bermaksud untuk mewujudkan kawasan wisata alam yang berkelanjutan melalui pemecahan beberapa isu permasalahan yang dianggap peneliti sebagai permasalahan penting dan mendesak. Adapun jawaban dari isu permasalahan atau jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah diutarakan pada awal bab pelaporan ini diantaranya adalah sebagai berikut.

- I.** Karakteristik lahan yang sesuai untuk perancangan kawasan wisata alam berkelanjutan dilihat dari sisi potensi biofisik kawasan dapat dikategorikan dalam tiga kategori yakni :
- 1) Zona dengan lahan sesuai, memiliki karakteristik sebagai berikut :
 - a) Memiliki kemiringan minimum 2% hingga maksimum 15%
 - b) Pola ruang yang diijinkan untuk dibangun berupa permukiman dan hutan produksi
 - c) Memiliki karakteristik tanah berjenis mediteran yang bersifat tidak peka terhadap erosi sehingga aman untuk dibangun dengan konstruksi yang bersyarat
 - d) Dilalui oleh jaringan jalan lokal primer dengan lebar jalan \pm 5- 8 meter
 - e) Tidak memiliki karakteristik area rawan bencana alam baik longsor ataupun letusan vulkanik
 - 2) Zona dengan lahan cukup sesuai, memiliki karakter sebagai berikut :
 - a) Memiliki kemiringan lahan minimum 2% dan maksimum 40%
 - b) Pola peruntukkan ruang didominasi oleh lahan pertanian produktif (LP2B), taman hutan raya, dan hutan lindung
 - c) Memiliki dominasi jenis tanah litosol dan andosol yang peka terhadap erosi tanah dan tingkat kesuburan tinggi

- d) Tidak memiliki karakteristik area rawan bencana alam baik longsor ataupun letusan vulkanik
 - e) Kawasan ini dilalui oleh jaringan jalan lokal sekunder dan jalan lingkungan yang memiliki lebar \pm 2-3 meter
- 3) Zona dengan lahan tidak sesuai, memiliki karakter sebagai berikut :
- a) Memiliki kemiringan lahan minimum 15% hingga maksimum $>$ 40%
 - b) Pola peruntukkan ruang didominasi oleh taman hutan raya, hutan lindung, dan hutan produksi
 - c) Memiliki dominasi jenis tanah litosol dan andosol yang peka terhadap erosi tanah dan tingkat kesuburan tinggi
 - d) Memiliki karakteristik area rawan bencana letusan vulkanik dan longsor/ banjir bandang
 - e) Kawasan ini hanya dilalui oleh jaringan jalan lingkungan yang memiliki lebar 2-3 meter

Melihat karakteristik lahan yang sesuai untuk perancangan, dalam penelitian ini peneliti membagi zona perancangan kawasan sesuai konsep pengelolaan zona ekowisata yang terbagi atas :

- 1) Zona Transisi memiliki karakter : peruntukkan ruang berupa fasilitas pelayanan umum, permukiman, dan fasilitas pendukung pariwisata terutama restoran dan pertokoan. Jaringan jalan sebagai akses yang melintasi segmen 1 memiliki lebar 8 meter dan didukung oleh prasarana pedestrian, namun street furniture masih terbatas.
- 2) Zona Penerima/ pembuka memiliki karakter : peruntukkan ruang berupa permukiman, lahan pertanian (sawah tadah hujan), obyek daya tarik wisata, serta fasilitas pendukung pariwisata. Potensi elemen rancangan yang ada di segmen 2 ini adalah berupa ruang terbuka (taman skala kecamatan) yang tidak terawat serta belum tersedianya pedestrian yang tidak mendukung penggunaannya. Selain itu, pada segmen ini memiliki spot- spot view alami yang memiliki nilai strategis dalam perancangan lanskap ataupun sebagai salah satu atraksi wisata
- 3) Zona semi konservasi memiliki karakter : potensi atraksi wisata berupa pemandangan alam serta obyek daya tarik wisata air terjun Coban

Canggu dan Wanawisata Air Panas Padusan. Peruntukkan ruang di segmen ini di masih didominasi oleh hamparan areal pertanian yang memiliki latar pegunungan Penanggungan serta fasilitas pendukung pariwisata berupa villa penginapan bagi wisatawan. Kondisi aksesibilitas berupa jaringan jalan pada segmen ini memiliki lebar hanya 2-3 meter tanpa didukung pedestrian bagi pejalan kaki. Sehingga timbul beberapa permasalahan terkait aksesibilitas terutama pada waktu liburan. Sebagai segmen utama, segmen ini memiliki spot- spot view alami yang memiliki nilai strategis dalam perancangan lanskap ataupun sebagai salah satu atraksi wisata yang berkonsentrasi terhadap pelestarian alam dan sumberdaya alam hayati.

II. Untuk mewujudkan ruang terbuka dikawasan wisata alam dalam mendukung kegiatan rekreasi yang nyaman, aman, dan menyenangkan diperlukan prinsip perancangan sebagai berikut :

- 1) Ruang terbuka harus ditempatkan pada lokasi yang pasti dimanfaatkan/ digunakan oleh penduduk dan wisatawan
- 2) Tema ruang terbuka menyesuaikan dengan kesesuaian zona dan pemakainya.
- 3) Didalam ruang terbuka harus dapat dirancang dengan dua tipe ruang terbuka yang membedakan secara jelas pembagian proporsi luas penggunaan pada ruang terbuka yakni 57.6% ruang terbuka alami, dan 42.4% ruang terbuka rekreasi
- 4) Ruang yang dirancang harus mengakomodasi aktifitas didalamnya khususnya seni budaya bantengan.
- 5) Harus memiliki akses dengan rancangan koridor yang mengakomodasi jalur khusus wisatawan dan pengendara kendaraan bermotor
- 6) Perlu pengembangan jalur konektivitas untuk mempermudah sirkulasi antar ruang terbuka yang mengakomodasi pejalan kaki dan pesepeda dengan mengutamakan keselamatan pengguna

- 7) Seharusnya konektivitas antar spot menarik atau obyek wisata alam dapat tercipta dengan memberikan arahan terhadap wisatawan sebelum memasuki obyek wisata.
- 8) Harus mewadahi perubahan perilaku dan permintaan wisatawan dalam berekreasi yang cenderung beralih pada kegiatan menikmati visual pemandangan alam terutama pada segmen 3.

III. Sedangkan untuk mewujudkan rancangan kawasan wisata alam Kecamatan Pacet yang berkelanjutan secara komprehensif (mempertimbangkan aspek fisik dan nonfisik) diperlukan prinsip perancangan sebagai berikut :

- 1) Perlu penempatan vegetasi dan penataan tata hijau berdasarkan fungsi ekologis, sosial, dan estetika yang mencerminkan karakter dominan tiap segmen.
- 2) Untuk menikmati potensi kualitas visual pemandangan alam harus memperhatikan elemen lanskap termasuk vegetasi yang kurang teratur, penggunaan lahan yang tidak alami.
- 3) Perlu penyediaan sarana khusus untuk menikmati visual pemandangan alam yang berupa jalur pejalan kaki pada segmen 2 dan segmen 3, sedangkan untuk segmen 1 berupa tempat pandang.
- 4) Perlu penyediaan sarana rekreasi alternative untuk mengakomodasi kebutuhan dan permintaan wisatawan yang mulai berminat terhadap wisata menikmati alam.
- 5) Perlu mengaktifkan sarana transportasi berupa terminal tipe C yang mendukung aksesibilitas menuju kawasan wisata alam Pacet.
- 6) Seharusnya dalam merancang kawasan wisata alam berkelanjutan perlu mendukung industri kecil sebagai komponen ekonomi yang sebagian besar memanfaatkan hasil sumberdaya alam hayati (pertanian, perkebunan, hortikultura) melalui perwujudan identitas kampung industri di kawasan wisata alam Kecamatan Pacet.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip perancangan kawasan wisata alam Kecamatan Pacet yang didapatkan dalam proses penelitian, konsep utama perancangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto adalah menciptakan ruang-ruang terbuka sebagai ruang rekreasi alternatif

yang nyaman, aman, menyenangkan, berbudaya, serta sebagai kontrol ruang dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan kedepannya.

5.2 Rekomendasi

Penelitian ini memilih pendekatan penelitian kualitatif dalam menginterpretasikan fakta terkait elemen perancangan kawasan dilapangan serta, diuji melalui partisipan *stakeholder* baik melalui FGD ataupun interview semi terstruktur. Peneliti memahami proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan cenderung memiliki subyektifitas tingkat sedang dalam menilai obyek penelitian, sehingga peneliti merekomendasikan kedepannya penelitian sejenis dapat mempertimbangkan metode yang tepat dalam menguji keabsahan hasil analisis data kualitatif. Adapun rekomendasi terkait substansi diantaranya adalah :

- a) Perlu penelitian lebih lanjut dan detail terkait konsep rancangan spesifik ruang terbuka di kawasan wisata alam sebagai sarana rekreasi alternatif yang mengedepankan nilai ekologis dan sosial, hal ini mengingat keberadaan ruang terbuka hijau di setiap kawasan wisata alam memiliki proporsi yang cukup besar.
- b) Perlu penelitian lebih lanjut terkait penilaian rancangan kawasan yang menggunakan pendekatan konsep ekowisata atau wisata berkelanjutan berdasar ilmu pengetahuan perancangan kota, hal ini dikarenakan topik penelitian bidang perancangan kota yang mendasarkan substansinya pada tema berkelanjutan keluaran atau hasil penelitian cenderung lebih mengarah atau mengandung unsur- unsur perencanaan kota.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H.R. (2010). *Pembangunan dan Tata Ruang*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Alexander, Ron. (2012). *Classification Framework For Public Space*. Department Of Sport and Recreation Western Australia.
- Ardiwidjaja, Roby. (2003). *Membedah Konsep Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ashihara, Yoshinobu. (1993). *Merancang Ruang Luar*. Surabaya:PT. Dian Surya.
- Bovy, Baud.M and Lawson, Fried. (1998). *Tourism and Recreation Handbook Of Planning and Design*. Oxford: Architectural Press.
- BPP-PSPL. (2006). *Kajian Potensi Wisata Bahari Di Pulau Bunguran Kabupaten Natuna*. UNRI
- Ching, Francis D.K. (1995). *A Visual Dictionary of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Cullen, Gordon. (1961). *The Concise Townscape*. London: The Architectural press.
- Darjosanjoto, Endang T.S. (2006). *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Surabaya: ITS Press.
- Drumm, A. et al., (2004). *Volume II: The Business of Ecotourism Development and Management*. Arlington, Virginia: The Nature Conservancy
- Drumm, Andy and Moore, Alan. (2002). *Ecotourism Development A manual For Conservation Planners and Managers*. Arlington, Virginia: The Nature Conservancy, USA.
- Eckbo, Garret. (1969). *Landscape We See*. New York: McGraw-Hill Book Co.
- Gold, Seymour.M. 1980. *Recreation, Planning, and Design*. New York : Mc. Graw Hill.
- Gunn, Clare. A. (1994). *Tourism Planning : Basics, Concepts, and Cases*. New York: Taylor Francis Book, Inc.
- Hakim, Rustam dan Utomo,Hardi. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrawan, R. dan Yaniawati, P. (2014). *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran Untuk Manajemen Pembangunan*. Yogyakarta : Andi.

- Knudson, DM. (1980). *Outdoor Recreation*. London: Mac Millan Publishing Co.,Inc.
- Krier, Rob. (1983). *Urban Space*. Britain : Academy Editions.
- Laurie, Michael. (1986). *An Introduction To Landscape Architecture*. American Publisher.
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of The City*. USA : M.I.T Press.
- Miandy, Fabrian. (2007). *Rencana Pengembangan Dan Pengelolaan Lanskap Kawasan Obyek Wisata Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Jambi*. Jurnal : Lanskap Indonesia Vol.3 No.1.
- Maki, Fumihiko. (1964). *Investigation in Collective Form*. Washington University: St. Louis.
- Mc. Harg, Ian. (1971). *Design With Nature* (diterjemahkan oleh Gunadi, Sugeng). Airlangga University Press.
- Ministry For The Environment. (2006). *Urban Design Toolkit*. Wellington: Ministry For The Environment
- Moehadjir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Rake Sarasin
- Moughtin, J.C. (1999). *Urban Design : Method and Technique*. Oxford: Architectural Press.
- Moleong, Lexy. J. (1998). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Newton. Norman. T. (1971). *Design On The Land : The Development of Landscape Architecture*. Belknap Press.
- _____. (2013). *Open Space Planning And Design Guide*. Victoria Division Parks Deaprtment Of Planning And Comunnity.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Smardon, Richard C. (1986). *Foundations for Visual Project Analysis (Chapter 8 Urban Visual Description and Analysis)*. New York: John Wiley & Sons.
- Soemarwoto, Otto. (1997). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Cetakan Ketujuh (Edisi Revisi)*. Jakarta: Djambatan.
- Suwardjoko dan Warpani.P. 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. ITB: Bandung
- Suwantoro, Gamal. (1997). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.

Suharso, Tunjung W. (2009). *Perencanaan Objek Wisata dan Kawasan Wisata*. Malang:PPSUB.

Swarbrooke, J. (1998). *Sustainable Tourism Management*. London: CABI Publishing.
Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space, Theories of Urban Design*. New York: Van NorstrandReinhold Company.

UNEP and WTO, (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*. Paris: UNEP and WTO

Veal, A. J. (2004). *Definitions Of Leisure and Recreation*. Sydney:University Of Technology

Woolley, Hellen. (2003). *Urban Open Spaces*. New: Taylor & Francis e-LibraryYork.

Yoeti, Oka. A. (1994). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.

Website :

http://portal.unesco.org/geography/en/ev.php-URL_ID=8763&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html

Tabel Rekapitulasi Hasil FGD dan Wawancara

Aspek	Pertanyaan kunci	Wisatawan 1	Wisatawan 2	Wisatawan 3	Wisatawan 4	Wisatawan 5	Wisatawan 6	wisatawan 7	Kesepakatan Partisipan dalam FGD
Penandaan Kawasan	a	Tidak melihat penanda	Perlu penanda fisik untuk tetenger	tidak ada penanda fisik yang menonjol	Sudah ada penanda berupa gapura usang	Pernah melihat penanda gapura	Tidak melihat penanda	Pernah melihat penanda gapura	Penandaan pada dasarnya sudah ada, kondisinya tidak menjual pariwisata alam di pacet sehingga perlu renovasi
	b	Dari kesejukan udara dan view	Senang karena kesejukan dan pemandangan alam	Senang karena kesejukan dan pemandangan alam	Senang, karena view alami berkabut	Berkesan, karena treknya menantang	Perasaan biasa saja, karena konsentrasi pada trek sepeda	Senang karena kesejukan dan pemandangan alam	Pacet memiliki potensi di pemandangan alam hutan pinus dan hawa udara yang masih sejuk, tapi saat ini mulai berubah kondisinya karena pengembangan fasilitas villa dan restoran
	c	Tidak perlu penanda	Perlu penanda setiap tikungan jalan	Perlu penanda fisik berupa gerbang unik dan bisa dilihat wisatawan	Perlu gapura penanda unik dan bisa dilihat wisatawan	Perlu dikenal dengan bangunan ikon atau gapura	Perlu penandaan berciri khas di tiap pintu masuk	Perlu gapura penanda yang besar dan bagus	Penandaan kawasan wisata alam memang diperlukan untuk mendorong promosi atau pemasaran wisata di Pacet, karena nanti dampaknya akan ke ekonomi kreatif. Bentuk penandaan dapat berupa ikon khas pacet, tidak hanya gapura
Kenyamanan dan keamanan	a	Nyaman karena pemandangan alam	Nyaman karena ada fasilitas lengkap	Tidak merasa nyaman dan aman	Tidak merasa nyaman dan aman	Tidak merasa nyaman dan aman	Cukup nyaman dan aman	Cukup nyaman dan aman	Nyaman dan aman dapat dilihat dari keseriusan pemerintah dalam mengelola kawasan wisata termasuk fasilitas dan prasarananya, masyarakat setempat akan antusias dan bekerjasama untuk pelaksanaannya
	b	Nyaman adalah bikin betah, aman adalah tidak ada kecelakaan	Nyaman adalah keleluasaan tidak banyak pengunjung dan bisa pakai fasilitas maksimal	Nyaman adalah bisa tertairk kembali berwisata ke pacet	Nyaman dan aman karena fasilitas lengkap	Nyaman dan aman dalam berwisata ketika seluruh kebutuhan wisatawan terakomodir	Nyaman adalah bikin betah dan ingin kembali bersepeda	nyaman itu dimana orang tua juga bisa berekreasi berkegiatan ketika antar anak bermain	Untuk kenyamanan berwisata memang fasilitas yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung terutama fasilitas berbelanja yang membikin wisatawan betah dan akan kembali lain waktu. Untuk keamanan, warga kampung setempat sudah turut berpartisipasi dengan menjaga ketertiban

Aspek	Pertanyaan kunci	Wisatawan 1	Wisatawan 2	Wisatawan 3	Wisatawan 4	Wisatawan 5	Wisatawan 6	wisatawan 7	Kesepakatan Partisipan dalam FGD
	c	Nyaman harus punya sarana prasana pendukung	Perlu meramaikan titik area yang sepi	Perlu pengelolaan yang baik dan wahana wisata beragam	Perlu melihat kelestarian view alami, kesejukan area	Pembangunan jalur bersepeda gunung yang tidak mengganggu moda angkutan lainnya	menyediakan jalur khusus bersepeda gunung mungkin akan lebih nyaman dan aman bagi pengguna jalan lainnya	Fasilitas yang menunjang untuk wisatawan tetap berlama lama	meskipun masih terdapat beberapa kasus criminal kecil
Kegiatan rekreasi	a	Menikmati jajanan pinggir jalan	Berbelanja oleh-oleh disepanjang jalan	Berbelanja ke tengkulak sekitar sawah ketika panen	Tidak ada rekreasi diluar obyek wisata	Bersepeda gunung, nongkrong pinggir jalan menikmati musim durian dan view alami pacet	bersepeda, melepas lelah dipinggir sawah sambil melihat view bersama komunitas	Menikmati jajanan pinggir jalan	Masyarakat lokal mengharapkan dan akan senang dapat berinteraksi dengan wisatawan, terutama masyarakat desa wisata yaitu Padusan yang memiliki antusias pengembangan masyarakat di bidang pariwisata. Kegiatan diluar obyek wisata sangat diminati oleh wisatawan saat ini, dapat dilihat banyak wisatawan yang berjalan kaki menikmati alam menuju wanawisata padusan
	b	Pemandangan alam	Jogging track untuk penghuni villa, area istirahat sambil menikmati hawa sejuk	Wisata pendidikan tentang alam, atraksi yang pro alam	Sediakan area terbuka untuk menikmati alam dan hawa sejuk	Rekreasi bersepeda gunung, berinteraksi dengan petani ketika bercocok tanam, keliling area dengan berjalan juga atraksi	Bersepeda gunung, menikmati view hutan berkabut, walking trek, bertani bersama petani, dan lainnya	Wisata kuliner, berbelanja, juga tertarik untuk berkebun/bertani memanen telo pacet	
Aksesibilitas dan sirkulasi	a	Sangat aksesible, kondisi cukup baik	Sangat aksesible, kondisi baik	Tidak aksesible	Sangat aksesible, kondisi baik	Sangat aksesible, kondisi baik	Sangat aksesible, kondisi baik	Sangat aksesible, kondisi baik	Untuk aksesibilitas menuju kawasan Pacet memang mudah, namun akses lokal memiliki permasalahan utama terkait lebar

Aspek	Pertanyaan kunci	Wisatawan 1	Wisatawan 2	Wisatawan 3	Wisatawan 4	Wisatawan 5	Wisatawan 6	wisatawan 7	Kesepakatan Partisipan dalam FGD
	b	Akses yang ada sudah mempermudah	Akses yang longgar bebas hambatan	Jalan yang lebar dan bebas PKL	Akses leluasa, perlu pemisah pejalan kaki dan kendaraan bermotor	Askes yang mengakomodasi kenyamanan semua angkutan yang melalui termasuk becak, motor, sepeda, bus, truck	Perlu akses bersepeda, jalan yang lebar bebas hambatan	Perlebar jalan dan memberikan kenyamanan bagi semua angkutan	jalan dan kemacetan ketika puncak liburan khususnya di ruas jalan pertigaan Pacet menuju padusan dan trawas. Sehingga perlu akses alternative yang sebenarnya sudah ada tinggal dikembangkan yakni di Desa Celaket
	c	Jalur sempit satu-satunya jalur	Masih bisa dilalui kendaraan roda 4	Masih bisa dilalui kendaraan roda 4	Jalur sempit ditambah hambatan parkir tepi jalan	Jalur sempit ditambah hambatan parkir tepi jalan	Tidak ada kesulitan	Tidak kesulitan akses, sirkulasi yang semrawut	
	d	Hanya ada satu akses	Hanya ada satu akses, perlu alternative akses	Hanya ada satu akses	Hanya ada satu akses, perlu alternative akses	Hanya ada satu akses, perlu alternative akses	Hanya ada satu akses	Hanya ada satu akses	
Parkir	a	Sudah tersedia	Sudah tersedia	Kurang luas, sempit, berjubel	Tidak layak, belum ada peneduh,	Sudah tersedia cukup baik	Sudah tersedia namun tidak layak	Tidak layak, memaksakan lahan	Parkir didalam obyek wisata memang bukan kewenangan pemerintah atau warga, tapi pihak swasta sebagai pengelola. Sehingga jika memang tidak layak maka pengelola perlu memperbaiki, dan warga dengan senang hati sharing profit untuk usaha parkir komunal jika memang akan dibangun. Pembangunan parkir komunal harus disosialisasikan ke masyarakat . untuk lahan bisa ditempatkan
	b	Belum nyaman dan aman	Tidak nyaman karena lokasi sempit	Belum nyaman dan aman	Belum nyaman dan aman	Belum nyaman dan aman	Belum nyaman dan aman	Belum nyaman dan aman	
	c	Desain standar asal nyaman	Perlu parkir komunal untuk rest area juga,	Perlu lahan luas, dan jalan lebar serta koridor	Perlu parkir komunal untuk rest area juga,	Perlu parkir komunal terutama diluar	perlu ada parkir komunal terutama di	Perlu parkir komunal untuk kendaraan	

Aspek	Pertanyaan kunci	Wisatawan 1	Wisatawan 2	Wisatawan 3	Wisatawan 4	Wisatawan 5	Wisatawan 6	wisatawan 7	Kesepakatan Partisipan dalam FGD
			desain standar	peneduh	desain standar	obyek, dikususkan untuk wisatawan yang butuh rest area. Desain standar	sekitar pertokoan alfamidi	besar saja	didekat obyek wisata ubalan atau desa Pacet. Untuk desain harus dibuat senyaman mungkin juga untuk mengakomodasi wisatawan yang ingin beristirahat sejenak dan tidak meperburuk sirkulasi kendaraan wisatawan.
RTH	a	Tidak ada RTH	Pernah, berupa hutan	Tidak ada taman, pernah menggunakan RTH berupa hutan	Tidak ada taman, pernah menggunakan alam bebas	Tidak ada taman, menggunakan jalan pinggir sawah	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak ada taman yang melayani Kecamatan pacet saat ini sehingga ada wacana dari pemkab untuk mengkosongkan bangunan di pusat Desa pacet sebagai taman/ ruang terbuka. Konsep taman harusnya bisa mewadahi kegiatan sosial dan budaya masyarakat Pacet. Dan juga dapat dihubungkan dengan atraksi wisata tambahan. Karena selama ini tidak ada ruang untuk warga berekspresi, padahal budaya masyarakat Pacet sudah dikenal tingkat regional.
	b	Minimal ada lahan untuk beristirahat menikmati alam terbuka	Berupa taman atau area piknik yang bersentuhan dengan alam	RTH yang didalamnya terdapat fasilitas bermain modern	Ruang terbuka yang bisa dinikmati view alami dan istirahat	Ruang terbuka hijau yang bisa berfungsi untuk rest area baik untuk wisatawan ataupun pesepeda.	taman untuk beristirahat komunitas sepeda, wisatawan, dan parkir komunal	Ruang untuk beristirahat sambil menikmati kuliner atau berbelanja oleh- oleh.	
Jalur Pedestrian	a	Pernah, untuk bersantai sejenak	Tidak pernah	Belum pernah	Tidak pernah	Pernah, untuk bersantai sejenak	Pernah untuk beristirahat setelah bersepeda di pagi-siang hari	Pernah, untuk bersantai sejenak	Jalur pedestrian saat ini memang belum maksimal, rencana pemkab akan menertibkan PKL di jalan raya pacet dan akan direlokasi di lahan food court. Namun permasalahannya, lahan food court saja tidak banyak dikunjungi karena posisi bangunan yang tidak strategis dan menyulitkan pengunjung. Jalur pedestrian diharapkan dapat menjangkau
	b	Jalur pedestrianPedestrian cukup bagus	Jalur pedestrian cukup baik, perlu	Jalur pedestrianPedestrian cukup bagus	Jalur pedestrianPedestrian cukup bagus	Pedestrian way digunakan untuk PKL,	Jalur pedestrianPedestrian cukup bagus	Jalur pedestrianPedestrian cukup bagus	

Aspek	Pertanyaan kunci	Wisatawan 1	Wisatawan 2	Wisatawan 3	Wisatawan 4	Wisatawan 5	Wisatawan 6	wisatawan 7	Kesepakatan Partisipan dalam FGD
		tapi tidak berfungsi semestinya	penyediaan di area pertigaan ubalan ke atas, daerah villa	tapi tidak berfungsi semestinya	tapi tidak berfungsi semestinya, perlu jalur pedestrian diseluruh ruas jalan	terlalu sempit sehingga tidak tertarik untuk berjalan kaki di pedestrian way	tapi tidak berfungsi semestinya	tapi tidak berfungsi semestinya, perlu jalur pedestrian di seluruh ruas jalan	seluruh obyek wisata untuk memudahkan pejalan kaki dalam mengakses obyek wisata terdekat tanpa perlu berkendara. Jika memang penelitian ini memiliki konsep penataan jalur pedestrian maka yang lebih utama adalah jalur pedestrian di lokasi Desa Padusan yang belum tersedia, padahal dibutuhkan untuk pengunjung villa yang biasa berjalan kaki menuju wana wisata padusan.
	c	Harus diperlebar, untuk keteduhan pohon cukup	Jalur pedestrian yang aman	Jalur pedestrian yang aman dan nyaman, membuat pejalan kaki tertarik	Jalur pedestrian yang aman dan nyaman, membuat pejalan kaki tertarik	Desain yang menarik untuk digunakan, teduh, leluasa	Desainnya yang unik mencerminkan wisata alam pacet, harus dilebarkan	Jalur pedestrian yang layak, lebar, tidak licin, dan teduh	

BIODATA PENYUSUN

Penyusun dilahirkan di Surabaya, 02 September 1989, merupakan anak pertama dari 3 (tiga) bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan/sekolah formal yaitu di TK Santi Puri-Sidoarjo, SDN Sidodadi II- Sidoarjo, SMPN 3 Krian, dan SMA Khadijah- Surabaya. Riwayat pendidikan tinggi penyusun diawali dengan mengikuti SPMB dan diterima di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota – Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan – Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2011. Setelah kuliah Strata 1 (S1) penyusun aktif bekerja di perusahaan jasa konsultan teknik bidang perencanaan tata ruang kota selama 2 tahun. Semasa bekerja, penyusun tergolong aktif terlibat dalam proyek-proyek perencanaan tata ruang dari berbagai instansi di berbagai daerah di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2013 penyusun mengikuti program beasiswa DIKTI BPP-DN untuk calon dosen dan diterima di Institut Teknologi Sepuluh Nopember sebagai mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur Bidang Keahlian Perancangan Kota. Penulis mempunyai ketertarikan pada bidang perancangan dan pengembangan kawasan pariwisata alam sehingga mendorong penulis untuk menuangkannya dalam tesis.

